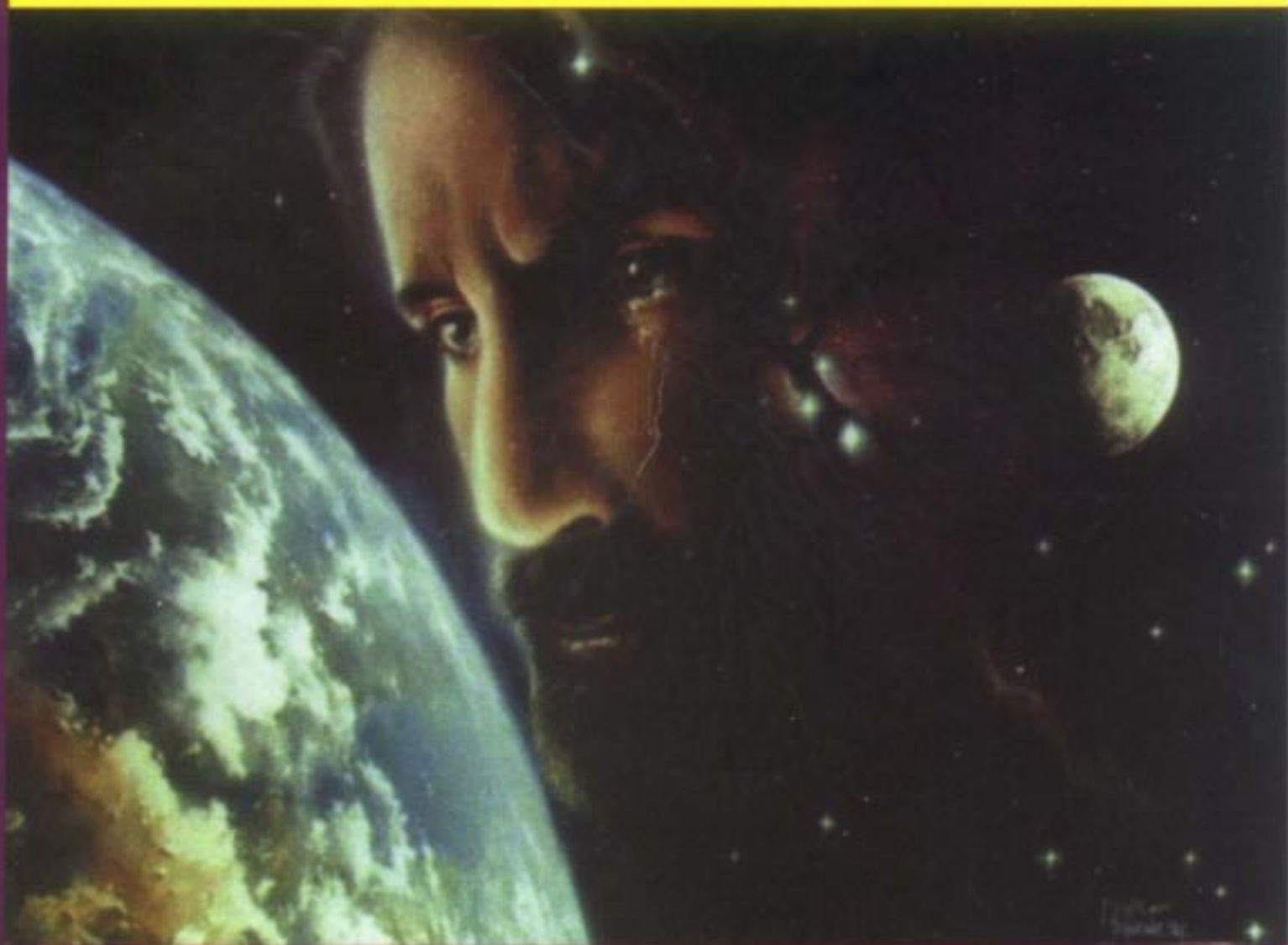


DR. EDDY PETER P., Ph.D.

TEOLOGI PERJANJIAN
Versus
DISPENSASIONALISME



TEOLOGI PERJANJIAN
Versus
DISPENSASIONALISME

OLEH:
DR. EDDY PETER P., M.Th., Ph.D.

Diktat Kuliah ini merupakan copy dari buku
“**Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme**” oleh Dr. Eddy Peter Purwanto.
Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DITERBITKAN OLEH:
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI PHILADELPHIA

TEOLOGI PERJANJIAN Versus DISPENSASIONALISME

Oleh: Dr. Eddy Peter Purwanto, M.Th., Ph.D.

Diterbitkan oleh:
STTI PHILADELPHIA/
YAYASAN PENDIDIKAN PHILADELPHIA
Terdaftar di Departemen Agama R.I.
SK. No. DJ III/Kep/HK.00.5/110/2638/2004

Website: <http://www.sttip.com>

E-mail: info@sttip.com

Cetakan Pertama: 2004

Diktat Kuliah ini merupakan copy dari buku
“**Teologi Perjanjian Versus Dispensasionalisme**” oleh Dr. Eddy Peter Purwanto.
Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan anugerah Tuhan buku ini dapat diselesaikan dan kiranya buku ini dapat menjadi berkat bagi setiap pembacanya. Memang ada beberapa buku dalam bahasa Indonesia yang telah ditulis untuk memperkenalkan pemikiran dari Teologi Perjanjian/Reformed dan Dispensasionalisme, misalnya:

1. Buku yang beraliran Teologi Perjanjian/ Reformed:

- Berkhof, Louis, *Theologi Sistematika*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Wongso, Peter, *Hermeneutik Eskatologi*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara.

2. Buku yang beraliran Dispensasionalisme:

- Ryrie, Charles C., *Teologi Dasar I & II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Thiessen, Henry C., *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas.
- Willmington, *Eskatologi*. Malang: Gandum Mas

Namun ada keistimewaan dalam buku ini, karena di sini penulis mencoba untuk membuat studi perbandingan antara kedua kubu tersebut dengan penyajian yang argumentatif.

Penulis memahami betul akan keterbatasan dirinya, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan sangat berharga bagi penulis.

Akhirnya segala kemuliaan hanya bagi Allah Tritunggal.

Tangerang, 20 Oktober 2004

Pdt. Dr. Eddy Peter P., M.Th., Ph.D.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	4
DAFTAR ISI	5
PENDAHULUAN	8
BAB I DEFINISI & TERMINOLOGI	10
Covenantalisme	10
Dispensasionalisme	11
BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH	13
Covenantalisme	13
Dispensasionalisme	14
BAB III SIAPA TEOLOG MEREKA?	17
Teolog-Teolog Reformed	17
Amillennial-Covenantalis	17
Louis Berkhof	17
William Hendrickson	18
J. Gresham Machen	18
Anthony Andrew Hoekema	18
Benyamin B. Warfield	19
Postmillennial-Covenantalis	19
Charles Hodge	20
Lorainer Boettner	20
Augustus H. Strong	20
Premillennial-Covenantalis	20
Historis Premillennial	21
George Eldon Ladd	21
Millard J. Erickson	21
Bible Presbyterian Churches	22
Oliver Buswell	22
Timoty Tow	23
Teolog-Teolog Dispensasional	23
<i>Classical</i> -Dispensasionalis	23
John Nelson Darby	24
Lewis Sperry Chafer	24
C. I. Scofield	24
<i>Revised</i> -Dispensasionalis	24
Alva J. McClain	25
John Walvoord	25
Charles C. Ryrie	25

Henry C. Thiessen	25
<i>Progressive-Dispensasionalis</i>	26
Darell L. Bock	26
Craig A. Blaising	26
Kesimpulan	26
BAB IV SISTEM HERMENEUTIKA	29
Sistem Covenantalisme	29
Sistem Dispensasionalisme	30
BAB V SISTEM TEOLOGI	32
Covenantalisme	32
Tiga Kovenan	32
Perjanjian Penebusan	33
Perjanjian Kerja	33
Perjanjian Anugerah	33
Penilaian Terhadap Sistem Theologi Kovenan	33
Dispensasionalisme	35
Delapan Dispensasi	36
Innocence	36
Conscience	36
Human Government	37
Promise	38
Law & Prophet	38
Grace	39
Tribulation	40
Kingdom	41
Ada Beberapa hal Penting yang harus Diperhatikan	41
Prinsip-Prinsip Dispensasionalisme	41
Perjanjian Alkitabiah	42
Perjanjian Eden (Bersyarat)	42
Perjanjian Adam	43
Perjanjian Nuh	43
Perjanjian Abraham	44
Perjanjian Musa (Bersyarat)	46
Perjanjian Palestina	46
Perjanjian Daud	47
Perjanjian Baru	49
Kesimpulan	49
BAB VI PENGARUHNYA TERHADAP TEOLOGI SISTEMATIKA	52
Soteriologi	52
Theologi Perjanjian	52
Theologi Dispensasional	54
Ekklesiologi	55
Theologi Perjanjian	55
Theologi Dispensasional	56
Eskatologi	64
Theologi Perjanjian	64
Theologi Dispensasional	66

Pandangan tentang Millennium dalam Sejarah Gereja	66
Kesimpulan	69
BAB VII ULTRADISPENSASIONALISME	72
Definisi	72
Asal Usul Ultradispensasionalisme	72
Dua Type Ultradispensasionalisme	73
Type yang Ekstrim	73
Type Moderat	73
Kritik Terhadap Ultradispensasionalisme	73
Kesimpulan	76
KESIMPULAN	78
BIBLIOGRAPHY	80

PENDAHULUAN

Ada ketidaksetujuan terhadap beberapa poin penting teologi antara Teologi Perjanjian¹ dan Dispensasionalisme. Dispensasionalis mendasarkan interpretasinya di atas firman Allah yang diilhami secara literal-grammatikal-historikal-*verbal-plenary*, sedangkan teologi Reformed lebih cenderung menafsirkan Alkitab secara alegoris. Pada dasarnya Dispensasionalis adalah konservatif dalam mempertahankan doktrin kekristenan yang fundamental. Namun demikian banyak orang-orang konservatif yang menentang pengajaran Dispensasionalisme, seperti diantaranya adalah B.B. Warfield salah satu penulis artikel yang dimuat dalam *The Fundamentals*, Timothy Tow dan Jeffrey Khoo dari Far Eastern Bible College, Singapore, yang mengumumkan dirinya sebagai seorang Injili Konservatif, dan sebagainya.

Mayoritas Covenantalis adalah amillennial dan postmillennial, namun ada beberapa tokoh yang menganut pandangan premillennial, tetapi mereka tidak mau disebut sebagai kaum dispensasionalis. Misalnya Philip Mauro seorang premillennial berkata bahwa “Pengajaran Dispensasional adalah modernistik”², Oswald T. Allis menyimpulkan bahwa “Dispensasionalisme adalah “berbahaya” dan “tidak alkitabiah.”³ Fuller berkata bahwa “Dispensasionalis secara internal tidak konsisten dan tidak dapat mengharmoniskan dirinya sendiri dengan data Alkitab.”⁴ Dan Jeffrey Khoo berkata, “Elemen dasar dari teologi dispensasional (1) perbedaan Israel dan Gereja; (2) penafsiran teks nubuatan secara literal, dan 3) prinsip kesatuan kemuliaan Allah, kami sebagai reformed-premillennialis dapat setuju untuk ketiga poin tersebut. Oleh sebab itu, sudahkah kami orang-orang dari Bible-Presbyterian menjadi dispensasional? Tidak, karena kami tidak mempertahankan sistem dispensasional, melainkan covenantal.”⁵

Ketidaksetujuan anti-Dispensasionalisme bersumber dari sistem interpretasi Alkitab mereka yang bertolakbelakang dengan sistem Dispensasionalisme. Dispensasionalisme menerapkan sistem interpretasi Alkitab secara literal-grammatikal-historikal-*verbal-plenary* — sejak Dispensasionalisme percaya bahwa Alkitab diilhamkan dengan cara demikian juga —, sementara di sisi lain anti-Dispensasionalisme menerapkan sistem interpretasi Alkitab secara alegoris. Dispensasionalis menerima sepenuhnya otoritas Kitab Suci yang diilhamkan dan tidak ada salah secara mutlak, baik menyangkut masalah iman maupun sejarah, geografi, kronologi dan sebagainya.

Buku ini merupakan usaha untuk mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan kontemporer berikut ini: 1). Apakah Covenantalisme (Teologi Perjanjian) dan Dispensasionalisme itu? 2). Bagaimanakah sistem pemikiran teologis mereka? 3). Dari manakah kita dapat menemukan sumber-sumber pemikiran mereka? (Misalnya dari tokoh-tokoh atau literatur-literatur yang ditulis oleh tokoh-tokoh mereka). 4). Dan bagaimana kita melihat kedua sistem teologi ini dari sudut pandang Alkitab?

Tujuan penulisan buku ini adalah membuat suatu studi perbandingan antara Teologi Perjanjian dan Dispensasionalisme yang meliputi: (1) bukti menurut sejarah, (2) kontribusi dari para tokoh mereka, (3) sistem atau prinsip interpretasi antara Teologi Perjanjian dan Dispensasionalisme, (4) sistem teologi, dan (5) pengaruh kedua sistem teologi ini terhadap tiga doktrin utama, yaitu Soteriologi, Ekklesiologi, dan Eskatologi.

Penulis berharap bahwa penulisan buku ini, bisa memberikan suatu gambaran bagi kita sekolah-sekolah tinggi teologi di Indonesia pada umumnya dan juga gereja-gereja, tentang konflik yang terus berlangsung antara dua pemikiran teologi ini. Melalui kajian buku ini akan memimpin kita mengambil sikap untuk berdiri di posisi yang alkitabiah.

Buku ini bersifat komparatif argumentatif dan eksegetikal. Sejak penulis percaya bahwa Alkitab diberikan atau diilhamkan secara literal-grammatikal-historikal-*verbal-plenary* dan secara mutlak tidak ada salah, maka sistem eksegesis atau interpretasi Alkitab yang penulis gunakan untuk memperbandingkan dan menguji kedua sistem teologi penentu alur teologi modern ini secara literal-grammatikal-historikal-

verbal-plenary juga. Kontribusi sejarah dan komentar dari para ahli juga menjadi faktor yang penting untuk lebih memperkuat akademisi buku ini, namun demikian dasar dari segala kebenaran yang penulis ingin tegaskan di sini bukanlah kontribusi-kontribusi tersebut tetapi firman Allah yang merupakan otoritas tertinggi.

Buku ini tidaklah memaparkan segala sesuatu tentang Teologi Perjanjian ataupun Dispensasionalisme. Buku ini hanya menyoroti beberapa hal penting yang masih hangat diperdebatkan pada masa kini antara kedua kubu sistem teologi tersebut. Misalnya, karena buku ini bukanlah pembahasan tentang Eskatologi, maka tidak membicarakan Eskatologi sampai detail-detailnya, melainkan dengan singkat seturut hubungannya dengan perbandingan kedua sistem teologi ini.

¹ Teologi Perjanjian disebut juga sebagai *Covenant Theology*/Teologi Kovenan atau Covenantalisme atau juga dikenal dengan sistem teologi yang dianut oleh gereja-gereja Reformed. Jadi istilah *Covenant Theology*/Teologi Kovenan, Teologi Reformed, Covenantalisme akan dipakai secara bergantian untuk menunjukkan maksud yang sama dalam sepanjang buku ini.

² Philip Mauro, *The Gospel of the Kingdom* (Boston: Hamilton Brothers, 1928), hal.9.

³ Oswald T. Allis, *Prophecy and the Church* (Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1945), hal. 262.

⁴ Daniel Payton Fuller, *The Hermeneutics of Dispensationalism* (unpublished Doctor's dissertation, Northern Baptist Theological Seminary, Chicago, 1957), hal. 286, dikutip Ryrie, *Dispensationalism Today*, hal. 11.

⁵ Jeffrey Khoo, *Covenant Theology & Dispensationalism*. www.lifefebc.com/lecture.htm.

BAB I

DEFINISI & TERMINOLOGI

Sebelum kita membahas perbandingan antara Teologi Kovenan dan Dispensasionalisme, perlulah bagi kita untuk memahami beberapa terminologi dan definisi yang berhubungan dengan pokok bahasan tersebut. Terminologi dan definisi ini akan menuntun kita kepada pemahaman yang lebih jelas tentang maksud dan tujuan dari kedua sistem teologi tersebut.

COVENANTALISME

Kata latin *'foedus'* merupakan asal kata bahasa Inggris *'federal'* yang berarti "*covenant, treaty, compact etc.*"¹ Sedangkan kata *'covenant'* dalam Alkitab bahasa Inggris berasal dari kata Ibrani *'Berith'* atau Yunani *'diatheke'* yang dipakai dan diterjemahkan demikian di sepanjang Alkitab.

Mengenai kata Ibrani *'berith'* ini sulit sekali untuk dicari derivasinya. Paling tidak ada dua pandangan tentang asal kata *'berith'* ini, yaitu: (1) pandangan yang umum menganggap bahwa kata ini diturunkan dari kata Ibrani *'barah'* yang berarti 'memotong'. Dan jika benar demikian kita diingatkan dengan upacara yang terdapat dalam Kej. 15 - 17. (2) ada juga orang yang berpandangan bahwa kata ini berasal dari kata Asyur *'beritu'* yang artinya 'mengikat'. Hal ini menunjukkan bahwa perjanjian merupakan suatu ikatan.² Dan Berkhof berkata:

Kata *berith* mungkin menunjukkan suatu persetujuan antara satu pihak dengan pihak lain (*dipleuric*) tetapi juga disposisi atau maksud kehendak yang dinyatakan satu pihak kepada pihak lain (*monopleuric*). Arti kata yang tepat tidaklah tergantung pada etimologi kata tersebut, juga tidak tergantung pada perkembangan historis konsep tersebut, tetapi lebih terkait pada kedua belah pihak yang terkait. Jika satu pihak kedudukannya lebih rendah dan lebih tidak memiliki hak bicara, perjanjian ini menuntut sifat disposisi dari satu pihak kepada pihak lain.³

Kata *'diatheke'* dalam LXX diterjemahkan dari kata Ibrani *'berith'*⁴. Kata ini ditemukan 270 kali dalam P.L. yang memiliki variasi konsep: (1) kata ini dipakai untuk menunjukkan Perjanjian dua sahabat (1 Sam. 18:3); (2) Perjanjian yang memiliki kekuatan hukum (1 Sam. 20:8); (3) Perjanjian antara dua penguasa untuk saling tidak menyakiti rakyatnya (Kej. 21:23; 26:26; 1 Taw. 5:12) atau tanda perdamaian (1 Raj. 20:34); (4) Perjanjian antara dua raja mengenai kerajaan mereka maupun dua suku (Yos. 15:9); (5) Kata ini bahkan dipakai untuk Perjanjian antara Israel dengan hamba-hamba Israel (Yer. 34:8). (6) namun secara umum kata ini dalam bahasa Ibrannya dipakai untuk Perjanjian antara Raja dengan hamba-hambanya.⁵ Kata *'diatheke'* dipakai dalam Perjanjian Baru, semuanya berhubungan dengan *diatheke* Perjamuan Tuhan (1 Kor. 11:25; Mark. 14:24; Mat. 26:28; Luk. 22:20).⁶

Buswell Berkata:

*"Any arrangement more or less formally instituted between two or more parties may be called a covenant. Sometimes a covenant is a mere promise and does not involve either conditions or consent on the part of the party or parties to whom the promise is made; but more frequently a covenant involves an agreement, either tacit or explicit, between two or more parties, and involves conditional terms."*⁷

Teologi Perjanjian dapat didefinisikan sebagai "sistem teologi yang bersandar atas konsep bahwa dalam kekekalan *past* Allah Bapa telah berjanji kepada Allah Anak sebagai Perjanjian Penebusan untuk menyediakan penebusan bagi orang-orang pilihan di dalam Allah Anak berdasarkan pengetahuan ke depan-

Nya (*foreknowledge*) dan sebelum kejatuhan, manusia berada di bawah Perjanjian Kerja, dimana Allah berjanji kepadanya (melalui Adam, kepala federal dari ras) berkat kekal jika ia secara sempurna memelihara hukum, dan bahwa sejak kejatuhan, manusia berada di bawah Perjanjian Anugerah, dimana Allah, dengan anugerah cuma-cumaNya, berjanji memberikan berkat yang sama kepada semua orang yang percaya kepada Kristus (kepala federal jemaat),”⁸ melalui Perjanjian Anugerah.

DISPENSASIONALISME

“Secara etimologi, kata *dispensation* dalam bahasa Inggris adalah bentuk ungkapan dari bahasa Latin *dispensatio*, yang mana *Vulgate* memakainya untuk menerjemahkan kata Yunani *oikonomia*. Arti *feminine* kata benda Latin untuk kata tersebut adalah “Manajemen, administrasi; bendaharawan.” Bentuk *feminine noun* ‘*oikonomia*’ dalam bahasa Yunani berarti: ‘1. Mengatur rumah tangga; 2. Susunan, pesanan, rencana,” sedangkan bentuk *masculine noun* ‘*oikonomos*’ berhubungan dengan seseorang yang bertindak sebagai ‘*manager*’ atau melayani sebagai ‘Pelayan rumah tangga’. Kata *oikonomia* sendiri merupakan penggabungan dari kata ‘*oikos*’ yang berarti ‘rumah,’ dan ‘*nemo*’, yang berarti ‘membagi, mengatur, atau memegang kekuasaan.’ Ide utama dari kata *dispensation* kemudian adalah “administrasi atau manajemen dari sebuah urusan rumah tangga oleh seorang pelayan atau manejer” (Mis. Luk. 16, ‘perumpamaan tentang orang kaya dan pelayan’). Yang terutama ini berhubungan dengan administrasi rumah tangga. Kata bahasa Inggris ‘*economy*’ diambil dari kata Yunani “*oikonomia*’ ini.”⁹

Ada tiga prinsip ide berhubungan dengan arti kata *dispensation* dalam bahasa Inggris, yaitu: (1) *The action of dealing out distributing*; (2) *The action of administering, ordering, or managing*; dan (3) *The action of dispensing with some administered.*¹⁰ Sedangkan secara teologikal kata *dispensation* berarti ‘sistem *religious*, yang difahami sebagai suatu ketetapan illahi, atau sebagai penunjuk cara pewahyuan secara progresif, yang mengekspresikan perubahan kebutuhan bangsa secara individu atau periode waktu.’¹¹ Dan kata bahasa Inggris ‘*economy*’ dalam penggunaannya secara teologis berhubungan dengan ‘metode pemerintahan illahi atas dunia, atau secara spesifik departemen atau porsi pemerintahan itu.’¹²

Bermacam-macam bentuk kata *dispensation* digunakan dalam P.B. sebanyak dua puluh kali. Kata kerja (*verb*) ‘*oikomeo*’ digunakan sekali dalam Luk. 16:2 diterjemahkan “*to be steward.*” Kata benda ‘*oikonomos*’ digunakan sepuluh kali¹³ dan semuanya diterjemahkan ‘*steward*’ kecuali dalam Rom. 16:23, diterjemahkan ‘*chamberlain*’. Kata ‘*oikonomia*’ muncul sembilan kali dalam P.B.. Enam kali diterjemahkan *stewardship* atau *dispensation*¹⁴, yang berhubungan dengan suatu pelayanan yang dipercayakan kepada seseorang oleh orang yang memiliki otoritas. Dan tiga kali¹⁵ diterjemahkan *dispensation*, *fellowship*, dan *edifying* dalam KJV dan *administration* dalam *New American Standard Bible*. Tiga bagian ini menunjukkan cara administrasi pemerintahan Allah secara individu atas dunia ini. Seperti contohnya dalam Ef. 1:10 menunjukkan secara khusus dimana Allah akan mengatur pemerintahan-Nya pada saat datangnya kerajaan 1000 tahun (dispensasi *millennial*); Ef. 3:9¹⁶ dan 1 Tim. 1:4 secara khusus menunjukkan bagaimana Allah mengatur pemerintahanNya sekarang ini (*the present dispensation*).¹⁷

Scofield mendefinisikan, “*Dispensation* adalah suatu periode waktu yang mana pada saat itu manusia diuji dalam respektif ketaatan kepada suatu wahyu spesifik dari kehendak Allah”¹⁸ Menurut Chafer, “*Dispensation* dapat didefinisikan sebagai penunjuk wahyu progresif dari ketetapan Allah sebagai ciri khas dari kehidupan pelayanan atau pemerintahan.”¹⁹ Ryrie berkata:

“A concise definition of a dispensation is this: A dispensation is a distinguishable economy in the outworking of God’s purpose. . . . Dispensationalism views the world as a household run by God. In His household-world God is dispensing or administering its affairs according to His own will and in various stages of revelation in the passage of time. These various stages mark off the distinguishably different economies in the outworking of His total purpose, and these different economies constitute the dispensations. The understanding of God’s differing economies is essential to a proper interpretation of His revelation within those various economies.”²⁰

Dalam *Statement of Faith* dari Dallas Theological Seminary :

“We believe that the dispensations are stewardships by which God administers His purpose on the earth under varying responsibilities. We believe that the changes in the dispensational dealings of God with man depend on changed conditions or situations which man is successively found with relation to God, and that these changes are the result of the failures of man and the judgments of God. We believe that different administrative responsibilities of this character are manifest in the biblical record, that they span the entire history of mankind, and that each ends in the failure of man under the respective test and in an ensuing judgment from God.”²¹

Dari terminologi dan definisi yang penulis jabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa; (1) Pengertian ‘Perjanjian’ (*covenant*) dari konsep teologi Reformed adalah “sistem teologi yang bersandar atas konsep bahwa dalam kekekalan *past* Allah Bapa telah berjanji kepada Allah Anak sebagai Perjanjian Penebusan untuk menyediakan penebusan bagi orang-orang pilihan di dalam Allah Anak berdasarkan pengetahuan ke depan-Nya (*foreknowledge*) dan ‘sebelum kejatuhan, manusia berada di bawah Perjanjian Kerja, dimana Allah berjanji kepadanya (melalui Adam, kepala federal dari ras) berkat kekal jika ia secara sempurna memelihara hukum, dan bahwa sejak kejatuhan, manusia berada di bawah Perjanjian Anugerah, dimana Allah, dengan anugerah cuma-cumaNya, berjanji memberikan berkat yang sama kepada semua orang yang percaya kepada Kristus (kepala federal jemaat)’”; dan (2) Pengertian ‘Dispensasional’ adalah suatu periode waktu dimana dalam tiap-tiap periode waktu tertentu manusia diuji untuk bertanggung jawab terhadap wahyu tertentu dari Allah.

ENDNOTE

¹Oliver Buswell, *Systematic Theology*, I:307.

²Louis Berkhof, *Teologi Sistematika* (Jakarta: LRIL, 1995), Vol. 2, hal. 179 (Terjemahan).

³*Ibid*, hal 180.

⁴Kecuali dalam Ul. 9:15 (memakai kata ‘*marturion*’) dan I Raja. 11:11 (diterjemahkan *entole*).

⁵Colin Brown, *Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids: Michigan, Zondervan Publishing House), Vol. I, hal. 366.

⁶*Ibid*

⁷Oliver Buswell, *Systematic Theology*, I:307

⁸Jeffrey Khoo, *Covenant & Dispensational Theology*. <http://www.LifeFbc.com>

⁹Crutchfield, *Dispensationalism*, 23, seperti dikutip oleh Jeffrey Khoo, *Op. Cit.*

¹⁰*The Oxford English Dictionary* (Oxford University Press, 1933) III, hal. 481

¹¹*The Oxford English Dictionary* (Oxford University Press, 1933) III, hal. 481.

¹²*Ibid*. III, hal. 35.

¹³Luk. 12:42; 16:1, 3, 8; Rom. 16:23; I Kor. 4:1, 2; Gal. 4:2; Tit. 1:7; I Pet. 4:10.

¹⁴Luk. 16:2-4; I Kor. 9:17; Ef. 3:2; Kol. 1:25.

¹⁵Ef. 1:10; 3:9; I Tim. 1:4

¹⁶KJV menerjemahkan *Fellowship* dari kata Yunani *Koinonia*, yang mana ASV menerjemahkan ‘*dispensation*’.

¹⁷Renald E. Showers, *There Really is a Difference: A Comparison of Covenant & Dispensational Theology*. (Bellmawr: NJ, The Friends of Israel Gospel Ministry, Inc. 1990), hal. 30.

¹⁸Scofield, C.I. (Ed). *The Scofield Reference Bible*. (New York: Oxford University Press, 1909), hal. 5.

¹⁹Dikutip oleh Jeffrey Khoo, *Op. Cit.* dari Chafer, *Themes*, 126.

²⁰Charles C. Ryrie, *Dispensationalism To Day* (Chicago: Moody Press, 1965), hal. 29-30.

²¹Dallas Theological Seminary 1995-6 Catalog, 138

BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH

Penjelasan sejarah diperlukan di sini, karena kedua sistem teologi ini masing-masing mengklaim bahwa sistemnya lebih alkitabiah dibandingkan dengan yang lain dengan alasan karena telah diterapkan oleh orang-orang Kristen di sepanjang sejarah gereja. Para teolog Kovenan mengemukakan bahwa Dispensasionalisme bukanlah pengajaran para rasul karena Dispensasionalisme baru muncul pada permulaan abad ke-19. Sedangkan para teolog Dispensasional mengklaim bahwa Teologi Kovenan bukan hanya bukan pengajaran para rasul, tetapi pada zaman bapa-bapa gereja mula-mula konsep ini tidak ada. Oleh sebab itu, di bawah ini akan diuraikan sejarah kedua kelompok ini secara jujur dan terbuka berdasarkan kesaksian dari para pendukung kedua kubu tersebut.

COVENANTALISME

Teologi Perjanjian bukanlah sistem teologi yang telah eksis sebelum abad ke-16 dan 17. Sistem teologi ini bukanlah sistem teologi yang lahir sejak masa gereja mula-mula Perjanjian Baru atau gereja apostolik. Louis Berkhof seorang teolog Reformed mempertegas kebenaran ini dengan berkata, “Pada masa bapa-bapa Gereja mula-mula ide tentang Perjanjian tidak pernah ditemukan.”¹ Dan sistem teologi ini juga tidak berkembang pada masa abad pertengahan atau bahkan pada masa para Reformis, Luther, Calvin, Zwingli ataupun Melanchthon. Louis Berkhof justru memberikan penjelasan dengan berkata:

“Dalam sastra skolastik dan tulisan-tulisan para Reformator, semua elemen yang kemudian hari membentuk doktrin Perjanjian Kerja sudah ada, akan tetapi doktrin itu sendiri belum berkembang. Walaupun elemen-elemen ini berisi beberapa pernyataan yang menunjuk pada tuduhan akan dosa Adam bagi keturunannya, **namun jelas bahwa secara keseluruhan transmisi dosa diterima secara realistis dan bukan federal.**”²

Namun demikian Thornwell dalam analisisnya mengenai *Institutio Calvin* mengatakan bahwa, “Pernyataan federal tidaklah dipegang sebagaimana seharusnya dipegang, tetapi telah digantikan oleh realisme mistik.”³

Agustinus memang pernah membicarakan hubungan di mana Adam pada mulanya berdiri di hadapan Allah sebagai Perjanjian (*testamentum, pactum*) dalam bukunya yang berjudul *de Civitates Dei* dan sebagian bapa-bapa gereja yang lain memandang perjanjian dimulai dari ayat yang terkenal, yaitu Hos. 6:7,⁴ namun demikian doktrin Kovenan pada masa itu belumlah jelas eksis dan berkembang. “Menurut Heppe karya pertama yang berisi pernyataan tentang jalan keselamatan adalah buku Bullinger yang berjudul *Compendium of the Christian Religion*; sedangkan Olivianus adalah pendiri teologi federal⁵ yang sebenarnya, di mana konsep tentang Kovenan untuk pertama kalinya menjadi prinsip kons-titutif dan menentukan bagi seluruh sistem.”⁶ Caspar Olivianus ini hidup antara tahun 1536-1587, yang berarti ia berkarya setelah bangkitnya reformasi di Jerman (1517). Sistem Teologi Perjanjian ini dimulai di antara gereja-gereja Reformed, baik di Swiss atau Switzerland dan Jerman kemudian menyebar ke Netherlands (Negeri Belanda), Skotlandia dan Inggris. Tokoh-tokoh gerakan ini dari Belanda antara lain; Gomarus, Trelcatius, Ravensperger dan Cloppenburg yang dianggap sebagai pelopor bagi Coccejus, yang sering keliru disebut “Bapak Teologi Federal”.⁷

Hasil karya dari dua murid Calvin menunjukkan bahwa ide tentang *pre-fall Covenant of Work* dan *pre-temporal Covenant of Redemption* mulai dikembangkan. Pada tahun 1562, Zacharias Ursinus

(1534-83) berbicara tentang *pre-fall Covenant of Law* antara Allah dan Adam di Taman Eden yang menuntut ketaatan sempurna yang membawa kepada perjanjian hidup dan ancaman ketidaktaatan yang berakibat kematian. Pada tahun 1585, Caspar Olivianus menghadirkan ide tentang *pre-temporal Covenant* antara Allah Bapa dan Allah Putera bagi keselamatan manusia. Gabungan ide-ide ini dengan *Covenant of Grace* menghasilkan teologi federal seperti faham yang dipertahankan oleh Johannes Coccejus (1603-69). *Covenant of Grace* ini diterima sebagai salah satu pengakuan iman dalam *Westminster Confession and Catechisms* (1643-49).⁸ *Westminster Confession of Faith* adalah pengakuan iman pertama kelompok Teologi Perjanjian.

Perkembangan Teologi Perjanjian selanjutnya mengalami pasang surut. Berkhof bersaksi bahwa “sekitar pertengahan abad delapan belas, ketika doktrin perjanjian di negeri Belanda mulai dilupakan, walaupun akhirnya Comrie dan Holtinus dalam buku *Examen van het Ontwerp van Tolerantie* berusaha menghidupkan kembali teologi ini.... Oleh karena pengaruh rasionalisme, di Inggris, Teologi Perjanjian perlahan-lahan tidak diperhatikan lagi. Begitu juga para sarjana konservatif di Belanda seperti Doedes dan Van Oosterzee menolak sistem teologi ini. Di Skotlandia keadaannya juga tidak jauh berbeda, sehingga Hugh Martin pernah menulis dalam bukunya yang berjudul *The Atonement* (1887): “Kita takut bahwa teologi federal saat ini mengalami penolakan yang menjadi pertanda tidak baik bagi masa depan gereja.”⁹ Berkhof berkata:

“Dan kendatipun di negara kita para sarjana Presbyterian seperti Hodge, Thornwell, Breckenridge dan Dabney menjelaskan doktrin ini dalam karya teologis mereka, namun dalam gereja-gereja yang mereka wakili doktrin ini telah kehilangan kekuatannya.”¹⁰

DISPENSASIONALISME

Secara resmi istilah Dispensasionalisme lahir pada permulaan abad ke-19 di Inggris dalam gerakan *Brethren* yang akhirnya memimpin orang-orang seperti John Nelson Darby, Samuel P. Tregelles, Charles Henry Mackintosh, dan pemimpin-pemimpin *Brethren* yang lain menerbitkan sejumlah volume karya-karya eksposisional yang mempengaruhi beberapa orang tokoh Kekristenan Amerika, seperti D.I. Moody, James H. Brookes, dan C.I. Scofield.¹¹

Pengaruh *Brethren* di Amerika menghasilkan Gerakan-Gerakan Konferensi Alkitab (*Bible Conference Movement*), yang dimulai dengan *Niagara Bible Conference* pada tahun 1870-an. Gerakan ini tersebar di berbagai negeri lain. Pada tahun 1909 C.I. Scofield menerbitkan bukunya yang terkenal, *Scofield Reference Bible* yang mempromosikan pengajaran-pengajaran dari konferensi-konferensi itu dan pengajaran *Brethren* kepada kalayak umum. *Outline* sistem teologi dalam catatan studi Alkitabnya akhirnya dikenal sebagai pengajaran ‘Dispensasionalisme’.

Orang-orang yang terpengaruh oleh ajaran Scofield antara lain adalah Penginjil Lewis Sperry Chafer. Chafer adalah pendiri dari Evangelical Theological College yang sekarang berubah menjadi Dallas Theological Seminary. Melalui Dallas Theological Seminary inilah faham Dispensasionalisme akhirnya menyebar luas di antara gereja-gereja di seluruh dunia. Seminari ini juga menghasilkan Dispensasionalis-Dispensasionalis terkenal seperti, John Walvoord, Charles C. Ryrie, dan J. Dwight Pentecost.¹²

Di atas telah disebutkan bahwa Dispensasionalisme secara resmi berdiri pada permulaan abad ke-19. Namun apakah ini berarti bahwa pengajaran Dispensasionalisme tidak Alkitabiah? C. B. Bass berargumentasi, “Pretribulation bukan pengajaran dari para rasul, pretribulation adalah ajaran Dispensasionalisme, jadi ini berarti bahwa Dispensasionalisme bukanlah pengajaran yang diajarkan oleh para rasul.”¹³

Memang benar nama ‘Dispensasionalisme’ secara resmi muncul pada permulaan abad ke-19, namun demikian tidaklah benar jika dengan terburu-buru kita menyimpulkan bahwa ini berarti pengajaran yang tidak alkitabiah karena bukan pengajaran dari para rasul ataupun gereja mula-mula. Sama seperti kelompok-kelompok lain yang baru memiliki nama setelah abad modern dan tidak berarti selalu tidak alkitabiah. Misalnya nama Baptis diberikan oleh gereja Protestan dan Katolik kepada sekelompok orang yang membaptis ulang orang-orang yang pernah dibaptis percik atau dibaptis bayi sekitar abad-abad

setelah pecahnya reformasi, namun sebenarnya kelompok ini sudah eksis di sepanjang gereja. Dan ada banyak lagi istilah-istilah muncul baru pada abad-abad belakangan, misalnya New-Evangelical (1947), Neo-Ortodoks (abad 19-an) dan lain-lain.

Nama Dispensasionalisme lahir pada permulaan abad ke-19, namun ide tentang pengajaran ini sudah muncul sejak abad permulaan. Seperti contohnya Ibrani 1:1-2, “Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya...” ini mengindikasikan pengajaran Rasul tentang konsep pewahyuan secara progresif yang menjadi konsep Dispensasionalism.

Justinus Martyr (110-165 A.D.) telah mempertahankan konsep perbedaan program Allah, yang merupakan konsep Dispensasionalisme. Dalam karyanya yang berjudul *Dialogue with Trypo*, ia mendiskusikan subyek bahwa Allah selalu mengajarkan kebenaran yang sama. Ia berkata:

“Jika seseorang bertanya kepada kamu, mengapa sejak zaman Henok, Nuh dan anak-anaknya dan lain-lain dalam hal penyunatan, mereka tidak disunat atau memelihara hari Sabat, namun di sisi lain para pemimpin lainnya dan sejak diberikannya hukum Taurat setelah beberapa generasi berikutnya, yang hidup antara zaman Abraham dan Musa dibenarkan oleh sunat dan upacara-upacara lainnya, seperti Sabat, korban, persembahan....”¹⁴

Irenaeus (130-200 A.D.) menulis alasan mengapa hanya ada empat Injil. Sebagian argumentasinya dalam karyanya yang berjudul ‘*Against Heresies*’ adalah seperti berikut ini;

“...dan Injil adalah empat bentuk (*quadriform*), seperti juga jalan yang diikuti oleh Tuhan ini. Untuk alasan ini ada empat prinsip perjanjian (*covenants*) yang diberikan kepada manusia; yang pertama, sebelum air bah, di bawah Adam; kedua, setelah air bah, di bawah Nuh; ketiga, diberikannya hukum Taurat, di bawah Musa; keempat, pembaharuan manusia, dan yang mana segala sesuatu diperhitungkan di dalamnya melalui arti dari Injil, bangkit dan membawa manusia di atas sayapnya masuk ke dalam kerajaan sorga.”¹⁵

Irenaeus tidak menggunakan istilah dispensasi di sini, namun kita melihat bahwa ia memberikan ide tentang dispensasi. Komentar Ryrie tentang pernyataan Irenaeus di atas adalah;

“Ia tidak menyebut periode-periode dispensasi di bagian ini, walaupun ia sering berbicara tentang dispensasi-dispensasi Allah dan khususnya tentang dispensasi-dispensasi kekristenan.”¹⁶

Clement dari Alexandria (150-220 A.D.) memberikan tiga dispensasi patriakh (Adam, Nuh, dan Abraham).¹⁷ Samuel Hanson Coxe (1793-1880) mem-*backed up* susunan tujuh dispensasionalnya sendiri dengan empat dispensasi Clement.¹⁸

Augustine (354-430 A.D.) mencatat fakta bahwa Allah memiliki beberapa cara kerja yang berbeda dalam dunia ini sebagaimana ia menjalankan rencanaNya di sepanjang sejarah. Augustine menggunakan terminologi *dispensasi* ketika berhubungan dengan cara yang berbeda tersebut. Sebagaimana pernyataannya yang dikutip Ryrie, ia berkata, “Institusi illahi tentang persembahan korban dapat disesuaikan dalam bentuk dispensasi, tetapi tidak cocok untuk sekarang.”¹⁹

Menurut Dr. Thomas M. Strouse, kelompok Bogomili yang merupakan jemaat Baptis Perjanjian Baru pada abad pertengahan juga memakai sistem interpretasi Alkitab secara dispensasional dan menolak *sacral society* yang diterapkan untuk jemaat P.B. oleh karena pengaruh konsep *theologi covenant*.²⁰

Seorang filsuf Francis, Pierre Poiret dalam karya terkenalnya ‘*L’OEconomie Divine*, yang pertama kali diterbitkan di Amsterdam tahun 1687, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan di London dalam enam volume pada tahun 1713 memberikan konsep dispensasi atau sistem pemerintahan Allah terhadap dunia ini. Ada tujuh susunan dispensasi yang ia tunjukkan dalam buku tersebut.²¹ Dan Ehlert menaksir dengan tepat pentingnya pekerjaan manusia yang diberikan Pierre, seperti berikut ini:

“Tidak perlu dipertanyakan bahwa kita di sini memiliki susunan dispensasional. Ia menggunakan frase ‘periode atau dispensasi’ dan dispensasi ketujuh adalah kerajaan seribu tahun secara literal pada saat kedatangan Kristus kembali dan memerintah dunia bersama orang-orang kudusNya, dan Israel bergabung dan bertobat. Ia

melihat apa yang dilemparkan oleh Protestanisme yang korup, bangkitnya Anti-Kristus, dua kebangkitan dan banyak peristiwa-peristiwa di akhir zaman...”²²

John Edwards (1639-1716) pada tahun 1699 menerbitkan dua volume yang berjudul *A Compleat History or Survey of All the Dispensations*. Dalam buku ini ia memberikan beberapa pembagian dispensasi, termasuk dispensasi millennial, walaupun kelihatannya ia memahami millennial sebagai pemerintahan rohani, karena ia berkata, “Mungkin Ia menampakkan diri secara personal, walaupun Ia tidak akan memerintah secara personal di dunia.”²³

Semua tokoh-tokoh yang disebutkan di atas adalah orang-orang yang menyumbangkan ide dispensasional sejak abad pertama sampai pada masa lahirnya istilah ‘Dispensasionalisme’. Oleh sebab itu dapat kita simpulkan bahwa ‘Dispensasionalisme’ bukanlah ajaran abad ke-19, namun merupakan sistem pengajaran yang sudah ada sejak abad-abad permulaan.

¹Louis Berkhof, *Systematic Theology*. (second revised and enlarged edition: Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1941), hal. 211.

²Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. (Jakarta: LRII, 1995), Vol. 2, hal. 66.

³Berkhof, *ibid.* mengutip dari *Collected Writing I*, hal. 619, band. *Calvin Institutio II*, 1.

⁴*Ibid*

⁵Teologi Federal mengajarkan bahwa ada suatu *perjanjian kerja antara Allah dengan Adam. Adam melanggar *perjanjian ini. Adam bukan satu individu tersendiri, melainkan terikat dalam hubungan federal dengan umat manusia yang akan hidup sesudah dia. Andaikata Adam menaati *perjanjian itu, ia dan keturunannya tentu akan hidup dalam persekutuan yang tak terputus dengan Allah. Ketidaktaatannya pada *perjanjian kerja itu berarti bahwa tidak hanya dia, tetapi semua keturunannya, menjadi terpisah dari Allah. Adam terakhir, yakni Kristus, datang untuk memberikan kepada Allah ketaatan persekutuan dengan Allah semua orang yang sekarang berada “dalam Kristus” sebagaimana mereka dahulu berada “dalam Adam”. (M.E. Manton, *Kamus Istilah Teologi: Inggris-Indonesia*. (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1995), hal. 65-66.

⁶*Ibid.* hal. 67

⁷*Ibid.* hal. 67

⁸Jeffrey Khoo, *Op. Cit.* mengutip dari *New Dictionary of Theology*, s.v. “Covenant”, by P.A. Lillback.

⁹Berkhof, *Op. Cit.* Hal. 68.

¹⁰*Ibid.* hal. 68

¹¹Jeffrey Khoo, *Op. Cit.* mengutip Mathison, *Dispensationalism*, 10-1.

¹²*Ibid.*

¹³C. B. Bass, *Background to Dispensationalism* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1960), hal. 39-43.

¹⁴Charles C. Ryrie, *Op. Cit.* hal. 68, mengutip *Dialogue with Trypo*, XCII.

¹⁵*Against Heresies*, III, XI, 8. Dikutip oleh C. C. Ryrie, *Dispensationalism Today*, hal. 69.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

¹⁸A. C. Coxe (ed), *The Ante-Nicene Fathers*, II, 476.

¹⁹Kutipan lebih lengkap lihat C.C. Ryrie, *Op. Cit.* hal. 69-70.

²⁰Thomas M. Strouse, *I Will Build My Church: The Doctrine and History of Baptist*. (Virginia: Virginia Beach, Tabernacle Baptist Theological Press, 1995), hal. 80.

²¹Peter Poiret, *The Divine Oeconomy: or An Universal System of the Works and Purposes of God Towards Men Demonstrated* (London: 1713) dikutip oleh Ryrie, *Ibid.* hal. 71.

²²*Ibid.* hal. 71-72.

²³*Ibid.*

BAB III

SIAPAKAH TEOLOG MEREKA?

Mengenal beberapa tokoh dari kedua belah kubu aliran teologi ini akan lebih memudahkan kita untuk memahami alur teologi mereka. Dan hal ini juga akan menghindarkan kita untuk menilai posisi teologi mereka secara subyektif, karena terlebih lagi kubu Teologi Perjanjian terbagi menjadi beberapa kelompok, yang mana masing-masing kelompok memiliki pemikiran yang sama sekali berbeda dan bahkan saling berlawanan. Melalui mengenal tokoh-tokoh ini kita juga dapat memahami alur pemikiran mereka secara jelas ketika meneliti pemikiran mereka dalam karya-karya tulis mereka.

TEOLOG -TEOLOG REFORMED

Seperti telah disinggung di atas bahwa di kalangan Reformed terbagi menjadi beberapa kelompok yang menghasilkan pemikiran Teologi Perjanjian yang berbeda terutama pengaruhnya terhadap Eskatologi. Di bawah ini adalah biografi para 'Covenantalis' yang mewakili pemikiran kelompok mereka.

A-millennial-Covenantalis

Ini adalah kelompok dari kubu teologi Reformed yang memiliki pandangan A-millennial dalam Eskatologi mereka. Untuk lebih rinci tentang pandangan kelompok ini kita dapat membaca dari pemikiran tokoh-tokoh di bawah ini:

Louis Berkhof (1873-1957)

Louis Berkhof lahir pada tanggal 13 Oktober 1873 di Emmen, Propinsi Drenthe, Negeri Belanda. Pada saat ia berumur delapan tahun, ia dibawa keluarganya imigrasi ke Amerika Serikat dan tinggal di Grand Rapids, Michigan. Pada tahun 1893, waktu berumur sembilan belas tahun, ia memproklamirkan iman Kristennya dan menyerahkan diri untuk menjadi hamba Tuhan. Ia masuk sekolah teologi di Theological School of the Christian Reformed Church, yang akhirnya berubah nama menjadi Calvin Theological Seminary. Ia menerima gelar diploma tingkat *college*-nya pada tahun 1897 dan tingkat *seminary*-nya tahun 1900. Selain itu Berkhof juga pernah studi di Princeton Theological Seminary di bawah bimbingan professor B.B. Warfield dan Gerhardus Vos (1904).¹

Pada tahun 1904 Berkhof kembali ke Grand Rapids dan menjadi gembala di Oakdale Park Christian Reformed Church. Setelah dua tahun masa pengembalaannya, ia mengambil program korespondensi dalam bidang filsafat di University of Chicago. Sejak masa pelayanannya Berkhof tidak pernah memiliki kesempatan untuk melanjutkan studi program kampus untuk memperoleh gelar doktoralnya.² Tahun 1906-1926 Berkhof mengajar teologi dan Perjanjian Baru di Calvin Seminary, ditetapkan menjadi professor teologi sistematika pada tahun 1926-1944, dan dari tahun 1931, ia menjadi president di seminari tersebut.

Pandangan A-millennial Berkhof dapat dilihat dalam karya *Systematic Theology*-nya. Menurut Berkhof, "Pandangan A-millennial sebagaimana namanya menunjukkan negatif murni, pandangan ini mempertahankan bahwa tidak ada cukup dasar Alkitab untuk mengharapakan kerajaan seribu tahun, dan keyakinan bahwa Alkitab menyetujui ide bahwa dispensasi Kerajaan Allah sekarang ini akan langsung dilanjutkan dengan Kerajaan Allah dalam bentuk yang sempurna dan kekalnya."³

William Hendrickson

Hendricksen memperoleh gelar Th.D.-nya dari Princeton Theological Seminary. Ia pernah melayani di Christian Reformed Church dan selama sepuluh tahun menjadi professor *New Testament Literature* di Calvin Theological Seminary, Grand Rapids, Michigan. Sejak ia berhenti melayani bidang Pastoral pada tahun 1965, ia memiliki ketekunan dan dedikasi yang tinggi dalam menulis satu set komentari Perjanjian Baru yang diterbitkan oleh Baker Book House Publishing, yaitu *New Testament Commentary*. Ia meninggal pada tahun 1982, beberapa waktu setelah ia menyelesaikan tafsiran Surat Romanya.⁴

Dr. Jim Rosscup, seorang dosen seminari membuat resensi tafsiran Kitab Wahyu yang berjudul *'More Than Conquerors'* karya Hendricksen dan berkomentar tentang isi buku tersebut, "Injili tetapi A-millennial dalam pendekatan apokalupsisnya. Beberapa orang akan meragukan bahwa ini adalah salah satu karya terbaik Hendricksen, tetapi para pembaca pre-millennial akan mendapat untung dari mengikuti bagaimana A-millennialis dapat menjelaskan pandangannya."⁵

J. Gresham Machen

Machen adalah seorang Presbyterian konservatif yang militan dan sarjana Perjanjian Baru yang terkenal. Ia lahir pada tanggal 28 Juli 1881. Ayahnya Arthur W. Machen, seorang pengacara di Baltimore. Ia pernah belajar di Johns Hopkins University, Princeton Seminary, Princeton University, Marburg dan Gottingen. Machen adalah orang yang disegani di kalangan Fundamentalists Presbyterian, lebih-lebih pendiriannya yang kokoh dalam menghadapi teolog-teolog liberal yang menyusup masuk ke dalam Princeton Theological Seminary dan mendominasi seminari ini. Akhirnya tidak ada pilihan bagi Machen kecuali keluar dari Princeton yang telah berubah dari seminari konservatif menjadi liberal. Ia bersama rekan-rekannya, seperti McIntire dan Cornelius Van Till mendirikan seminari baru yang menjadi kubu fundamentalis Protestan, yaitu Westminster Theological Seminary. Dan di tengah-tengah pengaruh liberalisme yang secara merata mengkamiri gereja-gereja Presbyterian, ia bangkit dan mendirikan Presbyterian Church of America atau yang kemudian berubah namanya menjadi Orthodox Presbyterian Church.⁶

Anthony Andrew Hoekema

Anthony Andrew Hoekema lahir pada tahun 1913, di Drachten, Negeri Belanda dan kemudian bersama keluarganya berimigrasi ke Amerika Serikat pada tahun 1923. Ia lahir dari keluarga Kristen Reformed dan disegani di kalangan gereja-gereja Reformed Belanda. Mereka dengan kokoh mempertahankan pengakuan-pengakuan iman dari gereja-gereja Reformed Belanda, seperti Heidelberg Catechism, Belgic Confession, dan Canons of Dort. Pengaruh pendidikannya dalam tradisi Reformed membawa hidup dan pelayanannya untuk berdiri pada posisi metode teologi Reformed..

Dalam usia yang masih muda Hoekema menjadi mahasiswa bidang psikologi dan theologi. Ia belajar di Calvin College (A.B., 1936), Denominasional School of the Christian Reformed Church dan di University of Michigan (A.M., in Psychology, 1937). Kemudian ia melanjutkan studinya di Calvin Theological Seminary (Th.B., 1942), Princeton Theological Seminary (1942-44); dan memperoleh gelar Th.D., 1953. Ia juga pernah studi di Cambridge University (1965-66 dan 1973-74).⁷

Sebelum mengajar teologi Hoekema pernah melayani di beberapa gereja Kristen Reformed. Ia ditahbiskan pada tahun 1944 dan menjadi gembala di Twelfth Street Christian Reformed Church di Grand Rapids, Michigan (1944-50); Bethel Christian Reformed Church di Paterson, New Jersey (1950-54) dan Alger Park Christian Reformed Church di Grand Rapids (1954-56). Sedangkan pengalaman mengajarnya, dari tahun 1939-41 ia mengajar psikologi di Calvin College dan mengajar dogmatika di Calvin Theological Seminary sejak tahun 1955. Dari tahun 1956-1958 ia ditetapkan menjadi professor Alkitab di Calvin College; pada tahun 1958 ia dipromosikan menjadi professor *systematic theology* di seminari, dimana ia

melayani di situ sampai tahun 1978.⁸

Ia adalah tokoh yang cukup militan di antara teolog Reformed. Dissertasi doktoralnya berjudul '*Herman Bavinck's Doctrine of the Covenant*' yang mengekspresikan pengajaran teologi Perjanjian.⁹ Dalam artikelnya yang berjudul '*The Centrality of the Covenant of Grace*', Hoekema menjelaskan betapa pentingnya *covenant* ini untuk perkembangan antropologi kekristenan. Cornelis P. Venema menegaskan bahwa Hoekema adalah pembela pandangan eskatologi amillennial klasik.¹⁰ Berbicara tentang Wahyu 20, Hoekema tidak menafsirkan 'Kerajaan Seribu Tahun' sebagai periode seribu tahun secara literal, tetapi sebagai periode yang panjang dan digenapi dalam bentuk simbolik.¹¹

Benyamin B. Warfield

Benjamin Breckinridge Warfield lahir pada tanggal 5 November 1851, di Grasmere, Kentucky. Setelah ia tamat dari sekolah Akitab pada tahun 1871, ia melakukan perjalanan ke Eropa selama setahun. Kemudian ia belajar di Princeton Theological Seminary di bawah pengaruh Charles Hodge. Pada tahun 1878 ia mengajar Perjanjian Baru di Western Theological Seminary dekat Pittsburgh. Dan pada tahun 1887, setelah kematian Archibald Alexander Hodge, anak Charles Hodge, Warfield kembali ke Princeton Theological Seminary sebagai professor teologi didaktik dan polemik selama tiga puluh tahun. Warfield meninggal di Princeton pada tanggal 16 Februari 1921, setelah selesai mengajar pada hari itu.¹² B.B. Warfield adalah salah satu tokoh yang cukup dikenal dalam gerakan fundamentalisme 1909. Ia juga salah satu penulis artikel yang diedit dalam buku monumental *The Fundamentals*.

Menurut Ryrie, "B.B. Warfield (mengikuti Klieforth yang menulis pada tahun 1874) mengajarkan bahwa Kerajaan Seribu tahun adalah pemerintahan orang-orang kudus di sorga pada saat sekarang ini."¹³ Jadi menurut Warfield Kerajaan Seribu tahun secara literal yang turun ke bumi itu tidak ada. Ia berpikir bahwa Kerajaan Seribu tahun sedang terjadi sekarang ini di sorga.

Itulah beberapa tokoh Amillennial-Covenantalis yang pandangan-pandangan eskatologinya dapat kita jadikan dasar penilaian terhadap kelompok tersebut. Apakah pandangan Amillennial kelompok theolog '*Covenant*' ini Alkitabiah? Dr. Jeffrey Khoo dari kubu Reformed sendiri menolak mentah-mentah pandangan ini. Ia berkata, "Jadi, kami menolak pandangan amillennial, khususnya pandangannya tentang Israel, dan kesalahan metode interpretasi nubuatan Alkitab mereka."¹⁴

Postmillennial-Covenantalis

Postmillennial-Covenantalis adalah orang-orang yang percaya bahwa Tuhan Yesus akan datang untuk yang kedua kalinya setelah masa Kerajaan Seribu tahun. Orang Kristen memiliki tugas untuk mewujudkan kerajaan ini, seperti apa yang dijelaskan Dr. Jeffrey Khoo, theolog '*Covenant*' ini;

"Kelompok lain dari Postmillennialis adalah *Reconstructionis*. Mereka berkata bahwa orang-orang Kristen harus aktif dalam bidang politik supaya dapat mempengaruhi atau merekonstruksi hukum-hukum negara agar menjadi lebih bersifat Kristen atau alkitabiah. Mereka percaya bahwa masyarakat yang kacau ini perlu direkonstruksi oleh orang Kristen. Melalui pemberitaan Injil, lebih banyak dan lebih banyak lagi orang akan menjadi Kristen. Sehingga ketika kekristenan mendominasi dunia, dunia akan menjadi tempat yang lebih baik. Kristus akan datang setelah dunia benar-benar dikristenkan."¹⁵

Selain itu ada beberapa postmillennialis yang percaya bahwa kerajaan seribu tahun sedang terjadi pada saat ini.

Orang-orang di bawah ini adalah teolog-teolog yang mewakili posisi Postmillennial-Covenant.

Charles Hodge (1797-1878)

Charles Hodge adalah teolog Reformed utama Amerika. Ia telah mengajar di delapan seminari (1822-73), di Princeton. Ia yang mengedit “*Biblical Repertory and Princeton Theology*” dan penulis tiga volume “*Systematic Theology*”.¹⁶

Hodge adalah Postmillennialis. Ia menulis, “Kerajaan ini (millennium -red.) adalah masa antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua kali.”¹⁷ Ryrie berkata, “Charles Hodge mengajar bahwa Kedatangan Kedua akan di dahului oleh penyebaran Injil secara universal, pertobatan bangsa-bangsa Yahudi dan kedatangan Anti-Kristus. Ketika Kristus datang, akan ada kebangkitan dan penghakiman umum untuk semua manusia.”¹⁸

Lorainer Boettner

Boettner lahir di Northwest Missouri. Ia adalah tamatan dari Princeton Theological Seminary (Th.B., 1928; Th.M., 1929). Pada tahun 1933 ia menerima gelar kehormatan Doctor of Divinity dan pada tahun 1957 memperoleh gelar Doctor of Literature di sekolah yang sama. Ia mengajar Alkitab selama delapan tahun di Pikeville College, Kentucky. Buku-buku yang ia tulis di antaranya ialah *Reformed Doctrine of Predestination* (1932), *Studies in Theology* (1947), *Immorality* (1956), dan *Roman Catholicism* (1962).¹⁹

Clouse dalam karyanya *The Meaning of the Millennium: Four Views* menjelaskan Boettner sebagai pembela postmillennialisme. Menurut Boettner, “Postmillennialisme adalah pandangan tentang akhir zaman yang mempertahankan bahwa Kerajaan Allah sekarang diperluas ke seluruh dunia melalui pemberitaan Injil dan penyelamatan Roh Kudus dalam hati tiap-tiap individu, yaitu bahkan dunia akan dikristenkan dan kedatangan Kristus akan menutup periode kebenaran dan damai yang lama ini yang biasa disebut millennium.”²⁰

Augustus H. Strong

Augustus H. Strong adalah seorang theolog Baptis dan seorang pemikir konservatif yang sangat ber-pengaruh di Amerika di akhir abad kesembilan belas dan permulaan abad kedua puluh. Ia lahir pada tanggal 3 Agustus 1836 di Rochester, New York. Ia menyelesaikan sarjananya di Yale pada tahun 1857 di bawah pengaruh pengajaran Theodore Woolsey, James Hadley, Noah Porter, dan George Park Fisher. Ia pernah melayani sebagai gembala di First Baptist Church di Haverhill, Massachusetts (ditahbiskan pada tahun 1861). Strong menerima gelar kehormatan; Doctor of Divinity dari Brown University pada tahun 1870. Ia juga memperoleh Doctor of Divinity dari Yale (1890) dan Princeton (1896), LL.D. dari Bucknell (1891) dan Alfred (1894), dan Litt.D. dari University of Rochester (1912).²¹

Strong pernah melayani di American Baptist Foreign Mission Society (1892-1895), General Convention of Baptist of North America (1905-1910), dan Rochester Historical Society (1890).

Menurut Dr. Steven R. Pointer, Strong adalah seorang postmillennialis yang kukuh sampai akhir hidupnya.²²

Apakah pandangan postmillennial alkitabiah? Lagi Dr. Jeffrey Khoo dari kubu Reformed sendiri menjawab:

“Alkitab menjelaskan kepada kita bahwa manusia tidak memiliki moral yang baik... yang dapat membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik... postmillennialis memiliki pandangan yang salah tentang dunia. Kami menolak pandangan postmillennial untuk selamanya.”²³

Premillennial-Covenantalis

Di kalangan Reformed memiliki pandangan eskatologi yang sangat bervariasi, yaitu a-millennial, post-millennial dan pre-millennial. Pre-millennialisme adalah orang-orang yang percaya bahwa Tuhan

Yesus akan datang kembali sebelum millenium untuk mendirikan Kerajaan Seribu tahun di bumi. Dan pandangan pre-millennial di kalangan Reformed masih terbagi menjadi dua kelompok lagi, yaitu pre-millennial historis atau non-dispensasional dan premillennial dispensasional.²⁴

Historis Premillennial Covenantalis

Pre-millennialis mempertahankan pandangan kedatangan Kristus akan didahului oleh tanda-tanda tertentu, kemudian dilanjutkan dengan periode yang penuh damai yang mana Kristus memerintah di bumi secara pribadi menjadi Raja. Historis pre-millennialis memahami bahwa kedatangan Kristus (*revelation*) dan pengangkatan (*rapture*) merupakan peristiwa yang satu dan sama. Mereka melihat kedua peristiwa yang sebenarnya berbeda ini merupakan satu kesatuan. Tokoh-tokoh historis covenantalis yang bisa mewakili kelompok mereka diantaranya adalah George Eldon Ladd dan Millard J. Erickson.

George Eldon Ladd

George Eldon Ladd adalah professor Exegesis dan Teologi Perjanjian Baru di Fuller Theological Seminary sejak tahun 1950. Ia memperoleh gelar Bachelor of Divinity (B.D.) di Gordon College dan Gordon Divinity School dan menerima Doctor of Philosophy (Ph.D.) dari Harvard University. Ia juga pernah menyelesaikan *post-doctoral* di Heidelberg University dan Basel University.

Posisi historis *covenant*-nya terlihat dari *statement* dalam bukunya, '*Blessed Hope*', sebagaimana dikutip oleh Erickson, "Jadi pertemuan kita dengan Tuhan di angkasa bukanlah kasus pengangkatan, tetapi pertemuan dengannya dan kemudian langsung dilanjutkan dengan kedatangan bersama Dia ke bumi sebagai bagian dari kejayaan para pengikutNya. Ini adalah gereja, bukan Tuhan, yang akan berbalik pada saat pertemuan itu."²⁵ Seperti juga yang dikutip oleh Clouse, Ladd juga pernah menulis, "Ryrie benar mengidentifikasi saya sebagai nondispensasionalis karena saya tidak mempertahankan bahwa Israel dan gereja adalah program Allah yang berbeda secara keseluruhan;..."²⁶

Millard J. Erickson

Erickson lahir pada tanggal 24 Juni 1932 di Stanchfield, Minnesota, tepatnya sebelah utara Minneapolis. Ia tumbuh di gereja Baptist General Conference, yaitu kumpulan jemaat Baptis imigran dari Swedia. Pendidikan dalam bidang sainsnya ia peroleh dari University of Minnesota dan Bethel College. Sedangkan pendidikan teologinya diperoleh dari Bethel Theological Seminary dan kemudian dilanjutkan di Northern Baptist Theological Seminary di Chicago, dimana ia memperoleh gelar B.D.-nya pada tahun 1956. Dua tahun kemudian ia tertarik dalam bidang filsafat yang memimpinnya mengambil gelar M.A. dari University of Chicago. Gelar Ph.D. dalam bidang teologi sistematikanya diperoleh pada tahun 1963 dari Northwestern University bekerjasama dengan Garrett Theological Seminary, dimana ia belajar di bawah bimbingan William Hordern.

Ia pernah menjadi gembala di Fairfield Avenue Baptist Church di Chicago pada tahun 1957. Pada tahun 1961 ia pindah ke Olivet Baptist Church di Minneapolis. Erickson memulai karir mengajarnya pada tahun 1964 dan ia menjadi asisten professor dalam bidang Bibliska dan Apologetika di Wheaton College. Pada tahun 1969 ia pindah ke Bethel Theological Seminary dan mengajar bidang teologi dan pada tahun 1984, ia menjadi dekan di sekolah tersebut.

Berbicara tentang pandangan millennial, Erickson adalah pre-millennial. Erickson menyimpulkan bahwa "tidak ada bagian Alkitab yang berhubungan dengan pre-millennialisme yang tidak dapat dijelaskan, atau yang tidak dapat cukup penjelasan. Kami melihat di sisi lain bahwa berhubungan dengan dua kebangkitan (Why. 20) memberikan kesulitan bagi a-millennialis. Penjelasan mereka bahwa kita di sini memiliki dua tipe kebangkitan yang berbeda atau dua kebangkitan spiritual menyimpang dari penggunaan prinsip-prinsip hermeneutika. Dalam hal ini pre-millennialis nampak lebih kuat pada poin ini.... Kami memastikan bahwa pandangan pre-millennial lebih cukup bukti dari pada a-millennial."²⁷

Sedangkan ketika berbicara tentang tribulasi, Erickson adalah seorang historikal pre-millennial. Ia memiliki pandangan *post-tribulation premillennial*. Dan ini jelas dari kesimpulan yang ia ambil ketika membahas tentang pandangan-pandangan tentang tribulasi dalam karya *Christian Theology*-nya. Ia menyimpulkan:

*“The general tenor of biblical teaching fits better the posttribulation view. For example, the Bible is replete with warnings about trials and testings which believers will undergo. It does not promise removal from these adversities, but ability to endure and overcome them... the preponderance of evidence favors posttribulationism.”*²⁸

Bible Presbyterian Churches

Kelompok orang yang tergabung dalam gereja-gereja Bible Presbyterian adalah orang-orang yang masih menyatakan diri mereka sebagai fundamentalis. Mereka-kalah *remnant* dari gerakan Fundamentalisme Protestan yang telah melebur ke dalam liberalisme dan New-Evangelicalism. Gerakan ini dipimpin oleh Carl McIntire. Dari segi pandangan millennial, mereka adalah reformed pre-millennial. Bukti tentang hal itu adalah seperti yang diakui oleh James Chan, gembala Calvary **Bible Presbyterian Church** di Jurong dalam artikelnya yang berjudul “*Our Bible-Presbyterian Faith & Practice*”, ia berkata, “Kami membuat jelas bahwa pandangan kami tentang doktrin Eskatologi adalah pre-millennial.”²⁹

Gerakan ini bukan hanya pre-millennial, tetapi juga memegang teguh pandangan *pretribulation premillennial rapture* (gereja akan diangkat sebelum kesusahan besar dan setelah kesusahan besar berakhir akan turun bersama Kristus mengalahkan Anti-Kristus dan kemudian Kristus akan memerintah kerajaan-Nya di bumi selama seribu tahun. Dan ini jelas dari apa yang dijelaskan oleh Dr. Jeffrey Khoo, salah satu hamba Tuhan dari **Life-Bible Presbyterian Church**, Singapore dan Dekan Akademik di Far Eastern Bible College dalam *booklet*-nya yang berjudul “*Dispensationalism Examined*”. Dr. Khoo berkata, “Elemen-elemen esensial dari teologi dispensasional diantaranya ialah; (1) perbedaan gereja dengan Israel, (2) interpretasi literal terhadap teks-teks nubuatan, dan (3) kesatuan prinsip kemuliaan Allah. Kami sebagai reformed-premillennialis dapat menyetujui semua poin di atas.”³⁰ Ia juga berkata, “Oleh sebab itu, sudahkah kita sebagai orang-orang Bible-Presbyterian telah menjadi dispensasional? Tidak, karena kita tidak mempertahankan paham dispensasional, melainkan covenantal... begitu juga, para dispensasionalis tidak menerima reformed-premillennialis masuk ke dalam kemah mereka.... Walaupun **kami menerima pre-millennialism dari dispensasionalis**, namun kami menolak jaringan teologi mereka.”³¹ Untuk melihat lebih lengkap tentang pandangan *pretribulation premillennial rapture* dari gerakan Bible Presbyterian Churches ini kita dapat membaca buku-buku yang ditulis oleh mereka seperti misalnya, “*Systematic Theology*” oleh Dr. J. Oliver Buswell, “*Prophescope on Israel*”, “*Visions of the Princely Prophet: A Study of the Book of Daniel*”, “*Israel Great Nation*”, “*Coming World Events Unveiled: A Study of the Book of Revelation*” oleh Dr. Timothy Tow. Dan tokoh Bible Presbyterian Churches yang akan kita bahas untuk mewakili pandangan gerakan ini adalah kedua orang teolog di atas.

Oliver Buswell

Almarhum Dr. Buswell pernah menjadi dekan Graduate Faculty di Covenant College & Seminary, St. Louis, Missouri. Ia mengajar filsafat dan teologi selama beberapa tahun. Dr. Buswell adalah tamatan dari University of Minnesota (B.A.), McCormick Theological Seminary (B.D.), University of Chicago (M.A.), dan New York University (Ph.D.). Ia juga memperoleh gelar kehormatan Doctor of Divinity pada tahun 1927 dari Evangelical Theological College of Dallas, Texas, dan gelar kehormatan LL.D. dari Houghton College, Houghton, New York pada tahun 1936.

Pada tahun 1926 ia terpilih menjadi presiden di Wheaton College, posisi yang mana ia menjabat sampai tahun 1940, kemudian ia pergi ke Faith Theological Seminary sebagai professor teologi sistematika.

Pada tahun 1941 ia juga menjadi presiden dari National Bible Institute, kemudian Shelton College, di New York City. Ia meninggalkan Shelton College pada tahun 1956 untuk bertugas di Covenant College & Seminary.³²

Timothy Tow

Dr. Tow pernah studi di Judicial Officers Training Institute; Spiritual Training Theological Seminary, Nanking, China; Ia memperoleh gelar M.Div. dan S.T.M. dari Faith Theological Seminary, Pennsylvania, U.S.A.; memperoleh D.D. dari Shelton College, New Jersey, U.S.A. Ia adalah pendiri dan gembala Life-Bible Presbyterian Church, Singapore dari tahun 1950 sampai sekarang; rektor Far Eastern Bible College, Singapore dari tahun 1962 sampai sekarang. Pada periode tahun 1968-1988, Dr. Tow menjabat sebagai persiden Far Eastern Council of Christian Churches. Ia juga pernah menjadi visiting professor di Faith Theological Seminary (1978-79); visiting lecturer di The Center for Biblical Studies, Philippina (1993-sekarang).³³

Dr. Tow adalah seorang fundamentalis yang kuat dari kalangan Presbyterian. Khoo Peng Kiat berkata, “Ia mengambil posisi sebagai separatist dari ICCC yang dipimpin oleh Dr. Carl McIntire, yang mana ia telah bergabung sejak tahun 40-an. Di tengah hari dan zaman penyesatan ini, kami mengucap syukur kepada Allah karena Ia telah membangkitkan *remnant* yang dengan kuat mempertahankan iman.”³⁴ Dr. Arthur E. Steele, presiden emeritus dari Clearwater Christian College, Florida, U.S.A. berkomentar tentang Dr. Tow, “ Timothy Tow mengekspresikan kerinduan hatinya... kerinduan hatinya adalah memberitakan Injil di Timur Jauh. Ia melihat perlunya bagi pengkhotbah-pengkhotbah dan para misionaris untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia.”³⁵ Selain sebagai rektor dan gembala Dr. Tow juga menjadi penulis yang produktif. Ia telah menulis 39 judul buku belum termasuk traktat dan artikel-artikel.³⁶ Untuk melihat posisi *pretribulation premillennial rapture* Dr. Tow ada dalam keempat judul bukunya; (1) “*Prophescope on Israel*”; (2) “*Visions of the Princely Prophet: A Study of the Book of Daniel*”; (3) “*Israel Great Nation*”; (4) “*Coming World Events Unveiled: A Study of the Book of Revelation*”

TEOLOG-TEOLOG DISPENSASIONAL

Sama seperti Covenantalisme, Dispensasionalisme juga memiliki tokoh-tokoh penting dalam sejarah dunia teologi yang kredibilitasnya diakui oleh dunia. Baik dari segi rohani, pelayanan maupun pendidikan. Dalam pembahasan tokoh-tokoh Dispensasionalisme di sini, penulis membagi mereka menjadi tiga kelompok besar Dispensasionalis menurut zamannya. Ada perbedaan yang menyolok antara para Covenantalis dan para Dispensasionalis, yaitu jika pengelompokan Covenantalis di atas didasarkan atas perbedaan pandangan mereka yang berbeda atau ketidaksepakatan mengenai pandangan millennial, sedangkan pengelompokan Dispensasionalis bukan didasarkan atas ketidaksepakatan pandangan mereka, namun berdasarkan zaman mereka. Sebagian besar Dispensasionalis adalah penganut pandangan *pretribulation premillennial rapture eschatology*. Tiga kelompok besar Dispensasionalis adalah (1) *Classical Dispensationalism*; (2) *Revised Dispensationalism*; dan (3) *Progressive Dispensationalism*. Pembahasan para Dispensasionalis ini tidaklah menyeluruh, namun hanya mengambil beberapa tokoh penting dalam gerakan Dispensasionalisme. Seperti contohnya pembahasan ini kita mulai dari masa Darby, walaupun sebenarnya masih banyak tokoh sebelum Darby yang tidak di bahas di sini namun telah disinggung dalam pembahasan sejarah Dispensasionalisme pada bab sebelumnya.

Classical-Dispensationalis

Yang disebut *Classical Dispensationalism* biasanya menunjuk kepada pandangan-pandangan para Dispensasionalis Inggris dan Amerika dari tulisan-tulisan John Nelson Darby, teolog terkenal dari gerakan *Brethren* mula-mula, dan delapan volume *Systematic Theology* yang ditulis oleh Lewis Sperry Chafer, pendiri dan presiden pertama dari Dallas Theological Seminary. Catatan-catatan interpretif dari *Scofield Reference Bible* harus dipertimbangkan sebagai kunci representatif dari *Classical Dispensationalism*.³⁷

John Nelson Darby (1800-1882)

John Nelson Darby adalah seorang pemimpin gereja Plymouth Brethren abad ke-19 dan merupakan tokoh penting dalam gerakan Dispensasionisme. Darby lahir di London dari keluarga berkebangsaan Irlandia. Ia belajar di Trinity College, Dublin (yang mana di sini ia menamatkan gelar sarjananya pada usia delapan belas tahun). Ia pernah ditahbiskan di Church of England. Karena persatuan antara Church of England dengan negara, Darby merasa bahwa ia harus meninggalkan pelayanannya dan membentuk pelayanan yang lebih rohani dan suatu persekutuan yang erat. Ia mulai mengumpulkan orang-orang dari Church of England di Dublin yang tidak puas terhadap gereja mereka dan merindukan suatu persekutuan pribadi yang erat dan rindu mendalami Alkitab. Namun rupanya persekutuan ini tidak berhasil dibentuk dan kemudian Darby pindah ke Plymouth, Inggris, dimana pada tahun 1831 pelayanan memecah-mecahkan roti dimulai. Pada tahun 1840 kurang lebih ada delapan ratus orang yang menghadiri gereja yang dimulainya ini, dan akhirnya kelompok ini disebut Plymouth Brethren, yang mana mereka tidak mau mengidentifikasi gereja ini sebagai denominasi melainkan sebagai kumpulan saudara (*brethren*). Kemudian Darby menyebarkan gerakan ini melalui perjalanannya ke Jerman, Italia, Amerika dan Selandia Baru.³⁸

Pandangan-pandangan dispensasional Darby dapat dilihat dalam buku "*The Collected Writings of J. N. Darby*" (London: G. Morrish, 1867).³⁹

Lewis Sperry Chafer (1871-1952)

Dr. Chafer lahir pada tanggal 27 Februari 1871 di Rock Creek, Ohio, anak seorang pelayan gereja Congregational. Chafer adalah pendiri dan presiden pertama Dallas Theological Seminary, Dallas, Texas. Dari tahun 1924-1952 Chafer melayani sebagai presiden dan professor teologi sistematika di sekolah yang didirikannya tersebut. Pandangan dispensasionalnya dengan jelas terlihat dalam kedelapan volume *Systematic Theology*-nya.

C. I. Scofield (1843-1921)

Cyrus Ingerson Scofield, D.D. yang lahir di Mississippi pada tanggal 19 Agustus 1843⁴⁰ ini adalah seorang pengacara yang sukses, namun setelah pertobatannya pada tahun 1879 ia menghabiskan waktunya untuk menyelidiki dan mendalami Alkitab dan aktif melayani dalam pelayanan gereja, dan bahkan pernah ditahbiskan di gereja Congregational. Pada tahun 1909 ia menerbitkan *The Scofield Reference Bible*, yang kemudian direvisi pada tahun 1917. Sebelum tahun 1930 total penjualan dari dua edisi ini sudah mencapai satu juta copy. Pada tahun 1967, Oxford University Press menerbitkan *The New Scofield Reference Bible* yang didasarkan pada King James Version.⁴¹

Revised-Dispensationalis

Revised Dispensationalism menunjukkan pandangan-pandangan dari tulisan-tulisan utama para teolog dispensasional antara tahun 1950-an sampai tahun 1970-an. Istilah *Revised* ini diambil dari 'perevisian *Scofield Bible* yang diselesaikan pada tahun 1967 dan menawarkan pandangan-pandangan yang lebih *compatible* bagi penulis-penulis periode kedua ini. Beberapa *revised* Dispensasionalis yang terkenal

diantaranya ialah, Alva J. McClain, John Walvoord, Charles C. Ryrie, J. Dwight Pentecost, dan Stanley Toussaint.⁴²

Alva J. McClain

McClain adalah presiden Grace Theological Seminary, Indiana. Ia melayani sebagai presiden di Grace selama tiga puluh tahun yang akhirnya digantikan oleh muridnya, Herman A. Hoyt. Dalam karyanya yang berjudul "*Romans The Gospel of God's Grace*" yang merupakan tafsiran surat Roma, mengimplikasikan pandangan-pandangan dispensasional. Sebagai contoh ia memberikan perbedaan antara Israel dan gereja P.B..⁴³

John Walvoord

John Flipse Walvoord lahir pada tanggal 1 Mei 1910 di Sheboygan, Wisconsin, anak ketiga dari Garrett Walvoord dan Mary Flipse Walvoord.⁴⁴ Walvoord memperoleh gelar Bachelor of Art (A.B.) dan Doctor of Divinity (D.D.) dari Wheaton College; Master of Art (A.M.) dari Texas Christian University; Bachelor of Theology (Th.B.), Master of Theology (Th.M.) dan Doctor of Theology (Th.D.) dari Dallas Theological Seminary. Dr. Walvoord pernah menjadi presiden dari Dallas Theological Seminary menggantikan Dr. Lewis S. Chafer, pendiri Dallas. Ia juga pernah menjabat sebagai *chancellor* di sekolah yang sama. Dan akhirnya ia juga pernah menjabat sebagai presiden Evangelical Theological Society.⁴⁵

Posisi Walvoord tentang Eskatologi adalah dispen-sasional pre-millennial. Sekilas tentang pandangan dispen-sasional Walvoord terlihat dalam kesimpulan yang ia beri-kan berhubungan dengan penggenapan nubuatan untuk Israel;

1. *It is obviouse that Israel has not possed the land permanently.*
2. *The prophets clearly promise that Israel will be regathered from the third dispersion and be in her land during the millennial kingdom.*
3. *It is evident that the promise given to Israel will not be fulfilled by the church or the Gentiles.*
4. *So the promise must be fulfilled by the physical seed of Jacob in keeping with the Abrahamic covenant.*⁴⁶

Charles C. Ryrie

Charles C. Ryrie lahir pada tanggal 2 Maret 1825 di St. Louis, Missouri. Ia memperoleh Bachelor of Art (A.B.) dari Havford College; Master of Theology (Th.M.) dan Doctor of Theology (Th.D.) dari Dallas Theological Seminary; dan Doctor of Philosophy (Ph.D.) dari University of Edinburgh. Ia pernah melayani sebagai professor teologi sistematika di Dallas Theological Seminary. Pandangan-pandangan dispensasionalnya dapat di lihat dari karya-karyanya seperti: *A Survey of Bible Doctrine*; *Basic Theology*; dan *Dispensationalism Today*.

Henry C. Thiessen

Dr. Thiessen lahir dari keluarga imigran dari Jerman pada tanggal 20 Oktober 1883 di kota Henderson, Nebraska. Ia belajar di Nothern Baptist Theological Seminary dari tahun 1923-1925 dan memperoleh gelar Th.B.. Antara tahun 1925-1926 ia mengajar di almaternya sambil mengambil kuliah di Northwestern University dimana ia memperoleh gelar A.B. pada tahun 1927. Kemudian ia juga studi kembali dan memperoleh gelar B.D. dari Northern Baptist Theological Seminary. Gelar Ph.D.nya ia peroleh dari Southern Baptist Theological Seminary pada tahun 1929, dimana ia belajar di bawah bimbingan A.T. Robertson dan Edgar Young Mullins. Ia juga memperoleh gelar kehormatan Doctor of Divinity dari Northern Baptist Theological Seminary.⁴⁷

Setelah menerima gelar doctoralnya Thiessen menjadi dekan di Evangel University College of

Theology di New Jersey (1929-31); kemudian ia ditetapkan menjadi professor literatur dan exegesis Perjanjian Baru di Evangelical Theological College (sekarang Dallas Theological Seminary) (1931-1935). Setelah meninggalkan Dallas, Dr. Thiessen pergi ke Wheaton College, di Illionis, dan ditetapkan menjadi *associate professor* Biblika dan Filsafat dan tahun kemudian ia menjadi professor penuh di sana.

Progressive-Dispensasionalis

Progressive-Dispensasionalis menawarkan sejumlah modifikasi-modifikasi kepada *classical* dan *Revised-Dispensasionalisme* yang membawa Dispensasionalisme lebih tertutup terhadap metode penafsiran Alkitab kontemporer. Walaupun nama ini relatif belakangan, interpretasi secara partikuler yang memakai bentuk Dispensasionalisme ini telah berkembang sejak lima belas tahun sebelumnya. Nama *Progressive-Dispensasionalisme* secara resmi diperkenalkan pada tahun 1991 pada suatu pertemuan Evangelical Theological Society⁴⁸, sebuah persekutuan yang dimulai oleh 24 Dispensasionalis di Biola University pada tahun 1985.⁴⁹

Pandangan-pandangan dari *Progressive-Dispensasionalisme* sangat jelas dalam dua karya Darell L. Bock dan Craig A. Blaising, yaitu; (1) *Handbook of Contemporary Dispensational Thought* dan (2) *Dispensationalism, and Israel and the Church: The Search for Definition*.

Darell L. Bock

Darell L. Bock memperoleh Bachelor of Art (B.A.) dari University of Texas di Austin; Master of Theology (Th.M.) dari Dallas Theological Seminary; Doctor of Philosophy (Ph.D.) dari University of Aberdeen di Scotlandia. Ia adalah professor Perjanjian Baru di Dallas Theological Seminary. Pandangan-pandangan dispensasionalnya terlihat dalam karya-karyanya seperti: *Proclamation from Prophecy and Pattern* (1987); *Dispensationalism, Israel, and the Church: The Search for Definition* (1992); dan *Progressive Dispensationalism* (1993).⁵⁰

Craig A. Blaising

Dr. Craig A. Blaising memperoleh gelar Th.D. dari Dallas Theological Seminary dan Ph.D. dari University of Aberdeen. Ia adalah professor teologi sistematika di Dallas Theological Seminary, Dallas, Texas. Pandangan dispensasionalnya dapat dilihat dalam dua buku yang diedit bersama Darell L. Bock di atas.

KESIMPULAN

Mengenal tokoh-tokoh di atas akan memberikan kemudahan bagi seseorang untuk mengadakan *research* teologis dan historis tentang kontroversial dua aliran besar teologi saat ini, yaitu Dispensasionalisme dan teologi Reformed. Mengenal tokoh dari tiap-tiap aliran berarti lebih mudah menilai arah teologi dari buku-buku yang mereka tulis maupun *statement-statement* mereka.

Para Covenantalis terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing berbeda bahkan ada yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Paling sedikit Covenantalis terbagi menjadi empat kelompok, yaitu; (1) *Amillennial-covenantalis*, (2) *Postmillennial-covenantalis*, (3) *Historical-covenantalis*, dan (4) *Dispensation-covenantalis*. Sedangkan dalam Dispensasionalisme terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) *Classical-dispensasionalis*, (2) *Revised-dispensasionalis*, dan (3) *Progressive-dispensasionalis*. Namun demikian ada perbedaan antara Dispensasionalisme dengan Covenantalisme, Covenantalisme terbagi oleh karena perbedaan pandangan teologis yang sangat penting, sedangkan perbedaan kelompok dalam Dispensasionalisme bukan dikarenakan perbedaan pandangan,

namun berdasarkan periode waktu.

ENDNOTES

- ¹Fred H. Klooster, "Louis Berkhof" in *Handbook of Evangelical Theologians*, ed. Walter A. Elwell, (Grand Rapids: Michigan, Baker Book House Co., 1993, hal. 97-98.
- ²*Ibid*, hal. 98.
- ³Louis Berkhof, *Systematic Theology*. hal.708.
- ⁴Jeffrey Khoo, *Op.Cit*.
- ⁵Jim Rosscup, *Commentaries for Biblical Expositors*, hal. 308 dan dikutip oleh Jeffrey Khoo, *Ibid*.
- ⁶Biografi lebih lengkap dari Machen dapat dibaca di Walter A. Elwell, *Handbook of Evangelical Theologians*. (Baker Book House); Bradley J. Longfield, *Encyclopedia of the Reformed Faith*; dan Ned B. Stonehouse, *J. Gresham Machen: A Biographical Memoir*.
- ⁷Cornelis P. Venema, "Anthony Hoekema" in *Handbook of Evangelical Theologians*. Hal. 276.
- ⁸*Ibid*. hal. 276.
- ⁹Dissertasi ini diajukan kepada staff dosen Princeton Theological Seminary, 1953.
- ¹⁰*Op. Cit*. hal. 285.
- ¹¹Cornelis P. Venema, *Ibid*. mengutip Hoekema, *Bible and the Future*, hal. 227.
- ¹²Mark A. Noll, "B.B. Warfield" in *Handbook of Evangelical Theologians*. Hal. 27-28.
- ¹³C.C. Ryrie, *Basic Theology*. hal. 449.
- ¹⁴Jeffrey Khoo, "Three Views on the Millennium: Which?" in *The Burning Bush: Journal Far Eastern Bible College Singapore* (5/2, juli 1999), hal. 66.
- ¹⁵*Ibid*.
- ¹⁶Biografinya lebih lengkap ada dalam *Encyclopedia of the Christian Church*.
- ¹⁷Charles Hodge, *Systematic Theology*. (Grand Rapids: Michigan, Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1989), Vol. III, hal. 857.
- ¹⁸C.C. Ryrie, *Basic Theology*. (Canada: Victor Books, 1987), hal. 444.
- ¹⁹Clouse, *The Meaning of Millennium*. Hal. 221.
- ²⁰*Ibid*.
- ²¹Steven R. Pointer, "Augustus H. Strong" in *Handbook of Evangelical Theologians*. hal. 2.
- ²²*Ibid*.
- ²³Jeffrey Khoo, "Three Views on the Millenium: Which? In *The Burning Bush: Journal FEBC Singapore* (5/2, juli 1999), hal. 66-67.
- ²⁴Lihat Jeffrey Khoo, *Covenant & Dispensational Theology*. www. Lifefebc.com.
- ²⁵Millard Erickson, *Christian Theology*. hal. 1223.
- ²⁶Clouse, *Millenium*, hal. 20.
- ²⁷Erickson, *Op.Cit*. Hal. 1216-1217.
- ²⁸*Ibid*. hal. 1224.
- ²⁹*The Burning Bush*, (6/1, January 2000), hal. 49.
- ³⁰Hal. 11.
- ³¹*Ibid*, hal, 12.
- ³²Bibliografi ini diambil dari cover bukunya yang berjudul "Systematic Theology" yang diterbitkan oleh Zondervan.
- ³³*FEBC Prospectus – 1994-1997* (singapore:FEBC, hal. 54)
- ³⁴Khoo Peng Kiat, "A Biographical Sketch of Our Beloved Pastor – Rev. Dr. Timothy Tow" in *The Burning Bush*, (6/2, Juli 2000), hal. 33.
- ³⁵Arthur E. Steele, "All in the Lord's Providence" in *The Burning Bush*, (6/2, Juli 2000).
- ³⁶Lihat Dr. Jeffrey Khoo, "A Select Bibliography of the Writings of the Rev. dr. Timothy Tow" in *The Burning Bush*, (6/2, Juli 2000), hal.331-337.
- ³⁷Blaising & Bock, *Dispensationalism*. Hal. 22.
- ³⁸Charles C. Ryrie, *Dispensationalism Today*. Hal. 74-75.
- ³⁹*Ibid*.
- ⁴⁰W.N. Kerr, "Cyrus Ingerson Scofield" in *Evangelical Dictionary of Theology*. (Grand Rapids: Michigan, Baker Book

House, 1984) ed. Walter A. Elwell., hal. 988.

⁴¹William H. Barnes, "Scofield Reference Bible" in *The Oxford Companion to the Bible*. (New York: Oxford, Oxford University Press, 1993) (ed.) Bruce M. Metzger & Coogan, Michael D. hal. 684.

⁴²Blaising & Bock, *Dispensationalism*. Hal. 22.

⁴³Alva J. McClain, *Romans: The Gospel of God's Grace*. (Winona Lake: Indiana, BMH Books, 1973).

⁴⁴John D. Hanah, "John F. Walvoord" in *Evangelical Theologians*. Hal. 234.

⁴⁵Di kutip dari cover buku John F. Walvord, *The Revelation of Jesus Christ*. (Chicago: Moody Press, 1966).

⁴⁶John F. Walvoord, *Major Bible Prophecies*. (Grand Rapids: Zondervan, 1991), hal. 95; Walter A. Elwell, *Handbook of Evangelical Theologians*, hal. 242-243.

⁴⁷Walter A. Elwell, "Henry C. Thiessen" in *Evangelical Theologians*, hal. 145-146.

⁴⁸Blaising & Bock, *Dispensationalism*, hal. 22-23.

⁴⁹Jeffrey Khoo, *Covenant and Dispensationalism Theology*.

⁵⁰Zuck, Roy B. & Bock, Darel L., *A Biblical Theology of the New Testament*. (Chicago: Moody Press, 1994), hal. 8.

BAB IV

SISTEM HERMENEUTIKA

Hermeneutika adalah suatu ilmu yang memberikan prinsip-prinsip interpretasi Alkitab. Prinsip-prinsip ini yang akan menuntun dan membawa kita kepada suatu sistem teologi. Ini adalah dasar ilmu teologi, sebab dari sistem hermeneutika akan menghasilkan sistem teologi. Sebagai contoh konkrit adalah sistem Teologi Reformed merupakan hasil dari prinsip interpretasi yang berbeda dengan sistem Dispensasionalisme. Dalam bab ini kita akan membahas dan menguji sistem-sistem hermeneutika dari kedua kubu teologi ini.

SISTEM COVENANTALISME

Covenantalisme didasari oleh prinsip hermeneutika yang beraneka ragam sehingga menghasilkan beberapa kelompok yang berbeda, yaitu A-millennialisme, Post-millennialisme, Historis-Pre-millennialisme dan Dispensation-Premillennialisme¹. Secara umum mereka menggunakan sistem interpretasi allegoris, namun beberapa diantaranya mengklaim menerapkan sistem literal untuk nubuatan. Menurut Dr. Thomas M. Strouse mereka menerapkan sistem *pseudo-literal* dan allegoris untuk nubuatan-nubuatan.² Dan menurut Ryrie Covenant-premillennialis yang menerapkan sistem interpretasi literal tidak sepenuhnya literal tetapi hanya sebagian saja.³ Dan ini juga sesuai dengan pengakuan Dr. Jeffrey Khoo, seorang covenant-premillennialis.⁴

Mengomentari amillennial-covenantalis, Dr. Khoo mengatakan:

“Teolog-teolog covenant, seperti Dispensasionalis, mempertahankan metode interpretasi Alkitab secara literal atau historikal-grammatikal. A-millennial Covenantalis, bagaimanapun juga berbeda dengan Dispensasionalis dalam pendekatan hermeneutika mereka untuk nubuatan Alkitab.... Pre-millennarianis mengikuti apa yang disebut interpretasi literal ‘grammatikal-historikal, sedangkan amillennarianis menggunakan metode pengrohanian atau allegoris”⁵

Jadi jangan disalahpahami, walaupun *covenant-premillennialis* mengklaim bahwa mereka menerapkan interpretasi literal grammatikal-historikal, tetapi itu hanya pada kasus-kasus tertentu atau seperti yang dikatakan oleh Dr. Thomas M. Strouse dan Charles C. Ryrie bahwa mereka menerapkan interpretasi *pseudo-literal*. Ryrie berkata, “Tentu ada non-dispensasional-premillennialis. Tetapi orang-orang ini, seperti halnya amillennialis, tidak menerapkan prinsip (interpretasi) literal secara konsisten.”⁶ Karena ketika memasuki pembicaraan tentang gereja, untuk mempertahankan baptisan bayi, mereka menerapkan sistem allegoris dengan mengatakan bahwa secara rohani Gereja adalah Israel rohani dan baptisan bayi adalah lambang sunat Perjanjian Lama, walaupun di depan mereka percaya bahwa Israel berbeda dengan Gereja.

Menurut Floyd Hamilton, teolog amillennial-covenantal, prinsip interpretasi literal terhadap nubuatan dapat diterima kecuali; “(a) perikop tersebut memang benar-benar berisi bahasa figuratif, atau (b) kecuali Perjanjian Baru memberikan otoritas untuk menafsirkan perikop tersebut lain dari cara literal, atau (c) kecuali interpretasi literal menghasilkan suatu kontradiksi dalam kitab-kitab non-symbolik dari Perjanjian Baru.”⁷

Walaupun prinsip-prinsip di atas dapat dinilai lumayan baik, namun tidak cukup komprehensif untuk mencakup semua aspek interpretasi nubutan. Dalam interpretasi nubutan Alkitab, perhatian utama yang harus kita perhatikan diantaranya juga mengenai konteks historis nubuatan. Kegagalan hermeneutik

amillennialis terlihat dari kegagalan mereka melihat perbedaan bangsa Israel dan Gereja. Mereka mengklaim bahwa Gereja adalah kelanjutan dari Israel, Gereja adalah Israel pada zaman Perjanjian Baru.

Dispensasionalis menerapkan prinsip interpretasi literal untuk seluruh Alkitab, termasuk nubuatan, sedangkan Covenantalis sebagian besar tidak menerapkannya untuk nubutan. “Mereka menerapkannya untuk lingkup kebenaran yang lain, dan ini adalah bukti dari fakta sederhana yang membuat berbeda dengan Dispensasionalis atas doktrin-doktrinnya.”⁸ Dan Oswald T. Allis, seorang amillennial-covenant mengakui bahwa, “jika nubuatan-nubutan Perjanjian Lama ditafsirkan secara literal tidak dapat dianggap memiliki penggenapan sebelumnya atau sanggup digenapi pada zaman sekarang ini.”⁹

SISTEM DISPENSASIONALISME

Bernard Ramm mengomentari prinsip penafsiran Dispensasionalis bahwa Dispensasionalis mengklaim prinsip hermeneutika yang benar adalah interpretasi literal. Interpretasi demikian berarti berasumsi bahwa setiap kata memiliki arti yang sama dalam penggunaannya baik dalam tulisan, pengucapan, atau pemikiran.¹⁰ Dan kadang-kadang sistem penafsiran demikian disebut juga sebagai interpretasi grammatikal-historikal, karena arti sebuah kata ditentukan oleh pertimbangan grammatikal dan historikalnya. Prinsip ini juga disebut *normal interpretation*, karena arti literal dari kata adalah pendekatan normal terhadap pengertian kata-kata tersebut. Dan prinsip ini juga disebut *plain interpretation* artinya interpretasi untuk mencari arti yang biasa atau sederhana. Namun demikian patut dipahami bahwa walaupun Dispensasionalis menekankan penafsiran literal bukan berarti mereka tidak menerima bahasa *figuratif*, *symbolik* yang digunakan dalam nubutan, atau menyangkal adanya pengrohian kebenaran yang diberikan Alkitab. Dispensasionalis menerima interpretasi *figuratif*, *symbolik*, dan *spiritual* jika; (1) Alkitab sendiri menyatakan itu *figuratif*, *symbolik*, dan *spiritual* dan (2) jika interpretasi literal tidak logis untuk dipakai.

Charles C. Ryrie memberikan tiga alasan yang diberikan Dispensasionalis untuk mendukung prinsip hermeneutika literal, normal dan sederhana ini;

Pertama, secara filosofikal. Tujuan bahasa itu sendiri menuntut interpretasi literal. Bahasa diberikan Allah dengan tujuan untuk dapat dikomunikasikan dengan manusia. Sama seperti yang dikatakan oleh Gordon Clark:

“Jika Allah menciptakan manusia seturut dengan image rasioNya sendiri dan memberkatinya dengan kemampuan berbicara, maka tujuan bahasa yang terutama adalah sebagai penyalur kebenaran wahyu kepada manusia dan doa manusia kepada Allah.”¹¹

Jika Allah adalah *originator* bahasa dan jika tujuan utama originasinya untuk menyalurkan firmanNya kepada manusia, maka Allah yang penuh kasih dan hikmat akan memakai bahasa yang diberikanNya kepada manusia, yaitu bahasa yang dapat dipahami oleh semua kalangan manusia. Dan jika demikian ini menuntut bahasa literal, normal, dan biasa yang harus Allah pakai untuk menyampaikan firmanNya kepada manusia, kecuali dalam tujuan tertentu Allah memakai bahasa figuratif karena berita tersebut (1) ingin disembunyikan dari orang yang tidak percaya dan (2) hanya untuk orang yang percaya (Mark. 4:11-13; Luk. 8:10).

Kedua, mengapa Dispensasionalis percaya prinsip literal karena inilah satu-satunya yang paling alkitabiah. Ini sangat sederhana, misalnya nubutan P.L. berhubungan dengan kedatangan Kristus yang pertama — kelahiranNya, pelayananNya, kematianNya, kebangkitanNya – semua-nya digenapi secara literal. Nubutan-nubutan dalam kasus di atas tidak pernah digenapi non-literal dalam P.B.. Jadi penggunaan metode literal sangat kuat di sini.

Ketiga, mengapa Dispensasionalis menerapkan interpretasi literal? Karena prinsip ini adalah satu-satunya yang paling logis.

Jadi di sini kita melihat ada perbedaan yang mendasar mengenai prinsip-prinsip dalam ilmu hermeneutika yang memungkinkan dua kubu, teologi Reformed dan Dispensasionalisme, memiliki perbedaan

sistem teologi. Covenantalis cenderung menerapkan prinsip-prinsip hermeneutik non-literal atau allegoris, walaupun beberapa Covenant-premillennialis mengklaim bahwa mereka adalah Literalis, namun pada kenyataannya tidak sepenuhnya Literalis. Sedangkan para Dispensasionalis adalah orang-orang yang mempertahankan sistem interpretasi literal-grammatikal-historikal-verbal-plenary dan percaya pewahyuan progresif dari Allah.

ENDNOTES

¹Patut diingat dispensasion-premillennialisme di sini bukan Dispensasionalisme, istilah itu diberikan untuk kelompok *Bible-Presbyterian Churches* sebagaimana Dr. Jeffrey Khoo dari *Life Bible-Presbyterian Church*, Singapore mengklaim bahwa *Bible-Presbyterian Churches* adalah kelompok Covenant-Dispensasion-Premillennialism Dr. Khoo berkata: “Kami sebagai reformed-premillennialis dapat menyetujui tiga poin Dispensasioanlis, yaitu (1) perbedaan antara Israel dan Gereja; (2) interpretasi literal untuk teks nubuatan, dan (3) kesatuan prinsip bagi kemuliaan Allah.... Kalau begitu apakah kami dari Bible-Presbyterian telah menjadi kelompok dispensasional? Tidak, karena kami tidak mempertahankan sistem teologi dispensasional, melainkan covenantantant.” (<http://www.lifefebc.com>.)

²Thomas M. Strouse, *Eschatology Syllabus*. (Virginia: Virginia Beach, Tabernacle Baptist Theological Press.) Unpublished.

³C. C. Ryrie, *Dispensationalism Today*. Hal. 91.

⁴Lihat *footnote* no. 1 di atas.

⁵Jeffrey Khoo, *Op.Cit*.

⁶Ryrie, *Dispensationalism Today*. Hal. 91.

⁷Cox, *Amillennialism*, hal. 24-25.

⁸Ryrie, *Dispensationalism Today*, hal. 90.

⁹Oswald T. Allis, *Prophecy and the Church* (Philadelphia: Presbyterian and Refomed Publishing Co., 1945), hal. 238.

¹⁰Barnard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation* (Boston: W. A. Wilde, 1956), hal. 89-92.

¹¹Gordon Clark, “Special Divine Revelation as Rational” *Revelation and the Bible*, ed. By C. F. H. Henry (Grand Rapids: Baker Book House, 1958), hal. 41.

BAB V

SISTEM TEOLOGI

Dalam bab sebelumnya kita telah melihat sistem hermeneutika dari teologi Reformed dan Dispensasionalisme, yang mana melalui pemahaman terhadap sistem hermeneutika kita dapat melihat arah teologi mereka. Dan dalam bab ini penulis akan merepresentasikan sistem teologi dari kedua kubu tersebut sehingga kita dapat memahami pendirian mereka dan pengaruhnya terhadap beberapa pokok penting Teologi Sistematis yang akan dibahas dalam bab berikutnya.

COVENANTALISME

Covenantalisme memiliki beberapa karakteristik yang mana dari karakteristik-karakteristik inilah kita dapat lebih memahaminya dengan baik. Adapun beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:¹

Pertama, teologi kovenan memerlukan penafsiran yang *pseudo-literal* atau penafsiran literal yang semu dan palsu serta banyak mengalegoriskan nubuatan-nubuatan. Contoh yang nyata adalah mengenai nubuatan Kerajaan 1000 tahun tidak akan digenapi secara literal, namun secara alegoris.

Kedua, sistem teologi mereka di dasarkan pada tiga perjanjian atau kovenan yang sebenarnya tidak ada dalam Alkitab, melainkan suatu teori yang dipaksakan untuk disetujui Alkitab, yaitu (1) Perjanjian Kerja (*Covenant of Works*), yaitu perjanjian antara Allah dan Adam sebelum kejatuhannya bahwa jika Adam berhasil menaati perintah Allah dengan tidak memakan buah di tengah-tengah taman Eden, ia akan memiliki hidup kekal²; (2) Perjanjian Anugerah (*Covenant of Grace*) adalah perjanjian antara Allah Bapa dan Allah Anak setelah kejatuhan manusia bahwa manusia akan diselamatkan melalui anugerah dalam Kristus dan ketaatan Kristus terhadap hukum Taurat³ dan; (3) Perjanjian Penebusan (*Covenant of Redemption*) adalah perjanjian Allah Bapa dengan Allah Anak sebelum penciptaan untuk menebus orang-orang pilihan yang sudah diketahui Allah dalam kekekalan *past* akan jatuh ke dalam dosa.

Ketiga, teologi kovenan menekankan kesatuan program Allah dan memiliki kecenderungan untuk menyatukan perbedaan-perbedaan yang ada. Seperti contohnya Berkhof menulis, “Perjanjian Sinai secara esensial sama seperti perjanjian yang ditetapkan dengan Abraham, walaupun bentuknya agak berbeda sedikit.”⁴

Keempat, teologi kovenan menekankan bahwa tujuan akhir Allah adalah menyelamatkan orang-orang pilihan.

Kelima, teologi kovenan terlalu memfokuskan perhatiannya pada kedaulatan Allah tanpa melihat tanggung jawab manusia untuk beriman kepada Allah.

Keenam, Eskatologi teologi kovenan yang *post-tribulation* mematikan program misi dan penginjilan.

Tiga Kovenan

Teologi Reformed mengembangkan teologinya dengan didasarkan pada tiga kovenan yang tidak ada dalam Alkitab. Namun beberapa yang lain hanya mengakui dua covenant yaitu *Covenant of Works* dan *Covenant of Grace*.⁵

Perjanjian Penebusan

Menurut Berkhof, Perjanjian Penebusan adalah perjanjian antara Allah Bapa dan Allah Anak. Dalam perjanjian ini Bapa mengizinkan Allah Anak untuk menjadi Kepala dan Penebus orang pilihan. Dan sebaliknya Allah Anak menyetujui untuk mengambil tempat yang diberikan Bapa kepadaNya. Perjanjian Penebusan dibuat dalam kekekalan *past*. Allah tahu bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa, oleh sebab itu dalam kekekalan *past* Allah telah memutuskan untuk menyediakan penebusan bagi orang pilihan.”⁶ “Bapa mensyaratkan kepada Anak bahwa Ia harus membayar dosa Adam dan dosa orang-orang yang Bapa berikan kepadaNya dan harus melakukan apa yang Adam telah gagal lakukan melalui memelihara hukum Taurat dan kemudian memberi jaminan hidup kekal kepada semua keturunan rohaniNya.”⁷

Dalam penyediaan penebusan dalam Allah Anak, Allah Bapa menjanjikan beberapa hal kepada Allah Anak, yaitu; kebangkitan (Mzm. 16:8-11; Kis. 2:25-28), segala kuasa baik di Sorga dan di bumi (Mat. 28:18; Ef. 1:20-22; Ibr. 2:5-9), dan kemuliaan (Yoh. 17:5; Flp. 2:9-11).⁸

Menurut Berkhof ada tiga hubungan antara Perjanjian Penebusan dan Perjanjian Anugerah: (1) Perjanjian Penebusan merupakan gambaran kekal dari sejarah Perjanjian Anugerah; (2) Perjanjian Penebusan dasar yang kokoh dan kekal dari Perjanjian Anugerah. Atau ini yang memungkinkan adanya Perjanjian Anugerah; dan (3) Perjanjian Penebusan memberikan efisiensi pelaksanaan dari Perjanjian Anugerah dan menyediakan sarana untuk menegakkan dan menjalankan Perjanjian Anugerah.⁹

Perjanjian Kerja

Covenantalis percaya bahwa Perjanjian Kerja dibuat antara Allah Tritunggal dan Adam. Dalam Perjanjian ini Allah menjadikan Adam sebagai kepala dari ras manusia, sehingga Adam dapat bertindak bagi semua keturunannya. Perjanjian Kerja dibuat antara masa penciptaan dan kejatuhan manusia. Perjanjian Kerja mensyaratkan “ketaatan implisit dan sempurna” dari Adam.¹⁰ Allah menjanjikan hidup kekal (bukan kehidupan secara alamiah) kepada Adam dan keturunannya dan sebaliknya Adam harus memiliki ketaatan secara total.¹¹ Dan sejak Adam ditetapkan sebagai kepala dari ras manusia, maka jika ia mentaati perintah Allah, ia dan keturunannya akan mengakhiri atau mengalahkan kematian, “baik kematian fisik, rohani, dan kematian kekal.”¹²

Perjanjian Anugerah

Covenantalis percaya bahwa Allah membuat Perjanjian Anugerah karena Adam telah menghancurkan Perjanjian Kerja. Berkhof mendefinisikan Perjanjian Anugerah sebagai “perjanjian yang sangat baik antara Allah yang dilawan dan orang berdosa yang melawan tetapi dipilih, di mana Allah menjanjikan keselamatan melalui iman di dalam Kristus, dan orang berdosa menerima janji ini dengan penuh rasa percaya, dan perjanjian ini memberikan janji suatu hidup yang beriman dan penuh ketaatan.”¹³ Definisi ini jelas menunjukkan bahwa pihak pertama dari Perjanjian Anugerah adalah Allah yang bertindak sebagai pemberi anugerah. Para teolog Reformed tidak memiliki kesepakatan mengenai pihak kedua dari *Covenant of Grace*. Berkhof berkata, “Tidaklah mudah untuk menentukan dengan tepat siapa sebenarnya pihak kedua.”¹⁴ Beberapa orang berkata bahwa pihak keduanya adalah orang berdosa, yang lain berkata itu adalah orang pilihan atau orang berdosa yang terpilih di dalam Kristus, yang lain lagi berkata bahwa itu adalah orang percaya dan keturunannya.¹⁵ Namun Dr. Khoo melihat bahwa pihak kedua dari Perjanjian Anugerah ini adalah Kristus. Ia berkata, “Manusia berada di bawah Perjanjian Anugerah, dimana Allah, dengan anugerah cuma-cumaNya, berjanji memberikan berkat yang sama kepada semua orang yang percaya kepada Kristus (kepala federal jemaat).”¹⁶

Penilaian Terhadap Sistem Teologi Kovenan

Dr. Renald E. Showers dalam bukunya yang berjudul “*There Really is a Difference! A Compari-*

son Covenant and Dispensational Theology” memberikan lima kritik terhadap sistem Teologi Kovenan, yaitu:¹⁷

Pertama, tujuan akhir dari sejarah menurut Teologi Kovenan sangat terbatas dan sempit. Teologi Kovenan melihat tujuan akhir dari sejarah adalah kemuliaan Allah melalui penebusan orang-orang terpilih. Bahkan di sini Allah bukan hanya memiliki program memilih orang-orang pilihan tetapi juga memiliki program untuk tidak memilih yang lain (Rom. 9:10-23). Dalam Alkitab kita melihat program Allah dalam sejarah tidak sesempit pandangan Teologi Kovenan tersebut, karena ada banyak program yang Allah miliki dalam sejarah kehidupan yang menunjukkan program Allah itu tidak terbatas pada penebusan orang-orang pilihan saja, misalnya; perbedaan program Allah untuk bangsa-bangsa (Ayb. 12:23; Yes. 14:24-27; Yer. 10:7; Dan. 2:36-45), pemerintah-pemerintah (Yes. 44:28-45:7; Dan. 4:17), Setan (Yoh. 12:31; Rom. 16:20; Why. 12:7-10; 20:1-3), dan alam (Mat. 19:28; Kis. 3:19-21; Rom. 8:19-22).

Kedua, Teologi Kovenan mengingkari atau melemahkan beberapa perbedaan yang ada dalam Alkitab. Berkhof menulis, “Perjanjian Sinai secara esensial sama seperti perjanjian yang ditetapkan dengan Abraham, walaupun bentuknya sedikit berbeda.”¹⁸ Walaupun Berkhof menyamakan antara Perjanjian Sinai dan Perjanjian Abraham, namun Rasul Paulus dalam inspirasi Roh Kudus menekankan perbedaan antara keduanya dalam Gal. 3:18, “*Sebab, jikalau apa yang ditentukan Allah berasal dari hukum Taurat, ia tidak berasal dari janji; tetapi justru oleh janjilah Allah telah menganugerahkan kasih karuniaNya kepada Abraham.*”. Teologi Kovenan juga tidak melihat perbedaan antara Perjanjian Taurat (*Mosaic/Law Covenant*) dengan Perjanjian Baru (*New Covenant*) (2 Kor. 3).¹⁹ Namun perikop 2 Korintus 3 sebenarnya justru menunjukkan penekanan Paulus bahwa Perjanjian Taurat secara esensial berbeda dengan Perjanjian Baru. Ada beberapa perbedaan yang bisa kita lihat di sini; (1) Hukum Musa ditulis dalam lempengan atau loh batu (eksternal) (ayat 3), sedangkan Hukum Perjanjian Baru ditulis dalam loh hati manusia (internal) (ayat 3); (2) Perjanjian Hukum Taurat adalah pelayanan yang memimpin kepada kematian (ayat 6-7), sedangkan Perjanjian Baru adalah pelayanan yang memimpin kepada kehidupan (ayat 6); dan (3) Perjanjian Taurat adalah pelayanan yang memimpin kepada penghukuman (ayat 9), sedangkan Perjanjian Baru adalah pelayanan yang memimpin kepada pembenaran (ayat 9).

Yeremia 31:31-34 juga menunjukkan bahwa Perjanjian Musa dan Perjanjian Baru secara esensial tidak sama. Dalam ayat 32 Allah menyatakan bahwa Perjanjian Baru tidak seperti Perjanjian Musa. Anderson berkata bahwa Allah di sini “berbicara tentang Perjanjian Baru, bukan perjanjian pembaharuan (*renewal*), dan asumsi demikian secara radikal memutuskan atau mematahkan tradisi Mosaik.”²⁰

Teologi Kovenan juga tidak bisa melihat perbedaan antara Gereja dan Israel. Mereka percaya bahwa Gereja ada dalam Perjanjian Lama dan Israel adalah bagian utama dari Gereja Perjanjian Lama. Sehingga hal tersebut menimbulkan pertentangan dengan Dispensasionalisme yang merembet sampai masalah Eskatologi. Namun jika benar bahwa Gereja sama dengan Israel, mengapa Yesus berkata “Aku akan mendirikan JemaatKu” dalam Mat. 16:18, atau mengapa Paulus menjelaskan bahwa dispensasi jemaat ini ada karena penolakan Israel yang dalam Roma 9-11 secara jelas membedakan keduanya.

Ketiga, Teologi Kovenan keliru ketika mengajarkan bahwa setiap janji dalam Alkitab (biblical covenant) adalah bentuk kontinuitas atau bentuk terbaru dari Perjanjian Anugerah. Teolog Kovenan menyamakan Perjanjian Baru (*New Covenant*) dengan Perjanjian Anugerah (*Covenant of Grace*) yang mana mereka mengklaim bahwa itu sudah ada sejak kejatuhan manusia atau Abraham. Mereka mengklaim bahwa Perjanjian Baru dalam P.B. secara esensial sama dengan Perjanjian Anugerah dalam P.L. Teolog Kovenan menegaskan bahwa kata “*New*” tidak mengijinkan kesimpulan bahwa ada suatu kontras yang esensial antara *New Covenant* dalam Perjanjian Baru dan apa yang ada dalam Perjanjian Lama.²¹

Penting untuk dicatat bahwa kata yang diterjemahkan “*new*” atau “baru” dalam kitab Ibrani tidak mengijinkan penegasan Teologi Kovenan. Kata yang diterjemahkan “baru” untuk *New Covenant* dalam Ibrani 12:24 berhubungan dengan “apa yang tidak ada sebelumnya”, “hanya apa yang baru muncul atau nampak”, dan “apa yang baru menurut waktu atau asal”.²² Jadi tidaklah benar jika *New Covenant*

merupakan kontinue perjanjian yang telah ada sejak permulaan sejarah Perjanjian Lama. Kata yang diterjemahkan “baru” dalam Ibrani 8:8, 13, dan 9:15 berhubungan dengan “apa yang baru dan berbeda jika dibandingkan dengan hal-hal yang lain”, “apa yang baru dalam sifat, berbeda dari biasanya”²³ dan “apa yang baru tentang macamnya”.²⁴

Keempat, prinsip “unifying” Teologi Kovenan sangat terbatas dan sempit. Perjanjian Anugerah adalah faktor yang membuat Teologi Kovenan menerapkan kesatuan (“unify”) sejarah dari kejatuhan manusia atau juga masa Abraham. Faktor “unifying” ini sangat terbatas paling kurang dalam dua aspek: (1) Perjanjian Anugerah hanyalah perjanjian penebusan Allah untuk orang-orang pilihan. Ini bukan kesatuan program penebusan dengan semua program Allah yang lain. (2) sejak Perjanjian Anugerah tidak dimulai sampai kejatuhan manusia yang paling awal, ini bukanlah kesatuan sejarah sebelum kejatuhan dengan sejarah setelah kejatuhan, yang mana prinsip kesatuan dari eksposisi filosofi sejarah alkitabiah yang valid harus dilakukan.²⁵

Kelima, supaya dapat membuat sistem kerja yang demikian, Teologi Kovenan harus menerapkan double hermeneutika (sistem penafsiran ganda). Di satu sisi, Teologi Kovenan mempertimbangkan bahwa metode penafsiran Alkitab secara historikal-grammatikal adalah normal. Dalam metode ini perhatian terfokus kepada latar belakang sejarah dan *grammar* untuk menentukan arti suatu perikop atau kata yang dipakai Alkitab sesuai dengan pemakaian *grammar* dan latar belakangnya pada saat ditulis. Namun di sisi lain, Teologi Kovenan menerapkan metode penafsiran kedua. Ini khususnya berhubungan dengan penafsiran nubuatan-nubutan Alkitab. Mereka memakai sistem allegoris atau pengrohaniaan berhubungan dengan penafsiran nubuatan. Sebagai contoh, menurut metode ini, kata “*Israel*” tidak harus berarti bangsa Israel. Ini dapat berarti Gereja. Selanjutnya menurut metode ini, nubutan tentang janji berkat masa depan bagi bangsa Israel tidak harus digenapi dengan bangsa Israel, tetapi agaknya digenapi oleh Gereja.

DISPENSASIONALISME

Karakteristik Dispensasionalisme terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu karakteristik yang esensial dan skunder.

Pertama, secara esensial Dispensasionalisme percaya bahwa tiap-tiap dispensasi berbeda dari semua dispensasi yang lain, oleh sebab itu Dispensasionalisme harus memiliki lima karakteristik sebagai berikut: (1) memerlukan pendekatan grammatikal-historikal untuk penafsiran Alkitab; (2) di dasarkan pada pembukaan atau wahyu progresif dari Allah selama 1600 tahun penulisan *autographa*; (3) menekankan keaneka-ragaman program Allah sekaligus juga kesatuan program Allah; (4) melihat bahwa tujuan akhir dari Allah ialah supaya Ia dimuliakan; (5) sebagai hasilnya, yaitu eskatologi yang percaya pretribulasi, premillennial akan menaruh kedaruratan bagi program-program misi.²⁶

Kedua, karakteristik Skunder adalah fakta bahwa setiap dispensasi baru meliputi pernyataan baru mengenai tanggung jawab manusia yang menunjukkan bahwa setiap dispensasi juga memiliki tiga karakteristik skunder, yaitu: (1) setiap dispensasi menerapkan pengujian manusia. Sifat pengujian ini adalah mampu tidaknya manusia mentaati aturan Allah secara sempurna dengan memenuhi tanggung jawab yang menjadi karakteristik dispensasi tersebut; (2) setiap dispensasi mendemonstrasikan kegagalan manusia untuk menaati aturan partikuler Allah yang menjadi karakteristik dispensasi itu; dan (3) setiap dispensasi meliputi penghakiman illahi karena kegagalan manusia.²⁷

Delapan Dispensasi

Mengenai pembagian dispensasi-dispensasi ini sangat beraneka ragam yang kesemuanya tidaklah berarti menunjukkan pertentangan antara satu dengan yang lain, melainkan karena yang sebagian orang dianggap sebagai satu dispensasi, sedangkan yang lain membaginya lebih kecil lagi dan menjadi dua dispensasi, selain itu juga adanya perbedaan nama dari tiap dispensasi yang pada hakekatnya sama. Oleh sebab itu kita dapat melihat bahwa pembagian dispensasi baik oleh Pierre Poiret, John Edward, Isaac Watts, J. N. Darby, James H. Brookes, James M. Gray, C. I. Scofield dan lain-lain berbeda.²⁸

Berikut ini delapan dispensasi yang dapat dijabarkan seperti di bawah ini:

1. Dispensasi Tanpa Dosa (*Innocence*) (Kej. 1:26-3:6)

Teolog Dispensasional tradisional menyebut dispensasi pertama ini adalah Dispensasi *Innocence* (tanpa dosa). Dispensasi ini dimulai dengan penciptaan manusia dan diakhiri dengan kejatuhan manusia ke dalam dosa, atau keterpisahan manusia dari Allah. Sebelum jatuh dalam dosa, Adam cenderung ingin menyenangkan Allah. Adam dan Hawa memiliki persekutuan dengan Allah. Mereka menaati Allah dengan mengusahakan Taman Eden sesuai dengan kehendakNya. Mereka tidak lari dan bersembunyi dari Dia ketika Ia menemuinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia pada mulanya memiliki kecenderungan atau watak yang berorientasi untuk menyenangkan Allah. “Patut dicatat, bagaimanapun juga kecenderungan atau karakter untuk menyenangkan Allah tidak sepenuhnya sempurna. Artinya ini berarti manusia tidak terkunci selamanya dalam keadaan yang demikian. Ia dapat kehilangan semua itu oleh karena pilihannya sendiri.”²⁹

Kecenderungan manusia untuk menyenangkan Allah tidaklah sempurna sebab manusia tidak memilihnya bagi dirinya sendiri. Karakter yang sempurna sebenarnya telah diberikan Allah kepada manusia pada saat penciptaan. Namun ketika karakter manusia gagal ketika diuji berhubungan dengan tanggung jawab dalam kehendak bebasnya untuk tidak makan buah yang ada di tengah taman (Kej. 1:28-29; 2:15-17, 24). Tanggung jawab manusia pada dispensasi pertama ini adalah mentaati Allah yang didasarkan atas karakter manusia yang belum teruji. Oleh sebab itu, ini harus diuji, akankah manusia mentaati Allah atas dasar karakternya yang belum teruji ini atau tidak. Jikalau manusia dapat lulus dalam ujian itu dan memilih karakter yang sempurna atau kudus, ia akan hidup selamanya dalam persekutuan dengan Allah.

Manusia gagal dalam pengujian itu. Setan masuk ke dalam taman dan mempengaruhi manusia dengan alternatif berhubungan dengan sikap mereka kepada Allah. Alternatif itu adalah manusia tunduk kepada pemerintahan Allah atau menolaknya dan mem-pertahankan pemerintahan atas dirinya sendiri sebagaimana Allah memiliki pemerintahannya sendiri. Dan manusia memilih alternatif untuk menolak pemerintahan Allah atas dirinya. Ia menunjukkan tanda ketidaktundukannya kepada Allah itu melalui memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat yang dilarang oleh Allah.

Kegagalan manusia ini mendatangkan penghukuman atas dirinya, yaitu manusia harus mati (Kej. 2:16-17). Mati berarti “keterpisahan”. Mati jasmani berarti “keterpisahan” antara tubuh dengan jiwa dan roh, sedangkan mati rohani adalah “keterpisahan” antara Allah dengan manusia. Ketika manusia gagal menaati Allah di Taman Eden, pada waktu itulah ia mati secara rohani dan ini terbukti dari ketika Tuhan mendatangi mereka di Taman Eden mereka lari dan bersembunyi dariNya. Bagaikan sebuah kipas angin yang berputar dan kemudian diputuskan aliran listriknya, ia sebenarnya sudah mati pada waktu itu, namun lajaknya masih terus berputar makin lama makin lambat dan akhirnya berhenti sama sekali, begitulah kondisi manusia yang mati. Pada saat itu juga terpisah dari Allah (mati rohani) dan lajaknya menuju kepada kematian jasmani. Namun demikian di tengah situasi yang tragis ini Allah menjanjikan penyelamat atau penebus dosa (Kej. 3:15).

2. Dispensasi hati nurani (*conscience*) (Kej. 3:7-8:19)

Dispensasi kedua sering disebut dengan dispensasi Hati Nurani atau "*Conscience*". Ini mulai dari kejatuhan manusia sampai pada masa Air Bah Nuh dan porsi Alkitabnya adalah: Kej. 3:7-8:19.

Sejak manusia gagal dalam membangun karakter mereka untuk mencapai kekudusan yang sempurna pada dispensasi pertama, maka Allah membawa mereka kepada dispensasi yang kedua dimana dalam dispensasi ini Allah memberikan cara pemerintahan yang berbeda dari dispensasi pertama. Dalam dispensasi ini Allah menggunakan hati nurani dan Roh Kudus untuk menunjukkan kehendakNya kepada manusia. *Pertama*, Paulus mene-gaskan dalam Roma 2:14-15 bahwa bangsa-bangsa lain yang tidak memiliki hukum Taurat dipimpin oleh hati nuraninya untuk mengenal Allah. "Dan dalam Kej. 3:5 dan 22 mengindikasikan bahwa setelah manusia memakan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat itu, manusia memiliki hati nurani ketika memberontak kepada Allah...oleh sebab itu teolog Dipensasionalisme menyebut dispensasi kedua ini sebagai dispensasi Hati Nurani."³⁰ *Kedua*, dalam Kejadian 6:3, Allah berbicara tentang Roh Kudus yang akan tinggal bersama manusia sampai zaman Air Bah. "Kata kerja yang diterjemahkan "tinggal" atau "*strive*" di sini berarti "memerintah" atau "*to rule*".³¹

Dalam Kej. 4:3-7 Allah menerima persembahan Habel dan menolak persembahan Kain. Ini mengimpli-kasikan bahwa wahyu khusus yang Allah berikan kepada manusia untuk dispensasi kedua adalah bahwa manusia dapat diperkenan Allah hanya jika mereka mempersembahkan korban pencurahan darah (band. Ibr. 11:4). Manusia yang penuh dengan dosa tidak dapat datang kepada Allah dengan caranya sendiri. Ia hanya dapat datang kepada Allah sesuai dengan cara yang Allah tetapkan.

Tanggung jawab manusia pada dispensasi kedua ini adalah menaati Allah yang didasarkan pada *hati nurani dan pempinan Roh Kudus*. Subyek tanggung jawab dalam dispensasi ini juga diuji dengan apakah manusia akan menaati Allah berdasarkan hati nuraninya dan teguran Roh Kudus.

Manusia gagal dalam ujian ini. Kain menolak mempersembahkan korban yang Allah tetapkan. Ketika Allah menolak persembahan Kain, ia marah dan membunuh Habel. Kain mulai membangun suatu masyarakat kafir yang dikarakteristik oleh poligami dan kekerasan. Sebelum zaman Nuh Tuhan melihat, "bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hatinya selalu membuahkan kejahatan semata-mata" (Kej. 6:5). Hal ini sangat menyedihkan dan Allah hanya menemukan orang benar dalam keluarga Nuh saja. Itupun oleh karena kasih karunia Allah bukan karena kebenaran Nuh (Kej. 6:9).

Kegagalan serius ini membawa kepada penghukuman dari Allah. Allah menghancurkan seluruh dunia dengan Air Bah dan dengan sebuah bahtera Ia menyelamatkan Nuh dan keluarganya.

3. Dispensasi Pemerintahan Manusia (*Human Government*) - Kej. 8:20-11:9

Dispensasi ini dimulai dari masa Air Bah sampai Abraham dipanggil keluar dari negerinya oleh Allah. Porsi untuk dispensasi ini adalah Kej. 8:20-11:9. Manusia telah gagal mentaati Allah yang didasarkan pada hati nurani dan teguran Roh Kudus pada dispensasi kedua yang diakhiri dengan Air Bah, maka selanjutnya Allah menerapkan sistem pemerintahan yang baru terhadap manusia. Sejak Kain adalah seorang pembunuh dan telah mengkamiri orang-orang sezamannya dan generasinya, poligami dan kejahatan merajalela di bumi, oleh sebab itulah dalam Kejadian 9:5-6 Allah menetapkan hukuman mati bagi pembunuh.

Hukuman mati memerlukan pemerintahan manusia (*human goverment*) sebagai alat melakukan eksekusi. Dalam Roma 13:1-7, Rasul Paulus menegaskan bahwa pemerintah ditetapkan Allah untuk tujuan menghukum kejahatan dan berfungsi sebagai hamba Allah untuk menjatuhkan hukuman mati (*capital punishment*). Pada dispensasi ketiga ini Allah menggunakan tiga faktor untuk menjalankan pemerintahannya kepada manusia, yaitu: (1) Hati Nurani Manusia; (2) Teguran Roh Kudus; dan (3) pemerintahan manusia. Oleh sebab itu, dispensasi ketiga ini seringkali digabungkan dengan dispensasi Hati Nurani.

Tanggung jawab manusia pada dispensasi ketiga ini adalah mentaati Allah yang didasarkan atas Hati Nurani manusia, teguran Roh Kudus, dan pemerintahan manusia. Subyek tanggung jawab manusia ini diikuti dengan pengujian apakah manusia akan mentaati Allah yang didasarkan tiga faktor di atas tersebut.

Pada dispensasi ketiga ini manusia juga gagal dalam ujian. Nuh mabuk yang memimpin kepada pengutukan sebagian anaknya, Ham. Melalui waktu keturunan Nuh menentang perintah Allah untuk

memenuhi bumi (Kej. 11:4). Supaya mereka tidak terserak ke seluruh bumi dan untuk menunjukkan kesombongannya, mereka mendirikan kota dan menara Babel.

Kegagalan manusia ini mengakibatkan peng-hakiman Allah. Sebelum masa penghukuman ini manusia hanya memiliki satu bahasa (Kej. 11:1), namun hukuman Allah ditunjukkan dengan pengacauan bahasa, sehingga mereka tidak mengerti bahasa antara satu dengan yang lain dan proyek itu akhirnya terhenti dan mereka terserak ke berbagai penjuru dunia dan membentuk bangsa-bangsa dan bahasa-bahasa yang berbeda. Untuk melanjutkan pemerintahan baru Allah, Ia memanggil Abraham.

4. Dispensasi Janji (*Promise*) - Kej. 11:10-Kel. 19:2

Dispensasi keempat ini dimulai dari Allah memanggil Abraham sampai turunnya Hukum Taurat Musa. Porsi Alkitab untuk dispensasi ini adalah Kej. 11:10 - Kel. 19:2.

Sejak manusia gagal mentaati Allah yang didasarkan pada hati nurani manusia, teguran Roh Kudus dan pemerintahan manusia, Allah memulai dispensasi yang keempat dengan menetapkan janji sebagai faktor pemerintahannya yang baru. Bukti bahwa faktor janji ini diberikan Allah kepada Abraham jelas dalam Gal. 3:15-22 dan Ibr. 6:13-15. Dan Ibrani 11:8-30 mendemonstrasikan fakta bahwa janji Allah memiliki perbedaan dalam kehidupan Abraham dan keturunannya. Oleh sebab itulah dispensasi keempat ini kita sebut dispensasi Janji/*Promise*.

Dispensasi keempat ini memiliki empat faktor pemerintahan yang Allah gunakan untuk memerintah Abraham dan keturunannya, yaitu: hati nurani, teguran Roh Kudus, pemerintahan manusia dan Janji Illahi. Beberapa teolog Dispensasional menggabungkan dispensasi keempat ini dengan dispensasi Hati Nurani.

Wahyu khusus yang Allah berikan kepada Abraham dan keturunannya untuk dispensasi keempat ini tercatat dalam Kej. 12:2-3; 13:14-17; 15, 17:1-22; dan 22:16-18. Allah membuat janji secara pribadi kepada Abraham: Ia akan memberkatinya, membuat namanya masyur, memberinya banyak keturunan secara fisik, memberinya tanah Kanaan untuk dimilikinya selamanya, dan memberkati orang-orang yang memberkatinya dan mengutuk orang-orang yang mengutuknya.

Allah membuat perjanjian secara bangsa berhubungan dengan Israel: Ia akan menjadikan Israel bangsa yang besar, memberikan Israel tanah Kanaan untuk selamanya, dan menetapkan Perjanjian Abraham (*Abramic Covenant*) dengan bangsa itu sebagai perjanjian yang kekal.

Allah juga membuat janji secara universal: Ia akan memberkati semua keluarga di bumi melalui keturunan (bentuk *singular*, bukan *plural*: *keturunan-keturunan*) Abraham, yaitu Sang Penebus yang akan datang melalui Israel.

Tanggung jawab Abraham dan keturunan-keturunannya pada dispensasi keempat ini adalah mentaati Allah yang didasarkan pada hati nurani, teguran Roh Kudus, pemerintahan manusia dan janji. Subyek tanggung jawab Abraham dan keturunan-keturunannya ini adalah sebagai berikut: Apakah mereka akan menaati Allah yang didasarkan atas empat faktor di atas?

Abraham dan keturunan-keturunannya ini gagal dalam pengujian dispensasi keempat. Berkali-kali mereka tidak taat kepada Allah dan sebagai hasil kemurtadan dari iman berhubungan dengan penggenapan janjinya. Abraham memperanakan Ismael dari Hagar. Dua kali ia berbohong berhubungan dengan istrinya Sara. Ishak berbohong berhubungan dengan istrinya Ribka. Yakub adalah penipu yang ulung. Orang Yahudi tidak kembali dari Mesir ke Kanaan setelah masa akhir hidup Yusuf. Mereka melupakan ketetapan mereka berhubungan dengan Tanah Kanaan, dan bukan Mesir.

Kegagalan ini mengakibatkan penghukuman Illahi. Sepanjang sejarah mereka orang Yahudi secara terus menerus dirundung masalah yang ditimbulkan oleh keturunan Ismael. Sebagai akibat kegagalannya mereka juga menjadi budak di Mesir sampai datangnya pembebasan dari Tuhan dengan memakai Musa.

5. Dispensasi Taurat & Para Nabi (*Law & Prophet*) - Kel. 19:3-Mat. 3:1.

Dispensasi kelima ini dimulai dari turunnya Hukum Taurat Musa di gunung Sinai sampai munculnya Yohanes Pembaptis. Tuhan Yesus berkata, “*Sebab semua nabi dan kitab Taurat bernubuat hingga*

tampilnya Yohanes Pembaptis” (Mat. 11:13).

Sejak keturunan Abraham gagal mentaati empat faktor ketaatan yang dituntut dalam dispensasi keempat (hati nurani, teguran Roh Kudus, pemerintahan manusia dan Janji Ilahi), maka Allah memulai dispensasi kelima dengan menetapkan hukum Taurat Musa sebagai faktor baru untuk memerintah umatNya. Jadi dalam dispensasi kelima ini ada lima faktor yang Allah pakai untuk memerintah umat Israel, yaitu: *hati nurani, teguran Roh Kudus pemerintahan manusia, janji, dan hukum Musa*.

Tanggung jawab Israel terhadap dispensasi kelima ini adalah mentaati Allah yang didasarkan pada hati nurani, teguran Roh Kudus, pemerintahan manusia, janji, dan hukum Musa. Subyek tanggung jawab ini orang Yahudi harus diuji berhubungan dengan, apakah mereka akan mentaati Allah yang didasarkan pada kelima faktor perintah Allah di atas?

Orang-orang Israel gagal dalam ujian dispensasi kelima ini. Dan sebagai akibat kegagalan mereka bangsa Israel dibuang ke Babel dan Asyur dan terserak ke seluruh dunia lebih-lebih setelah mereka menolak Kristus. Roma 9-11 memberikan kepada kita gambaran yang jelas tentang kegagalan Israel berhubungan dengan dispensasi kelima dan akibatnya. Di sana Paulus menjelaskan karena penolakan Israel terhadap Mesias, maka kasih karunia dicurahkan kepada bangsa-bangsa di luar Israel.

6. Dispensasi Gereja (*Grace/Anugerah*) - Mat. 3:1- Wah. 3.

Sebelum kita membahas masalah dispensasi keenam ini kita harus mempertimbangkan beberapa hal di bawah ini:³² *Pertama*, dalam Alkitab anugerah Allah dicurahkan bukan hanya berhubungan dengan kesela-matan dari dosa. Sebagai contoh, adalah anugerah Allah ketika Nuh diselamatkan dari air bah (Kej. 6:8), Israel dipulangkan ke tanah airnya (Ezra 9:8). Adalah anugerah jika orang percaya diberi karunia rohani dan kesempatan untuk melayani (Rom. 12:6; Gal. 2:9). *Kedua*, walaupun anugerah Allah telah berfungsi di sepanjang masa Perjanjian Lama, namun ini mulai memiliki fungsi yang baru sebagai hasil pelayan Kristus pada saat kedatanganNya yang pertama. Yohanes menunjukkan ini ketika ia menulis, “*Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus*” (Yoh. 1:17). Hukum Taurat tidak pernah berfungsi sebagai jalan keselamatan (Gal. 2:16), tetapi berfungsi untuk mengatur kehidupan. *Ketiga*, Paulus menunjukkan bahwa kita yang ada dalam dispensasi ini tidak berada di bawah hukum Taurat Musa, tetapi di bawah anugerah (Rom. 6:14). Fungsi anugerah di sini adalah untuk mendatangkan keselamatan. Dispensasi keenam ini adalah dispensasi yang disisipkan di tengah program Allah untuk Israel yang tidak diketahui oleh nabi Perjanjian Lama dan kemudian menurut Paulus akhirnya misteri ini dinyatakan kepadanya (Ef. 3:1-13). Oleh sebab itulah para Dispensasioanlis melihat perbedaan yang jelas antara Israel dengan Jemaat, yaitu bahwa Jemaat berbeda dengan Israel. Masa Jemaat adalah masa yang disisipkan Allah di antara program Allah untuk Israel setelah Israel menolak Mesias mereka. Dan masa atau dispensasi Jemaat/Anugerah ini akan diakhiri dengan pengangkatan (*rapture*) dan program Allah untuk Israel dilanjutkan kembali, yaitu pada dispensasi *Tribulation*.

Dr. Showers berkata, “Israel dengan jelas mendemonstrasikan ketidaktaatannya kepada Allah yang didasarkan atas lima faktor yang dipakai Allah untuk pemerintahannya, yaitu *hati nurani, teguran Roh Kudus pemerintahan manusia, janji, dan hukum Musa (termasuk yang bersifat eksternal)* dari dispensasi kelima. Dan selanjutnya Allah memulai dispensasi keenam dengan menetapkan anugerahnya sebagai faktor pemerintahan yang baru.”³³

Dalam dispensasi keenam ini memiliki lima faktor yang dipakai Allah untuk menerapkan pemerintahNya terhadap jemaat P.B., yaitu: hati nurani (Rom. 1:20), pimpinan Roh Kudus (Yoh. 14:16-17), pemerintahan manusia (Rom. 13:1), janji dan anugerah/jemaat lokal yang adalah tiang penopang dan dasar kebenaran (1 Tim. 3:15). Dan patut dicatat bahwa hukum Musa tidak dipakai dalam dispensasi ini.

Tanggung jawab manusia pada dispensasi keenam ini adalah mentaati Allah berhubungan dengan hati nurani, pimpinan Roh Kudus, pemerintahan manusia, janji dan anugerah. Tanggung jawab ini berhubungan dengan pengujian sebagai berikut: Apakah manusia mentaati Allah yang didasarkan pada kelima faktor di atas?

Manusia gagal mentaati perintah dalam dispensasi keenam ini. Secara mayoritas orang Yahudi

maupun Yunani tidak menerima Kristus sebagai Juruselamat. Pem-beritaan Injil yang diamanatkan Tuhan bagi jemaatNya tidak dituntaskan untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya. Kesesatan dalam dispensasi ini digambarkan sema-kin hari semakin besar dan memuncak, dan puncaknya adalah menjelang kedatangan anti-Kristus (2 Tes. 2:1-12).

Sebagai akibat dari kegagalan manusia Allah menjatuhkan hukuman kepada dunia yaitu dengan terjadinya pengangkatan jemaat P.B.. Semua orang yang percaya kepada Kristus akan diangkatNya, namun semua orang yang tidak percaya akan memasuki masa kesusahan besar ini.

7. Dispensasi Kesusahan Besar (*Tribulation*) - Mat. 24; Wah. 4-19.

Ada beberapa pendapat mengenai apakah *Tribulation* ini berdiri sendiri atau bergabung dengan dispensasi-dispensasi sebelumnya. Sedikitnya ada tiga pandangan yang harus kita pertimbangkan, yaitu:

Pertama, L.S. Chafer berkata bahwa “*periode ini merupakan kelanjutan dari dispensasi Hukum Taurat dan pembaharuannya*.”³⁴ Alasannya ialah (1) hari sabat masih dipelihara pada periode ini (Mat. 24:20); (2) dispensasi ini adalah perlakuan Allah secara khusus atau spesial untuk Israel; (3) mengenai ketujuh puluh minggu dalam Kitab Daniel, enam puluh sembilan minggu pertama merupakan bagian dari dispensasi Taurat, begitu juga tentunya minggu ketujuh puluh (Dan. 9:24-27); (4) penolakan Israel terhadap Mesias mengakibatkan dipotongnya dispensasi hukum Musa dan akan dilanjutkan kembali setelah pengangkatan jemaat lokal P.B. yaitu pada masa *Tribulation*.

Keberatan terhadap pandangan ini: (1) dispensasi hukum Taurat berhenti sejak munculnya Yohanes Pembaptis (Mat. 11:13) dan dilanjutkan pemberitaan Injil Kerajaan Allah. Jadi walaupun pada masa itu Kerajaan Daud dapat didirikan kembali, maka terlebih dahulu akan memasuki dispensasi *Tribulation*; (2) Minggu ketujuh dalam Kitab Daniel merupakan suatu periode tersendiri yang terjadi setelah penyingkiran “Yang Diurapi” dan bukanlah satu periode dengan keenam puluh sembilan minggu sebelumnya.

Kedua, Charles C. Ryrie berpendapat bahwa *Tribulation* merupakan *akhir dari dispensasi anugerah*.³⁵ Pendapat ini mengatakan bahwa pada masa ini masih tersedia anugerah keselamatan bagi orang-orang yang hidup pada periode ini, walaupun jemaat yang benar diangkat. Namun ada beberapa keberatan terhadap pandangan ini yang harus kita pertimbangkan ialah: (1) Dispensasionalisme harus benar-benar memahami perbedaan secara total antara Israel dan gereja lokal. Jelas sekali bahwa dalam periode ini intensitas *approach* Allah adalah terhadap Israel secara nasional dan bukan untuk gereja lokal. (2) Harus dipahami bahwa di sepanjang sejarah manusia Allah tetap mencurahkan anugerahNya senantiasa, namun apa yang kita namakan dispensasi anugerah adalah anugerah berhubungan dengan jemaat lokal. Oleh sebab itu penulis lebih suka menyebut dispensasi anugerah sebagai dispensasi jemaat lokal dari pada dispensasi anugerah yang dapat menimbulkan konsep yang berbeda tentang dispensasi tersebut. (3) Pengangkatan jemaat lokal P.B. sebelum masa *Tribulation* dan absennya jemaat dalam dispensasi *Tribulation* (kata jemaat tidak pernah disinggung di sepanjang dispensasi *Tribulation*/ Why. 4-19). Dan (4) Minggu ketujuh puluh dari Kitab Daniel adalah program Allah untuk Israel dan bukan untuk jemaat lokal.

Ketiga, *Tribulation* adalah dispensasi tersendiri yang harus menjadi dispensasi ketujuh dari delapan dispensasi. Pandangan ini dianut oleh William Evans dan Clarence E. Mason.³⁶ Alasan dari pandangan ketiga ini ialah: (1) *Tribulation* disebut sebagai masa murka Allah dan bukan anugerah; (2) gereja lokal berbeda dengan Israel; (3) gereja lokal sudah diangkat sebelum *Tribulation*; (4) jemaat absen di bumi selama masa *Tribulation*; dan (5) Injil yang diberitakan pada masa ini adalah Injil Kerajaan Allah (Mat. 24:14). Penulis setuju dengan pandangan ketiga ini.

Sejak *Tribulation* merupakan dispensasi ketujuh dari delapan dispensasi, faktor yang Allah pakai untuk memerintah manusia adalah *hati nurani*, *teguran Roh Kudus*, *pemerintahan manusia*, *hukum Taurat*, (Mat. 24:20), *saksi-saksi Allah* (Why. 7; 11). Tanggung jawab ini berhubungan dengan pengujian sebagai berikut: Apakah manusia mentaati Allah yang didasarkan pada kelima faktor tersebut?

Manusia gagal mentaati Allah dan ini ditunjukkan dengan pemberontakan di bawah kepemimpinan anti-Kristus dan penganiayaan terhadap umat Tuhan, yaitu Israel. Dan sebagai akibat kegagalan manusia, Kristus turun bersama orang-orang kudusNya untuk menghancurkan anti-Kristus dan semua orang yang

memberontak kepada Allah pada perang Harmagedon.

8. Dispensasi Kerajaan 100 Tahun (*Kingdom*) - Mat. 24; Wah. 20.

Dispensasi kedelapan ini seringkali disebut dengan dispensasi Millennium. Dispensasi ini dimulai dari setelah kedatangan Kristus yang kedua kali dan diakhiri dengan pemberontakan Setan dan penghakiman terakhir (Why. 20:1-6), yang mana tenggang waktu ini selama seribu tahun secara literal.

Dalam dispensasi kedelapan ini ada tiga faktor yang Allah pakai untuk memerintah manusia, yaitu hati nurani, pemerintahan manusia, dan pemerintahan theo-krasi Kristus. Dispensasi ini adalah penggenapan janji Allah atas tahta Daud (2 Sam. 7:16).

Tanggung jawab manusia dalam dispensasi ini adalah mentaati Allah berhubungan dengan ketiga faktor di atas. Apakah manusia dapat menaati Allah berdasarkan ketiga faktor di atas?

Manusia gagal mentaati Allah dan ini ditunjukkan dengan pemberontakan besar yang dipimpin oleh Iblis (Why. 20:7-10).

Akibat kegagalan manusia, mereka harus dihadapkan kepada tahta putih yang besar Allah dan dilemparkan ke dalam lautan api (Why. 20:11-15).

Ada Beberapa hal Penting yang harus Diperhatikan

Untuk memahami pendekatan teologi dispensasional dalam menafsirkan Alkitab, beberapa poin penting di bawah ini harus diklarifikasikan:

Pertama, perbedaan dispensasi adalah perbedaan cara pemerintahan atau *approach* Allah atas dunia ini. Ini bukan perbedaan cara keselamatan. Di sepanjang sejarah Allah menerapkan beberapa dispensasi, namun hanya satu cara keselamatan. Keselamatan selalu hanya melalui anugerah Allah melalui iman dalam firman Allah, dan Allah telah mendasarkan keselamatan itu di atas karya Kristus.

Kedua, dispensasi bukan “zaman dari sejarah, bahkan walaupun dispensasi mungkin mengcover periode waktu yang sama sebagai suatu zaman. Dispensasi adalah cara partikuler administrasi Allah akan pemerintahanNya, tetapi zaman adalah periode partikuler dari suatu masa.”³⁷

Ketiga, dispensasi bisa meliputi cara administrasi partikuler Allah atas semua manusia, tetapi juga hanya atas satu segmen manusia. Misalnya, *Dispensation of Human Government* adalah atas semua manusia, tetapi *Dispensation of the Mosaic Law* hanya atas bangsa Israel.

Keempat, setiap dispensasi yang baru bisa jadi memakai beberapa faktor pemerintahan Allah pada dispensasi sebelumnya, ataupun tidak, tetapi paling kurang satu faktor baru akan ditambahkan pada tiap-tiap dispensasi baru.

Kelima, setiap dispensasi baru menuntut wahyu baru. Allah harus menyatakan cara pemerintahan atau *approach* barunya dan tanggung jawab baru manusia menjelang permulaan setiap dispensasi. Oleh sebab itulah konsep tentang *progressive revelation* senantiasa mewarnai teologi dispensasional.

Prinsip-Prinsip Dispensasionalisme

Ada beberapa prinsip yang memungkinkan Dis-pensasionalisme melahirkan dispensasi-dispensai zaman di atas, yaitu:

Pertama, Penafsiran literallah yang menghasilkan dispensasi-dispensasi di atas. Bagaimanapun juga jika seorang teolog menerapkan hermeneutika secara literal-grammatikal tidak dapat disangkal akan melahirkan pola pikir dispensasional. Dan bagaimanapun juga prinsip Teologi Covenant tidak didasarkan pada penafsiran secara literal, namun secara allegoris. Walaupun beberapa sarjana Covenant mengklaim bahwa mereka menerapkan penafsiran literal, namun pada kenyataannya mereka menerapkan hermeneutika *pseudo-literal*.

Kedua, Dispensasionalisme melihat dengan jelas proses pewahyuan yang semakin meningkat atau pro-gresif. Tiap-tiap dispensasi menuntut Allah memberikan wahyu baruNya untuk menata pemerintahNya pada dispensasi yang baru.

Ketiga, Dispensasionalisme melihat bahwa wahyu yang diberikan belakangan lebih tinggi dari wahyu yang diberikan sebelumnya.

Perjanjian Alkitabiah (*Biblical Covenant*)

Dr. Strouse mendefinisikan *Biblical Covenant* adalah “kedaulatan Allah untuk membuat suatu perjanjian yang *unconditional* dengan Israel untuk mendatangkan berkat-berkat yang nyata atas dasar perkataannya bahwa “Aku akan”.³⁸ Namun demikian kelihatannya ini kadang-kadang juga menyangkut nenek moyang Israel dan juga semua orang, misalnya Adam dan Nuh.

Dr. Dwight Pentecost mendefinikan:

“Perjanjian illahi adalah (1) dispensasi pemerintahan tertinggi Allah, di mana melalui Ia menetapkan perjanjian yang tidak bersyarat atau deklaratif dengan manusia, mengharuskan diriNya sendiri, di dalam anugerah, melalui formula yang tak terbatas, “AKU AKAN”, untuk mencurahkan berkat-berkatNya sendiri yang pasti untuk suatu perjanjian, atau (2) suatu proposal dari Allah, dimana Ia berjanji, dalam perjanjian bersyarat atau mutual dengan manusia, melalui formula ketergantungan, “JIKA KAMU AKAN”, untuk mencurahkan berkat-berkat spesialnya kepada manusia yang secara sempurna memeliharanya, dan menetapkan penghukuman yang pasti dalam kasus kegagalannya.”³⁹

Charles Fred Lincoln menyimpulkan:

“Empat perjanjian illahi yang tidak bersyarat dengan formula “AKU AKAN”, ditemukan dalam (1) Kejadian 12:1-3, di mana formula ini ditemukan, juga diekspresikan atau dipahami, sebanyak tujuh kali; (2) Ulangan 30:1-10, di mana ini ditemukan, juga diekspresikan dan dipahami, sebanyak dua belas kali; (3) II Samuel 7:10-16, di mana ini ditemukan tujuh kali; dan (4) Yeremia 31:31-40, di mana ini ditemukan sebanyak tujuh kali. Perjanjian yang bersyarat, dengan formula “JIKA KAMU AKAN”, ditemukan (5) di samping dalam Keluaran 19:5, juga dalam Ulangan 18:1-68; 1-14.”⁴⁰

Patut dicatat bahwa kovenan-kovenan di sini tidaklah sama dengan Teologi Kovenan, namun memang ini adalah kovenan-kovenan yang ada dalam Alkitab. Seperti yang dikatakan juga oleh Dr. J. Dwight Pentecost bahwa:

“Biblical covenant sama sekali berbeda dengan posisi Teologi Covenant oleh teolog Covenant. Ia (biblical covenant) melihat zaman dari sejarah sebagai perkembangan perjanjian yang dibuat antara Allah dan orang berdosa, yang mana melaluiNya Allah akan menyelamatkan melalui kematian Kristus, yaitu bagi semua orang yang datang kepadaNya melalui iman... sedangkan posisi dari theolog Covenant tidak alkitabiah.”⁴¹

Walaupun fokus kita akan kita arahkan kepada 4 (empat) Kovenan *unconditional* (tidak bersyarat), namun untuk menjadi pertimbangan dalam bagian ini penulis memaparkan 8 (delapan) kovenan yang ada dalam Alkitab, yaitu;

1. Perjanjian Eden (Bersyarat) (Kej. 1:26-31; 2:16,17)

Edenic Covenant (Perjanjian Eden) adalah kovenan yang pertama yang bersifat general dan universal. Di dalamnya, Adam dituntut untuk: (1) memenuhi bumi (Kej. 1:28); (2) menaklukkan bumi (Kej. 1:28); (3) berkuasa atas binatang-binatang ciptaan (Kej. 1:28); (4) mengusahakan taman Eden menikmati buah-buah dalam taman Eden (Kej. 1:29; 2:15); dan (5) dilarang makan buah dari pohon

pengetahuan yang baik dan yang jahat dengan ancaman hukuman mati (Kej. 2:16, 17). Perjanjian Eden diakhiri oleh ketidaktaatan manusia, ketika Adam dan Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan yang jahat, dan hasilnya mereka harus mati secara rohani dan jasmani. Kegagalan ini memerlukan pendirian covenant yang baru dengan Adam.⁴²

2. Perjanjian Adam (Kej. 3:15-19)

Perjanjian Adam adalah kovenan yang bersifat general dan universal yang kedua. Ini bisa dapat disebut perjanjian dengan manusia, karena itu kondisi ini akan tetap bertahan sampai kutuk atas dosa diangkat (Yes. 11:6-10; Rom. 8:18-23). Kondisi-kondisi yang diberlakukan pada kovenan ini ialah:

Pertama, tentang si ular, yang dipakai Iblis yang mengakibatkan kejatuhan manusia dikutuk. Akibat kutukan ini bukan hanya berlaku kepada ular saja, yang hanya sebagai instrumen atau alat, tetapi juga terhadap Iblis yang berdiam di dalamnya yang menjadi peng-geraknya. Perubahan fisik terjadi pada si ular. Ular harus berjalan dengan perutnya (Kej. 3:14) dan menjadi simbol Iblis atau '*diabolos*'.

Kedua, Setan dihakimi – ia akan menikmati kesuksesan yang terbatas (“engkau akan meremukkan tumitnya”, Kej. 3:15), namun ia akan dihukum (“Ia akan meremukkan kepalamu”, Kej. 3:15). Ini berhubungan dengan penyaliban dan kebangkitan Kristus.

Ketiga, Nubuatan pertama tentang kedatangan sang Mesias dinubuatkan (Kej. 3:15).

Keempat, akan ada multiplikasi konsepsi, yang diharuskan dengan memperkenalkan kematian di dalam ras manusia (Kej. 3:16).

Kelima, akan ada susah payah bagi wanita dalam melahirkan anak (Kej. 3:16).

Keenam, wanita akan birahi terhadap suaminya (Kej. 3:16).

Ketujuh, tanah dikutuk dan manusia akan dengan susah payah mengusahakan tanah untuk kebutuhan hidupnya (Kej. 3:17-19).

Kedelapan, manusia harus bekerja bersusah payah, ia harus bekerja di sepanjang hidupnya (Kej. 3:19).

Kesembilan, manusia secara rohani akan mati, dan kematian jasmani juga diumumkan. Ia berasal dari debu tanah dan akan kembali kepada debu tanah (Kej. 3:19).

3. Perjanjian Nuh (Kej. 9:1-18)

Perjanjian Nuh (*Noahic Covenant*) adalah perjanjian universal yang ketiga. Nuh dilepaskan dari Air Bah, yang mana semua manusia dan binatang darat yang tidak berada dalam bahtera Nuh ditenggelamkan dalam Air Bah universal. Nuh harus mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa hal-hal yang ditetapkan oleh Perjanjian Adam sekarang telah diubah. Bagaimanapun juga, Allah memberikan Perjanjian Nuh supaya Nuh dan semua manusia mengikuti apa yang harus diketahui bahwa ketetapan yang telah dibuat dalam *Adamic Covenant* telah berlalu, sehingga mengakibatkan penambahan satu tokoh: prinsip pemerintahan manusia yang termasuk tanggung jawab dari penindasan dosa dan kejahatan dijalankan, sehingga tidak diperlukan lagi penghancuran dunia dengan Air Bah. Ketetapan-ketetapan dari covenant ini:

1. Tanggung jawab untuk memenuhi bumi diberlakukan kembali (Kej. 9:1)

2. Kekuasaan manusia atas segala binatang diberlakukan kembali (Kej. 9:2)

3. Manusia diizinkan makan daging binatang. Namun daging yang masih ada darahnya tidak boleh dimakan (Kej. 9:3-4)

4. Hak asasi hidup manusia dijamin. Siapa yang menumpahkan darah manusia daripadanya akan dituntut dan darahnya harus ditumpahkan (Kej. 9:6-7)

5. Perjanjian dikonfirmasi kepada Nuh, semua manusia, dan semua makhluk hidup di muka bumi ini (Kej. 9:9-10).

6. Janji diberikan bahwa bumi tidak akan dihancurkan lagi dengan Air Bah universal (Kej. 9:11). Namun di waktu-waktu kemudian Allah menghancurkan bumi dengan api (2 Pet. 3:10).

7. Pelangi dibuat sebagai kesaksian dari eksistensi perjanjian ini dan janji yang tidak akan pernah menghancurkan bumi dengan Air Bah. Sepanjang kita dapat melihat pelangi itu, kita akan tahu bahwa Perjanjian Nuh masih ada (Kej. 9:12-17).

4. Perjanjian Abraham (Kej. 12:1-4; 13:14-17; 15:1-7; 17:1-8)

Isu-isu utama berhubungan dengan Perjanjian Abraham (*Abrahamic Covenant*) meliputi tiga isu utama, yaitu; (1) Apakah ini janji berhubungan dengan eksistensi permanen Israel sebagai suatu bangsa? (2) Apakah ini janji kepemilikan permanen Israel atas tanah Perjanjian? Dan (3) apakah sifat perjanjian ini, *conditional* atau *unconditional*? Jika ini *conditional*, maka penggenapan perjanjian ini tergantung pada ketaatan Abraham, Ishak, Yakub, dan keturunan fisik mereka, yaitu Israel. Namun jika sifat perjanjian ini *unconditional*, maka penggenapan perjanjian ini tergantung kepada kesetiaan Allah akan firmanNya, bukan ketaatan manusia.

Perjanjian Abraham dibangun oleh Allah dengan Abraham dan keturunan-keturunannya secara fisik; Ishak, Yakub dan umat Israel (Kej. 15:18; 17:4, 6-7). Fakta bahwa Allah mendirikan *Abrahamic Covenant* dengan keturunan-keturunan fisik Abraham ditunjukkan lebih jelas lagi dalam Kej. 17:19, 21. Allah menguatkan *Abrahamic Covenant* kembali kepada keturunan fisik Abraham, yaitu Yakub (Kej. 28:13-17; 35:9-12; 48:3-4). Yusuf juga memahami bahwa *Abrahamic Covenant* ditetapkan Allah untuk Abraham dan keturunan fisiknya (Kej. 50:24-25).

Ada tiga pembagian utama janji dalam *Abrahamic Covenant*, yaitu:

Pertama, Janji yang bersifat personal kepada Abraham. Allah berjanji akan memberkati Abraham dan menjadikannya berkat bagi orang lain (Kej. 12:2), membuat namanya masyur (Kej. 12:2), memberikan kepadanya keturunan secara fisik yang sangat banyak (13:16; 15:4-5; 17:6), membuatnya bapa dari banyak bangsa (17:4-5), memberikan kepadanya tanah Kanaan untuk menjadi miliknya selamanya (13:14-15, 17; 15:7; 17:8), dan memberkati orang yang memberkatinya serta mengutuk orang yang mengutuknya (12:3).

Kedua, Allah membuat janji nasional berhubungan dengan Israel. Allah berjanji akan membuat suatu bangsa yang besar dari keturunan fisik Abraham (12:2), memberikan kepadanya tanah Kanaan dari sungai Mesir sampai Efrat kepada keturunan fisik Abraham untuk selamanya (12:7; 13:14-15; 15:18-21; 17:8), dan memberikan *Abrahamic Covenant* kepada keturunan-keturunannya untuk menjadi perjanjian yang kekal (17:7, 19).

Ketiga, Allah membuat janji yang bersifat universal yang akan berefek kepada semua manusia di dunia. Allah menyediakan bagi semua keluarga di bumi melalui berkat dari keturunan fisik Abraham (12:3; 22:18; 28:14). Berkat rohani itu akan dirasakan semua orang yang menerimanya, yaitu Yesus Kristus, keturunan Abraham (band. Mat. 25:31-46).

Sekarang kita sampai pada poin yang paling banyak diperdebatkan berhubungan dengan *Abrahamic Covenant*, yaitu perjanjian ini *conditional* atau *unconditional*. Beberapa theolog Covenant berkata bahwa *Abrahamic Covenant* bersifat *conditional*, sementara yang lain berkata bahwa ini bersifat *unconditional*, tetapi janji nasional terhadap Israel harus ditafsirkan secara allegoris, bukan literal. Namun theolog Dispensasional percaya bahwa sifat perjanjian ini *unconditional*.⁴³

Orang-orang yang percaya bahwa *Abrahamic Covenant* bersifat *conditional* mendasarkan pandangan mereka pada ayat-ayat sebagai berikut: Kej. 17:1-2; 22:16-18; 26:3-5. Dari ayat-ayat tersebut seakan mengindikasikan bahwa sifat *Abrahamic Covenant* adalah *conditional*. Namun sebelum menyimpulkan hal itu, Dr. Showers memberikan beberapa hal penting yang harus dicatat, yaitu:⁴⁴

Pertama, pernyataan ini dibuat beberapa tahun setelah Allah menetapkan perjanjian dengan

Abraham dalam Kej. 15. Ketika perjanjian diberikan Allah mengatakannya itu tanpa kondisi. Menurut Gal. 3:15, sekali janji itu disahkan tanpa melihat kondisi tidak dapat dibatalkan atau ditambahkan. Sementara jika kita berkata bahwa Kej. 17:1-2; 22:16-18; dan 26:3-5 mengindikasikan bahwa perjanjian ini bersifat *conditional*, maka sama saja kita berkata bahwa Allah sendiri yang menambahkan setelah perjanjian itu disahkan dan kalau begitu Allah sendiri melanggar prinsip dari Gal. 3:15.

Kedua, ketika perjanjian ini disahkan secara formal, hanya Allah yang mengesahkan. Ini mengindikasikan bahwa penganjuran janji perjanjian secara total bergantung kepada Allah dan bukan kepada Abraham.

Ketiga, secara formal Allah mengesahkan *Abrahamic Covenant* dalam meresponi pertanyaan Abraham, “*Ya Tuhan Allah, dari manakah aku tahu, bahwa aku akan memilikinya (tanah perjanjian)?*” Konteks langsung (ayat 7) Allah menunjukkan fakta bahwa Ia membawa Abraham keluar dari Ur Kasdim supaya pergi dan memiliki tanah Kanaan. Menanggapi janji Allah ini. Jadi kita lihat di sini bahwa tujuan pengesahan perjanjian Abraham adalah untuk menunjukkan bahwa Allah memberi jaminan kepada Abraham bahwa Ia akan menggenapi FirmanNya. Jadi jelas dalam *Abrahamic Covenant* ini sepenuhnya tidak tergantung kepada kesetiaan atau ketaatan Abraham atau keturunan-keturunannya, tetapi tergantung kepada kesetiaan Allah.

Keempat, *Abrahamic Covenant* masih berlangsung bahkan sampai kepada para Patriarkh Israel telah berdosa beberapa kali. Walaupun Abraham pernah melakukan beberapa kesalahan (Kej. 16:2) setelah perjanjian itu disahkan, kemudian Allah mengkonfirmasi perjanjian itu dengan anaknya, Ishak (Kej. 26:1-4). Ishak juga pernah melakukan kesalahan setelah memperoleh konfirmasi janji itu (Kej. 26:6-11), kemudian Allah mengkonfirmasi perjanjian itu dengan anaknya, Yakub (Kej. 28:13-15; 35:9-12; 48:3-4). Bahkan walaupun Yakub dan anak-anaknya melakukan berbagai macam dosa (Kej. 37:18-36; 38:12-26), Yusuf memperoleh janji itu juga dan generasi setelah Yusuf, umat Israel yang berada di bawah perbudakan Mesir, Allah menjelaskan kepada Musa bahwa *Abrahamic Covenant* masih berlaku (Kel. 2:24; 6:2-8).

Kelima, bahkan setelah bangsa Israel berdosa untuk beberapa masa dengan berbagai macam pemberontakan, Daud melihat *Abrahamic Covenant* masih berlaku atas Israel pada zamannya (1 Taw. 16:15-18 band. Maz. 105:8-11). Mengapa Daud menasehatkan kepada orang-orang Yahudi pada zamannya untuk mengingat *Abrahamic Covenant* jika itu sudah tidak berlaku pada mereka? Mengapa ia juga menasehatkan kepada orang Yahudi untuk *selalu* mengingat perjanjian itu, dan mengapa secara spesifik memperhatikan janji itu berhubungan dengan kepemilikan Israel atas tanah perjanjian jika perjanjian itu sudah tidak berlaku?

Keenam, Musa berjanji walaupun Israel telah berzinah, menyembah berhala-berhala kafir dan mengadakan berbagai pemberontakan kepada Allah, namun kemudian ia akan memperoleh kesempatan untuk kembali kepada Allah dan menjadi taat, karena Allah tidak akan membuang Israel, tidak akan menghancurkannya, atau juga tidak akan melupakan *Abrahamic Covenant* yang Ia berikan kepada bapa-bapa leluhur mereka (Ul. 4:25-31).

Ketujuh, setelah Israel dikumpulkan dari pembuangan dan dicatat dosa-dosanya dalam P.L., Roh Kudus mengindikasikan bahwa *Abrahamic Covenant* masih berlaku atas mereka (Luk. 1:67-75).

Kedelapan, bahkan walaupun Israel menolak Anak Allah, Yesus, Mesias, namun Rasul Petrus masih menunjukkan bahwa *Abrahamic Covenant* masih berlaku atas mereka (Kis. 3:12-15; 3:25-26).

Kesembilan, Kitab Ibrani menunjukkan bahwa Allah tidak dapat mengubah tujuannya dalam

Abrahamic Covenant (lihat Ibr. 6:13-18).

Kesepuluh, Abrahamic Covenant adalah termasuk janji berkat *universal* atas semua keluarga di bumi ini melalui *keturunan* Abraham, yaitu Kristus.

Dari semua alasan di atas sebenarnya cukup jelas-lah bagi kita bahwa sebenarnya sifat dari *Abrahamic Covenant* adalah *unconditional*, karena semuanya tergantung kepada kesetiaan Allah bukan kesetiaan atau ketaatan Abraham dan keturunan-keturunannya.⁴⁵

5. Perjanjian Musa (Bersyarat) (Kel. 19:1-31:18)

Perjanjian Musa atau *Mosaic Covenant* adalah kovenan theokrasi kedua dan bersifat *conditional* atau bersyarat. Ini diperkenalkan oleh formula *conditional*, “*jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firmanKu dan berpegang pada perjanjianKu, maka kamu akan menjadi harga kesayanganKu sendiri di antara bangsa-bangsa*”. Perjanjian ini diberikan kepada bangsa Israel supaya setiap orang yang percaya janji Allah yang diberikan kepada Abraham pada *Abrahamic Covenant* harus tahu bagaimana mereka harus melakukannya. Perjanjian Musa secara keseluruhan memiliki perintah di tiga area dari kehidupan mereka, yaitu: (1) perintah-perintah yang ditetapkan secara personal, yaitu bagaimana hidup berhubungan dengan Allah secara *particuler* (Kel. 20:1-26); (2) penghakiman secara sosial, yaitu bagaimana hidup berhubungan dengan orang lain secara *particuler* (Kel. 21:1-24:11); dan (3) ordinansi penetapan kehidupan *religious* mereka supaya umat itu tahu bagaimana menyembah Allah (Kel. 24:12-31:18). Perjanjian Musa diberikan bukan untuk menggantikan *Abrahamic Covenant*. Fungsinya jelas seperti yang dijelaskan oleh Rasul Paulus dalam Gal. 3:17-19, yang menunjukkan bahwa hukum Taurat, Perjanjian Musa, datang 430 tahun setelah *Abrahamic Covenant*. Perjanjian Musa ditambahkan berdampingan dengan *Abrahamic Covenant* supaya umat Israel harus tahu bagaimana harus hidup sampai “benih itu” (*the seed*), Kristus, datang dan membuat persembahan yang lengkap dan sempurna yang merupakan *antitype* dari *type* korban yang ditekankan dalam Perjanjian Musa. Perjanjian Musa diberikan bukan untuk dilakukan dengan pengharapan keselamatan di dalamnya, namun diberikan untuk menunjukkan bahwa mereka tidak dapat melakukan hukum Allah bahkan ketika Allah menuliskannya dalam Loh Batu. Hukum Taurat diberikan untuk menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melakukan hukum Allah dan menuntun mereka kepada pengharapan keselamatan hanya melalui iman di dalam Kristus (Gal. 3:22-24).

6. Perjanjian Palestina (Ul.30:1-10)

Pada pasal-pasal terakhir kitab Ulangan anak-anak Israel, keturunan fisik Abraham menghadapi suatu krisis dalam eksistensi nasional mereka. Mereka telah terlepas dari kepemimpinan Musa kepada kepemimpinan Yosua dan masuk ke tanah Kanaan, tanah perjanjian yang telah dijanjikan kepada mereka melalui nenek moyang mereka (Kej. 12:7; 13:15; 17:7-8). Namun yang menjadi pertanyaan sekarang, apakah tanah Palestina masih menja-di milik mereka sekarang? Apakah penetapan *Mosaic Covenant*, yang mana semua orang setuju bahwa ini bersifat *conditional* membatalkan sifat *unconditional Abrahamic Covenant*? Dapatkah Israel berharap untuk masuk ke tanah Kanaan dengan kepemilikan yang permanen sementara harus berperang dengan orang Kanaan? Untuk menjawab pertanyaan penting ini, sekali lagi Allah menjanjikan *covenant*-Nya berhubungan dengan kepemilikan Israel atas tanah Kanaan yang dijanjikan dalam Ul. 30:1-10, yang mana pernyataan ini kita sebut sebagai *Palestinian Covenant*, oleh sebab itu, hal ini menjawab pertanyaan mengenai hubungan Israel dengan tanah perjanjian dari *Abrahamic Covenant*.

Ada beberapa hal penting berhubungan dengan *Palestinian Covenant* ini, yaitu (1) Walaupun Israel telah berlaku tidak setia dan tidak percaya, namun tanah itu masih menjadi milik mereka oleh karena janji; (2) Perjanjian yang *conditional* di mana Israel pernah berada di bawahnya (*Mosaic Covenant*) tidak dapat membatalkan janji anugerah berhubungan dengan tujuan Allah. Inilah yang menjadi argumentasi

Paulus bahwa Taurat Musa tidak dapat membatalkan janji yang diberikan 430 tahun sebelumnya (Gal. 3:17); (3) *Palestinian Covenant* memperkuat gambaran kepemilikan tanah perjanjian dari *Abrahamic Covenant*. Penguatan ini datang setelah Israel tidak percaya dan tidak taat dalam kehidupan mereka secara nasional.

Pengesahan *Palestinian Covenant* ini terdapat dalam Ulangan 30:1-10. Dr. L.S. Chafer menganalisis perikop Alkitab dalam Ul. 30:1-10 ini dan menunjukkan paling sedikitnya ada tujuh gambaran program Allah dalam *Palestinian Covenant* ini, yaitu: (1) bangsa ini akan dihalau dari tanah itu karena ketidaksetiaan (Ul. 28:63-68; 30:1-3); (2) akan ada pertobatan Israel di masa depan (Ul. 28:63-68; 30:13); (3) Mesias mereka akan datang (Ul. 30:3-6); (4) Israel akan diperbaharui untuk memiliki tanah perjanjian (Ul. 30:5); (5) Israel akan bertobat secara nasional (Ul. 30:4-8; band. Rom. 11:26-27); (6) Musuh-musuh Israel akan dihakimi (Ul. 30:7); dan (7) bangsa ini akan menerima berkat mereka secara penuh (Ul. 30:9).⁴⁶

Karakteristik dari *Palestinian Covenant* adalah bahwa perjanjian ini ditetapkan oleh Allah untuk Israel berhubungan dengan kepemilikan tanah Kanaan dan sifat dari perjanjian ini adalah *unconditional*. Ada beberapa alasan untuk membuktikan ini seperti yang diutarakan oleh Dwight Pentecost, yaitu: *pertama*, ini disebut oleh Allah sebagai perjanjian kekal dalam Yeh. 16:60. Ini dapat menjadi perjanjian yang kekal hanya bila digenapi tanpa bergantung pada tanggung jawab manusia dan sepenuhnya hanya tergantung kepada satu-satunya Firman yang kekal. *Kedua*, ini adalah amplifikasi atau penguatan dari *Abrahamic Covenant* yang merupakan perjanjian *unconditional*, oleh sebab itu amplifikasi ini harus kekal dan *unconditional* juga. *Ketiga*, perjanjian ini memiliki garansi dari Allah bahwa Ia menyerukan perlunya pertobatan mereka yang merupakan esensi dari penggenapan-Nya. Roma 11:26-27; Hos. 2:14-23; Ul. 30:6; Yeh. 11:16-21 semua menjelaskan fakta ini. *Keempat*, porsi-porsi perjanjian ini telah digenapi secara literal. Israel sudah merasakan bagaimana Allah menghukum mereka sebagai akibat ketidaktaatan mereka, dan bagaimana Allah memperbaharui mereka saat mereka bertobat.⁴⁷

7. Perjanjian Daud (II Sam. 7:16; I Taw. 17:3-15)

Setelah Daud menjadi raja atas Israel dan menjadi jaya (II Sam. 7:1), ia memiliki kerinduan untuk membangun rumah bagi Allah di Yerusalem (II Sam. 7:2-3). Melalui Natan, nabi Allah, Tuhan menyatakan bahwa Salomo-lah, anaknya dan bukan Daud yang akan membangun Bait Suci, Ia mengesahkan perjanjian yang sangat penting kepadanya. Karena Allah membuat perjanjian dengan Daud, para theolog menyebut ini sebagai *Davidic Covenant*. Perjanjian ini khususnya berhubungan dengan masa depan Kerajaan Allah yang dijelaskan dalam Alkitab.

Porsi untuk *Davidic Covenant* ini terdapat dalam II Sam. 7:12-16. Dari perikop ayat ini Walvoord menyimpulkan sebagai berikut; “(1) Daud akan memiliki seorang Anak, yang akan lahir dan menggantikan dia melanjutkan kerajaannya; (2) Anak ini (Salomo) yang akan membangun Bait Allah; (3) tahta kerajaannya akan tetap ada untuk selamanya; (4) tahta itu tidak akan diambil dari Salomo walaupun dosa-dosanya dihakimi dengan penghukuman; dan (5) keluarga, tahta, dan kerajaan Daud akan tetap ada untuk selamanya.⁴⁸ Poin kelima adalah janji yang terutama berhubungan dengan janji masa depan.

Tiga janji utama ini adalah: *Pertama*, Allah berjanji kepada Daud, “*keluargamu... akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapanKu*”. Terminologi ‘keluarga’ ini berhubungan dengan garis keturunan fisik.⁴⁹ (band. Maz. 89:34, 29, 36). *Kedua*, Allah berjanji kepada Daud “*kerajaanmu... akan kokoh untuk selama-lamanya dihadapanKu*”. Ini berhubungan dengan kerajaan Daud secara politikal.⁵⁰ Allah berjanji bahwa Kerajaan Daud akan tetap ada untuk selamanya. Ini tidak berarti bahwa kerajaan itu selalu ada di segala waktu, namun di sini memiliki pengertian bahwa Kerajaan Daud tetap memiliki potensi untuk eksis dan mengalami pembaharuan dan akhirnya akan eksis untuk selamanya.⁵¹ *Ketiga*, Allah berjanji kepada Daud, “*Tahtamu akan kokoh untuk selamanya*”. Ini menunjukkan otoritas atau kuasa untuk memerintah kerajaan menjadi Raja. Allah berjanji bahwa tahta Daud tidak akan diambil orang dari Salomo (II Taw. 7:18) dan Allah juga menyatakan bahwa Ia akan membangun tahta Daud “untuk semua generasi” (Maz. 89:3-4), sampai pada akhirnya Gabriel berkata, bahwa Yesus “akan menjadi besar dan akan

disebut Anak Allah yang Mahatinggi. Dan Tuhan akan mengaruniakan kepadaNya tahta Daud, bapa leluhurnya dan Ia akan menjadi raja atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya dan kerajaanNya tidak akan berkesudahan.”(Luk. 1:32-33).

Apakah sifat dari *Davidic Covenant* ini, *conditional* atau *unconditional* dan kekal? Para Amillennialis berkata bahwa sifat janji ini *conditional* dan akan digenapi secara rohani, jadi “tahta” dari *Davidic Covenant* ini menunjukkan “tahta dimana Kristus saat ini duduk di sebelah kanan Allah” Bapa di Sorga, “keluarga yang beriman” menjadi “keluarga” dari *Davidic Covenant* ini, dan “gereja” menjadi “kerajaan” dari *Davidic Covenant* ini.⁵² Namun para Dispensasionalis yang mencintai sistem penafsiran secara literal melihat bahwa janji ini bersifat *unconditional* dan kekal dan akan digenapi secara literal, sebagaimana banyak janji yang telah digenapi secara literal dan tidak pernah secara alegoris.

Ada beberapa bukti bahwa sifat janji ini adalah *unconditional*, yaitu:(1) seperti perjanjian-perjanjian Israel yang lain disebut kekal dalam II Sam. 7:13, 16; 23:5; Yes. 55:3; dan Yeh. 37:25. Satu-satunya cara ini disebut kekal jika sifat janji tersebut adalah *unconditional* yang sepenuhnya bergantung kepada kesetiaan Allah yang merupakan sifatNya yang tidak akan pernah berubah; (2) sekali lagi perjanjian ini hanyalah penegasan mengenai janji keturunan dari *Abrahamic Covenant* yang *unconditional*. Oleh sebab itu sifat *Davidic Covenant* juga harus *unconditional*; (3) setelah beberapa generasi dari sejak Daud meninggal, Israel berlaku tidak setia kepada Tuhan, namun kemudian Tuhan menunjukkan bahwa Kristus akan melanjutkan Kerajaan Daud dan setelah Israel menolak Dia janji itu akan tetap digenapi di masa depan, oleh sebab itu, hal ini menunjukkan bahwa sifat janji tersebut adalah *unconditional* yang sekaligus menunjukkan tentang akan adanya pertobatan penuh bangsa Israel.

Bagaimanakah penggenapan *Davidic Covenant* ini di masa depan? Ada beberapa faktor alkitabiah yang mengindikasikan bahwa Kristus akan menggenapi janji Allah berhubungan dengan *Davidic Covenant* di masa depan (setelah kedatanganNya yang kedua kali), yaitu: *Pertama*, Daniel 7:13-14 menggambarkan karunia Allah untuk kerajaan itu yang akan tetap ada selamanya yang akan diberikan kepada Anak manusia ketika Anak itu datang dalam awan-awan dari Sorga. Beberapa hal yang harus dicatat berhubungan dengan gambaran ini ialah: “(1) konteks dari perikop ini mengindikasikan bahwa kepada Anak manusia akan diberikan kerajaan setelah Imperium Roma dan akhir pemerintahan yang agungnya (tanduk kecil atau Anti-Kristus) yang akan mengadakan penindasan terhadap umat Allah dan yang akan dihukum oleh Allah (Dan. 17:11-14, 17-27). (2) adalah fakta bahwa Yesus tidak datang dalam awan pada kedatanganNya yang pertama. Dan pada kedatanganNya yang kedua (*parosia* atau *apokalupsis*) digambarkan akan datang dalam awan-awan. (3) dalam Mat.24:29-31 jelas sekali mengindikasikan bahwa Yesus akan menggenapi nubuatan Dan. 7:13-14 pada saat kedatanganNya yang kedua kali.⁵³ Jadi jelaslah bahwa penggenapan janji Allah ini akan dilaksanakan pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali.

Kedua, faktor kedua yang mendenotasikan bahwa penggenapan dari *Davidic Covenant* ini oleh Kristus adalah bahwa dalam Mat. 25:31-46 Kristus menyatakan bahwa Ia akan duduk di atas tahtaNya, menghakimi orang non-Yahudi, dan mengangkat orang-orang percaya untuk ikut memerintah dalam kerajaanNya. Jadi kerajaan ini akan dibangun kembali pada saat kedatanganNya yang kedua kali, bukan sebelum waktu itu.

Ketiga, Zakaria 14:4 dan 9 menunjukkan fakta bahwa Mesias akan menjadi Raja setelah menjejakkan kakiNya di bukit Zaitu pada saat kedatanganNya yang kedua kali (*apokalupsis*).

Keempat, Maz. 110:1-2 menunjukkan bahwa Mesias duduk di sebelah kanan Allah Bapa di Sorga sampai saatnya untuk memerintah tiba sesuai ketentuan BapaNya sendiri.

Kelima, Yesus berkata bahwa Ia akan duduk di atas tahta kemuliaanNya sebagai Anak manusia ketika pembaharuan di bumi telah terjadi (Mat. 19:28; band. Rom. 8:18-22). Pembaharuan dunia dari dosa ini tidak akan terjadi sebelum kedatanganNya yang kedua kali.

Para Amillennialis menyangkal penggenapan kerajaan ini secara literal di bumi. Namun ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa pandangan para Amillennialis di atas tidak benar, yaitu; (1) dalam Zak. 14:4 dan 9 dikatakan Kristus akan menjejakkan kakiNya di bukit Zaitun, jelas ini “di bumi”; (2) Yer. 23:5-8 menunjukkan bahwa Ia akan menjadi hakim “di bumi”; (3) Dan. 7 menunjukkan bahwa Ia akan datang

dalam awan dari Sorga, ini berarti datang ke “bumi”; (4) kronologi dalam Wahyu menunjukkan bahwa Ia akan memerintah “di bumi”. Coba pertimbangkan fakta-fakta ini: pertama, kedatangan kedua Kristus di bumi (Why. 19:11-21); kedua, pemenjaraan Setan selama 1000 tahun (20:1-3); ketiga, Kristus memerintah bersama orang-orang kudusnya selama 1000 tahun (20:4-6); keempat, Setan akan dilepaskan setelah kerajaan 1000 tahun genap waktunya (20:7); kelima, Setan akan menyesatkan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah untuk mengadakan pemberontakan di akhir Kerajaan 1000 tahun dan berakhir di penghakiman Aras putih (20:8-9); keenam, Setan dilemparkan ke dalam lautan api (20:10); ketujuh, nampak tahta putih dan penghancuran langit dan bumi yang lama; kedelapan, penghakiman terakhir bagi orang-orang yang tidak diselamatkan (20:12-15); dan kesembilan, masuk ke dalam kekekalan (21:1). semua fakta ini membuktikan bahwa pemerintahan Kristus itu terjadi di bumi.

8. Perjanjian Baru (Yer. 31:31-34)

Porsi Alkitab untuk *New Covenant* ini ada dalam Yeremia 31:31-34. Dari perikop ini Ryrie menyimpulkan ada sebelas kebenaran yang terkandung di dalamnya, yaitu:⁵⁴ (1) *New Covenant* bersifat *unconditional*, perjanjian anugerah ini ditunjukkan dengan ungkapan “*I WILL*” dari Allah (band. Yeh. 16:60-62). (2) *New Covenant* adalah perjanjian yang kekal. Ini sekaligus menunjukkan sifat *unconditional*-nya (Yes. 61:2 band. Yeh. 37:26; Yer. 31:35-37). (3) *New Covenant* juga merupakan janji penanaman dari pembaharuan kembali terhadap pikiran dan hati yang kita mungkin sebut sebagai kelahiran kembali (Yer. 31:33; band. Yes. 59:21). (4) *New Covenant* membuktikan pembaharuan dan berkat Allah (Hos. 2;19-20 band. Yes. 61:9). (5) Pengampunan akan dosa juga termasuk dalam perjanjian ini, “*Sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka.*” (Yer. 31:34b). (6) Sifat “*indwelling*” dari Roh Kudus juga termasuk di sini. Ini terlihat melalui membandingkan Yer. 31:33 dengan Yeh. 26:27. (7) Pelayanan pengajaran Roh Kudus akan dimanifestasikan, dan kehendak Allah akan memperoleh berkat atas tanah perjanjian (Yer. 31:41; Yes. 61:8; Yeh. 34:25-27). (8) selalu dalam banyak kasus ketika Israel berada di tanah perjanjian, ia akan diberkati secara materiil dengan perjanjian baru... Yeremia 32:41;... Yesaya 61:8... Yehezkiel 34:25-27; (9) Pembangunan kembali Yerusalem menjadi tempat kudus (Yeh. 37:26-27). (10) Akan adanya pemerintahan yang damai. Dan ini kelihatannya karakteristik dari pemerintahan millennial (Yes. 2:4). (11) Darah Tuhan Yesus Kristus adalah dasar dari semua berkat *New Covenant* (Zak. 9:11).

Sifat dari *New Covenant* ini adalah *unconditional* dan literal karena (1) ini disebut kekal (Yes. 24:5; 61:8; Yer. 31:36, 40; 32:40; 50:5), (2) perjanjian ini adalah perjanjian anugerah yang sepenuhnya bergantung kepada formula “*AKU AKAN*” Allah untuk menggenapinya (Yer. 31:33). Ini tidak bergantung kepada manusia. (3) perjanjian ini adalah penegasan ketiga dari *Abrahamic Covenant* dalam lingkup “berkat”-nya.

Apakah hubungan perjanjian ini dengan gereja? Amillennialis menunjukkan bahwa gereja merupakan penggenapan dari perjanjian-perjanjian Israel karena gereja hari ini ditebus oleh darah. Namun benarkah demikian? Dalam P.L. jelas tidak menyinggung hubungan gereja dan *New Covenant*. Alasan tidak adanya pembicaraan hubungan gereja dan *New Covenant* dalam P.L. adalah karena (1) gereja merupakan misteri bagi nabi-nabi P.L. yang kemudian dinyatakan kepada Rasul-rasul P.B. (Ef. 3:2-9) dan (2) nabi-nabi yang menyampaikan wahyu tentang *New Covenant* adalah nabi-nabi Israel. Oleh sebab itu mereka menyampaikan berita khususnya untuk Israel.

Perjanjian Baru menunjukkan adanya hubungan gereja dan *New Covenant* yang tidak disinggung dalam P.L.. Paling kurang ada tiga bukti untuk hal ini; (1) terimplikasi dari pernyataan Tuhan Yesus dalam Perjamuan Tuhan (I Kor. 10:21; 11:23-30; Luk. 22:20), di mana Yesus berkata, “Inilah cawan Perjanjian Baru (*New Covenant*) dalam darahKu”. (2) gereja memperoleh berkat-berkat rohani dari *New Covenant*, yaitu: kelahiran kembali (Tit. 3:5); menerima pengampunan dosa (Ef. 1:7; 4:32; Kol. 1:14; I Yoh. 2:12), Roh Kudus mendiaminya (I Kor. 6:19), dan menerima *nature* yang baru (Rom. 7:22; 2 Kor. 3:3; 2 Pet. 1:4). Dan (3) Rasul Paulus berkata bahwa ia adalah pelayan dari *New Covenant* (2 Kor. 3:6).

Walaupun ada hubungan antara gereja dan *New Covenant*, para Dispensasionalis tetap percaya

bahwa akan ada penggenapan secara literal perjanjian ini terhadap Israel, karena perjanjian ini bersifat *unconditional* yang disangkal oleh para Covenantalis. Karena ada bukti-bukti yang kuat bahwa *New Covenant* akan digenapi di masa depan untuk bangsa Israel, yaitu: *Pertama*, Yehezkiel 36:21-36 menunjukkan bahwa *New Covenant* ini akan digenapi secara literal untuk bangsa Israel. *Kedua*, Paulus mengatakan bahwa Israel akan memperoleh berkat *New Covenant* (Rom. 11:25-29) dan *ketiga*, jelas sekali bahwa ketika perjanjian ini disahkan, Allah mengesahkannya dengan Israel.

KESIMPULAN

Delapan dispensasi yang ada dalam Alkitab menunjukkan keistimewaan *approach* Allah dalam tiap-tiap dispensasi. Harus dicatat bahwa mengenai pembagian dispensasi ini, tiap-tiap Dispensasionalis seringkali memiliki perbedaan, namun perbedaan ini tidaklah menunjukkan pertentangan dalam konsep dispensasi, tetapi hanya karena ada yang membagi dispensasi lebih kecil lagi dan ada yang membagi yang pokok-pokok saja. Ada yang membagi menjadi enam dispensasi, tujuh dispensasi, delapan dispensasi dan sebagainya. Dalam buku ini penulis menganut delapan dispensasi, yaitu: *Innocence* (Kej. 1:26-3:6), *Conscience* (Kej. 3:7-8:19), *Human Government* (Kej. 8:20-11:9), *Promise* (Kej. 11:10-Kel. 19:2), *Law & Prophet* (Kel. 19:3-Mat. 3:1), *Grace/Local Church* (Mat. 3:1- Wah. 3), *Tribulation* (Mat. 24; Wah. 4-19), *Kingdom* (Mat. 24; Wah. 20).

Dispensasionalis bukanlah orang yang menolak adanya kovenan dalam Alkitab, karena Alkitab jelas menunjukkan adanya *covenants*, yaitu: Perjanjian Eden (Bersyarat) (Kej. 1:26-31; 2:16,17), Perjanjian Adam (Kej. 3:16-19), Perjanjian Nuh (Kej. 9:1-18), Perjanjian Abraham (Kej. 12:1-4; 13:14-17; 15:1-7; 17:1-8), Perjanjian Musa (Bersyarat) (Kel. 20:1-31:18), Perjanjian Palestina (Ul. 30:1-10), Perjanjian Daud (II Sam. 7:4-16; I Taw. 17:3-15), dan Perjanjian Baru (Yer. 31:31-33), namun demikian Dispensasionalis menolak tiga kovenan dari Teologi Kovenan yang tidak alkitabiah, yaitu: *Covenant of Redemption*, *Covenant of Works*, dan *Covenant of Grace*.

ENDNOTES

¹Thomas M. Strouse, *Eschatology Syllabus*. Virginia: Virginia Beach: Tabernacle Baptist Theological Seminary. (Unpublished).

²Louis Berkhof, *Systematic Theology*. hal. 216.

³George Skariah, *The Soteriological Significance of the Active Obediance of Christ*. Thesis M.Div., Far Eastern Bible College, Singapore, 1996. Dimuat juga dalam *The Burning Bush* (July 2000).

⁴Louis Berkhof, *Systematic Theology*. hal. 298.

⁵ Misalnya: Dr. Jeffrey Khoo dalam *essay*-nya, "Covenant & Dispensational Theology", <http://www.lifefebc.com>. Dan *Westminster Confession of Faith*.

⁶Berkhof, *Systematic Theology*. hal. 269-71.

⁷*Ibid*. hal. 269.

⁸*Ibid*, hal. 270.

⁹*Ibid*, hal. 270.

¹⁰*Ibid*, hal. 216.

¹¹Renald E. Showers, *There Really is a Difference*. Hal. 10.

¹²*Ibid*.hal. 217.

¹³*Ibid*.hal. 277.

¹⁴*Ibid*, hal.273.

¹⁵*Ibid*.

¹⁶Jeffrey Khoo, *Covenant & Dispensational Theology*. <http://www.Lifefebc.com>

¹⁷Renald E. Showers, *There Really is a Difference*. Hal. 20-25.

¹⁸Berkhof, *Systematic Theology*. hal. 298.

- ¹⁹Lihat Berkhof, *ibid*, hal. 300.
- ²⁰Bernhard W. Anderson, "The New Covenant and the Old," in *The Old Testament and Christian Faith*, ed. By Bernhard W. Anderson (New York: Herder and Herder, 1969), hal. 232.
- ²¹Showers, *Op. Cit.*, hal. 22.
- ²²Johanes Behm, "kainos", *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. III, ed. By Gerhard Kittel, trans. And ed. By Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1965), hal. 447.
- ²³*Ibid*, hal. 447.
- ²⁴*Ibid*, hal. 448.
- ²⁵Showers, *Op. Cit.*, hal. 23.
- ²⁶Thomas M. Strouse, *Eschatology Syllabus*, hal. 4.
- ²⁷Charles C. Ryrie, *Dispensationalism Today*, hal. 38-39.
- ²⁸Lihat tabel *Chart of Representative Dispensational Schemes* pada bab III.
- ²⁹Showers, *Op. Cit.*, hal. 34.
- ³⁰Showers, *Op. Cit.* hal. 36.
- ³¹ C. F. Keil and F. Delitzsch, *Biblical Comentary On The Old Testament*, Vol. I, Trans. By James Martin (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1959), hal. 134.
- ³²Showers, *Op. Cit.* hal. 43-44.
- ³³*Ibid*, hal. 45.
- ³⁴L. S. Chafer, *Major Bible Themes*. (Chicago: Moody Press, 1942), hal. 100.
- ³⁵Ryrie, *Dispensationalism Today*, hal. 56-57.
- ³⁶William Evans, *Outline Study of the Bible* (Chicago: Moody Press, 1913); Clarence E. Mason, "Eschatology", Philadelphia College of Bible, 1962, hal. 52-54.
- ³⁷Showers, *Op. Cit.* hal. 31.
- ³⁸ Diktat Eschatology, hal. 3.
- ³⁹J. Dwight Pentecost, *Things to Come: A Study in Biblical Eschatology* (Grand Rapids: Michigan, Zondervan Publishing House, 1958), hal. 67-68.
- ⁴⁰Charles Fred Lincoln, "The Covenant", hal. 26.
- ⁴¹J. Dwight Pentecost, *Op. Cit.*, hal. 65-66.
- ⁴²*The Open Bible: The King James Version*. Hal. 5.
- ⁴³Showers, *op. Cit.* , hal. 61.
- ⁴⁴*Ibid*, hal. 62-68.
- ⁴⁵Argumentasi lebih lengkap lihat J. Dwight Pentecost, *Op. Cit.*, hal. 74-75.
- ⁴⁶Lewis Sperry Chafer, *Systematic Theology*, Vf. Hal. 317-23.
- ⁴⁷J. Dwight Pentecost, *Op. Cit.* Hal. 98.
- ⁴⁸John F. Walvoord, Millenial Series, "*Bibliotheca Sacra*, 110:98-99, April, 1953.
- ⁴⁹Walvoord, *Ibid*.
- ⁵⁰*Ibid*.
- ⁵¹Shower, *Op. Cit.* hal. 86.
- ⁵²Pentecost, *Op. Cit.*, hal.103.
- ⁵³Showers, *Op. Cit.*, hal.91.
- ⁵⁴Untuk lebih jelas lihat Charles C. Ryrie, *The Basic of the Premillennial Faith*, hal. 112-114. Juga J. Dwight Pentecost, *Things to Come*, hal. 117-118.

BAB VI

PENGARUHNYA TERHADAP TEOLOGI SISTEMATIKA

Sistem interpretasi dan sistem teologi dari Teologi Reformed dan Dispensasionalisme akan sangat berpengaruh terhadap pendirian teologi sistematika masing-masing kubu. Tiga bagian dari teologi sistematika yang sangat terpengaruh oleh kedua sistem teologi ini adalah Soteriologi, Ekklesiologi, dan Eskatologi.

SOTERIOLOGI

Covenantalisme

Covenantalisme Menerapkan Dua Macam Cara Keselamatan

Argumentasi:

Perbedaan yang paling menyolok antara Teologi Reformed dan Dispensasionalisme adalah berhubungan dengan apakah hubungan antara orang Kristen P.B. dengan hukum Taurat Musa. Teologi Reformed membela posisi bahwa orang Kristen pada hari ini tidak berada di bawah aspek *civil* dan *ceremonial* dari hukum Taurat, tetapi mereka berada di bawah aspek moral (sepuluh perintah) dari hukum Taurat.¹ Oleh sebab itu walaupun mereka percaya bahwa keselamatan datang melalui iman di dalam Kristus, namun tidak terlepas dari keterlibatan Kristus dengan hukum Taurat. Pada intinya mereka percaya bahwa kita diselamatkan di dalam Kristus bukan hanya karena Kristus telah mati bagi kita, tetapi juga karena Kristus secara aktif telah mentaati hukum Taurat dengan sempurna maka melalui ketaatan Kristus terhadap hukum Taurat inilah kita yang ada di dalamNya beroleh selamat. Kelihatannya masalah ini sepele, namun sebenarnya sangat esensi. Karena dari pandangan Teologi Reformed ini maka mau tidak mau kita harus menyimpulkan bahwa mereka memiliki dua cara keselamatan.

George Skariah, dosen di Jubille Memorial Bible College di India menyusun thesis untuk memperoleh gelar M.Div-nya di Far Eastern Bible College Singapore pada tahun 1994, yang secara keseluruhan thesisnya yang berjudul “*The Soteriological Significance of the Active Obedience of Christ*”² ini membela posisi Teologi Reformed tentang ketaatan Kristus secara aktif terhadap hukum Taurat membawa keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepadaNya. Dan dalam sub-bagian ini penulis ingin mengobservasi dan mengevaluasi pandangan Skariah tentang doktrin ini.

Skariah berkata:

“Menurut para teolog Reformed, ketaatan aktif Kristus berhubungan dengan ketaatan sempurna Kristus terhadap hukum Taurat sebagai representatif manusia Kristus tunduk di bawah hukum Taurat, untuk menebus mereka di bawah hukum Taurat (Gal. 4:4-5). Melalui ketaatan Kristus orang berdosa dibebaskan dari kutuk hukum Taurat... Ada dua ketaatan Kristus secara sempurna, yaitu ketaatan aktif dan pasif. Ketaatan aktif juga dikenal sebagai ketaatan “*preceptive*” Kristus. Ini berarti ketaatan penuh Kristus atas semua hukum positif sebelum ditulis. Ketaatan pasif atas dosa melalui penderitaan dan kematiannya di atas kayu salib (Yes. 53:6; 1 Pet. 2:24; 3:18).”³

Yang mendasari pandangan dua cara keselamatan dalam Teologi Reformed ini sebenarnya adalah kepercayaaan mereka terhadap Perjanjian Kerja yang sebenarnya tidak pernah disebutkan oleh Alkitab,

namun merupakan kosep yang dilahirkan oleh Covenantalisme. Dalam Perjanjian Kerja ini Allah menawarkan kepada Adam hidup yang kekal yang didasarkan atas ketaatannya yang sempurna terhadap perintahNya. Menurut Skariah “ini adalah syarat dasar untuk semua orang disepanjang masa (Im. 18:5; Rom. 2:13).”⁴ Dan karena Kristus, disebutkan sebagai Adam kedua yang taat terhadap hukum Taurat, maka orang yang berada di dalamNya akan selamat. Dalam argumentasi mempertahankan eksistensi Perjanjian Kerja dalam permulaan kalimatnya saja Skariah telah menunjukkan ketidak-konsistenan pernyataannya. Ia berkata, “Walaupun kata “*Covenant*” tidak ditemukan dalam tiga pasal pertama dari Kitab Kejadian, ide tentang *Covenant of Works* itu masih alkitabiah.”⁵

Konsep Perjanjian Kerja dalam cara keselamatan ini tidak terlepas dari konsep Perjanjian Kerjanya Teologi Covenant. Teolog Covenant percaya bahwa Perjanjian Kerja adalah perjanjian antara Allah dan Adam, dan oleh karena Adam gagal maka ditetapkanlah Perjanjian Anugerah oleh Allah, yaitu perjanjian antara Allah Bapa dan Allah Anak. Posisi Allah Anak adalah menggantikan posisi Adam. Argumentasi ini didasarkan pada Roma 5:12-21.

Douglas Moo berkata, “Walaupun tujuan hukum Musa bukan untuk mendatangkan keselamatan, secara implisit menjanjikan kehidupan yang kekal bagi barangsiapa yang dapat memeliharanya secara sempurna.”⁶ Dan Skariah menambahi pernyataan ini bahwa “ini dalam hubungan yang lengkap dengan janji dan kondisi Perjanjian Kerja... Alkitab baik P.L. dan P.B. mengajarkan ketaatan sempurna terhadap hukum Allah untuk mendatangkan hidup yang kekal.”⁷

Kita lagi-lagi menemukan pernyataan kontradiktif dari teolog-teolog Reformed. Di sisi lain mereka percaya bahwa tujuan hukum Taurat bukan untuk membawa kita kepada keselamatan, namun pada saat yang sama mereka juga berkata ketaatan sempurna terhadap hukum Allah mendatangkan kehidupan yang kekal.

Ayat-ayat P.L. dan P.B. yang dipakai teolog Reformed untuk mempertahankan pandangan mereka ini adalah: Im. 18:5; Ul. 4:1; Yeh. 20:11, 13, 21; Neh. 9:29; Ul. 6:25; Rom. 2:13; 7:10-12; 10:5; Gal. 3:12.

Kritik:

Pertama, hukum Taurat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kita tidak dapat membagi-baginya. Oleh sebab itu teolog Reformed juga tidak bisa membagi-baginya bahwa kekristenan tidak berada di bawah aspek *civil* dan *ceremonial* dari hukum Taurat, namun berada di bawah aspek *moral* hukum Taurat. Dalam Gal. 3:10, Paulus menegaskan bahwa, “*Karena semua orang yang hidup dari pekerjaan hukum Taurat, berada di bawah kutuk. Sebab ada tertulis: “Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam hukum Taurat.”* Salah satu yang terimplikasi dalam pernyataan ayat ini adalah bahwa orang yang memelihara hukum Taurat harus memelihara *setiap aspek* dari hukum Taurat secara sempurna dan kontinue. Dengan kata lain hukum Taurat merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipecah-pecahkan. Dalam Gal. 5:3, Paulus juga berkata, “*Sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat.*” Sunat merupakan salah satu aspek *ceremonial* dari hukum Taurat. Dan Paulus menegaskan bahwa seseorang yang memelihara sebagian aspek *ceremonial* ini juga harus melakukan semua aspek yang lain dari hukum Taurat. Selain Paulus, Yakobus juga menegaskan, “*Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum ini, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya.*” (Yak. 2:10). Pernyataan Yakobus dalam inspirasi Roh Kudus ini juga menunjukkan kesatuan yang tak terpisahkan dari seluruh aspek hukum Taurat.

Kedua, selain sifat hukum Taurat yang merupakan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, Alkitab juga menunjukkan bahwa jemaat P.B. tidak berada di bawah hukum Taurat.

1). Roma 6:14-15 - Paulus menegaskan bahwa jemaat, termasuk dirinya tidak lagi berada di bawah hukum Taurat.

2). Roma 7:4 - Paulus menyatakan bahwa orang Kristen telah mati bagi hukum Taurat melalui kematian jasmani Kristus.

3). Roma 7:6 - Paulus menegaskan bahwa kita telah dibebaskan dari hukum Taurat. Kata yang

diterjemahkan “dibebaskan” di sini memiliki pengertian “*to take from the sphere of operation*”.⁸

4). Gal. 2:19 - Paulus menegaskan bahwa ia telah mati bagi hukum Taurat, oleh sebab itu ia harus hidup untuk Allah.

5). Ayat-ayat lain yang membuktikan bahwa orang Kristen tidak lagi berada di bawah hukum Taurat ialah: Gal. 3:19; 3:23-25; 5:18; 5:22-23; Ef. 2:15-16; dan Ibr. 7.

Pelayanan Keselamatan Roh Kudus dalam P.L.

Apakah pelayanan Roh Kudus dalam P.L. bersifat “*indwelling*” seperti dalam P.B. (1 Kor. 3:16, 17; 2 Kor. 6:16; Rom. 5:5; 8:11; 1 Kor. 2:12; 6:19, 20; 2 Kor. 5:5; Gal. 4:6; 1 Yoh. 3: 24; 4:13)? Ini menjadi perdebatan antara Teologi Reformed dan Dispensasionalisme. Teologi Reformed percaya bahwa sifat pelayanan Roh Kudus dalam P.L. “*indwelling*” seperti dalam P.B., oleh sebab itu mereka berkata bahwa cara keselamatan P.B. sama dengan P.L. atau yang mereka maksud sebenarnya adalah jika orang P.L. diselamatkan oleh hukum Taurat maka orang Kristen P.B. juga diselamatkan oleh aspek moral hukum Taurat.⁹ Namun demikian di sisi lain Dispensasionalis berpandangan bahwa sifat pelayanan Roh Kudus dalam P.L. berhubungan dengan *regenerasi* ini berbeda. Pelayanan Roh Kudus dalam P.L. bersifat “*with*” bukan “*indwelling*”. John Walvoord berkata, “Dalam P.L.... Roh Kudus tidak “*indwelling*” kepada semua orang kudus”.¹⁰ Dan Dr. Thomas M. Strouse juga berkata, “Sifat pelayanan Roh Kudus dalam P.L. adalah “*with*” bukan “*indwell*” (Bil. 11:17; 27:18).¹¹

Dispensasionalisme

Para non-Dispensasionalis mengajukan tuduhan kepada Dispensasionalisme bahwa Dispensasionalisme, mengajarkan beberapa cara keselamatan. Mereka menu-duh Dispensasionalisme mengajarkan bahwa manusia diselamatkan oleh karena usaha sendiri atau pekerjaan sendiri di beberapa dispensasi dan mengajarkan keselamatan melalui anugerah di dispensasi yang lain. Tuduhan ini harus ditanggapi secara serius oleh para Dispensasionalis.

John Wick Bowman, pada tahun 1956 mengatakan bahwa “Jika seseorang diselamatkan di beberapa dispensasi selain di dispensasi janji dan anugerah maka ia diselamatkan melalui pekerjaan atau usaha sendiri dan bukan oleh iman.”¹² Dan pada tahun 1966, Clarence B. Bass berkata, “Presuposisi perbedaan antara hukum Taurat dan anugerah, antara Israel dan gereja, perbedaan *approach* Allah kepada manusia, perbedaan dispensasi membawa kepada kesimpulan yang logis bahwa keselamatan dihasilkan melalui beberapa cara atau bentuk keselamatan, bahwa manusia tidak diselamatkan melalui cara yang sama dalam segala masa.”¹³

Adalah hal yang sangat mengherankan jika teolog-teolog Reformed ini menuduh Dispensasionalis memiliki pengajaran cara keselamatan lebih dari satu yang semuanya itu hanya didasarkan pada kesalahpahaman mereka terhadap konsep Dispensasionalisme. Pada hal justru di kubu merekalah yang mengajarkan bahwa keselamatan dicapai bukan hanya melalui iman tetapi juga melalui hukum Taurat. Dua teolog Reformed yang terkenal menunjukkan fakta ini. Oswal T. Allis berkata, “Hukum Taurat adalah deklarasikan kehendak Allah bagi keselamatan manusia.”¹⁴ Dan Louis Berkhof juga berkata, “Anugerah menawarkan jalan keluar dari hukum Taurat hanya sebagai kondisi keselamatan... dari hukum Taurat,... baik berarti menghasilkan hidup kekal dan sebagai kuasa penghukuman adalah kebebasan yang ditetapkan dalam Kristus.”¹⁵

Tuduhan-tuduhan para teolog Reformed bahwa Dispensasionalisme percaya beberapa cara keselamatan adalah tidak benar. Allah memiliki perbedaan *approach* terhadap manusia di tiap-tiap dispensasi, namun Dispensasionalis tetap percaya bahwa hanya ada satu cara keselamatan melalui iman yang diterapkan dalam tiap-tiap dispensasi. Keselamatan melalui iman bukan hanya berlaku pada dispensasi janji atau anugerah/gereja lokal saja, tetapi pada semua dispensasi. Dispensasionalis per-caya bahwa

Israel maupun gereja lokal diselamatkan hanya melalui iman di dalam Kristus saja. Sejak hukum Taurat diberikan untuk menyatakan kesalahan dan menuntun kepada Kristus (Gal. 3) tidaklah benar jika Israel diselamatkan oleh hukum Taurat. Israel diselamatkan melalui iman akan janji Kristus yang akan datang menanggung dosa yang ditunjukkan oleh hukum Taurat.

L. S. Chafer sendiri yang dituduh Covenantalis bahwa ia mengajarkan dua cara keselamatan berkata, “Hukum Taurat tidak pernah diberikan dengan maksud untuk keselamatan atau pembenaran.”¹⁶ Scofield dalam *The Scofield Reference Bible* juga berkata, “Hukum Taurat juga tidak membenarkan orang berdosa atau juga tidak menyucikan orang berdosa... bahwa hukum Taurat tidak dimaksudkan untuk memberikan hidup.”¹⁷

William L. Pettingill seorang Dispensasionalis yang lebih tua juga pernah berkata dalam bukunya *Bible Question Answered*,

*“Salvation has always been, as it is now, purely a give of God in response to faith. The Dispensationalists tests served to show man’s utter helplessness in order to bring to faith, that he might be served by grace through faith plus nothing.”*¹⁸

Sebenarnya kesalahpahaman anti-Dispensasionalis dikarenakan Dispensasionalis membedakan antara Israel dan gereja, hukum Taurat dan kasih karunia, sementara mereka percaya bahwa hukum Taurat adalah salah satu cara keselamatan dan Israel diselamatkan oleh hukum Taurat.

Dispensasionalis percaya bahwa hukum Taurat diberikan untuk menunjukkan kesalahan dan jikalau manusia disadarkan oleh hukum Taurat bahwa ia adalah seorang berdosa, maka hukum Taurat akan menuntun mereka kepada kesimpulan dalam hati mereka tentang kebutuhan mereka akan kasih karunia melalui iman di dalam Kristus (Gal. 3:23-24). Jauh sebelum hukum Taurat diberikan, Israel diselamatkan oleh janji kasih karunia di dalam Kristus dan hukum Taurat tidak dapat membatalkan janji ini sebagai cara keselamatan (Gal. 3:16-17). Namun demikian Israel akhirnya justru berpikir dapat diselamatkan melalui hukum Taurat.¹⁹ Tepatlah apa yang dikatakan oleh A. C. Gaebelein dalam bukunya *The Annotated Bible* dan L. S. Chafer. Gaebelein berkata;

*“They (Israel) had received grace, the needed grace. With the row they made, they had put themselves under Law.”*²⁰

Chafer berkata;

*“Israel deliberately forsook their position under grace, which had been their relation to God until that day, and placed themselves under the Law.”*²¹

EKKLESIOLOGI

Covenantalisme

Covenant-Amillennial

William Cox berkata, “Secara historis Kekristenan mengajarkan dengan tegas bahwa Israel adalah type atau pratanda dari gereja, dan bahwa gereja menggantikan Israel pada hari Pentakosta.”²² Menurut pandangan ini seperti yang dijelaskan oleh Cox; (1) janji Allah untuk Israel secara nasional telah digenapi dalam P.L., (2) janji Allah untuk Israel secara nasional telah tidak berlaku karena ketidaktaatan, (3) janji Allah kepada Israel secara rohani digenapi melalui gereja yang terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi, dan (4) gereja menggantikan posisi Israel sebagai umat pilihan Allah.

Argumentasi mereka ini didasarkan pada konsep bahwa Kristus adalah satu-satunya pengharapan

Israel (Mat. 21:18-19, 42-45; 23:37-38; Yoh. 1:11; 8:35; 8:35). Oleh sebab itu, gereja yang telah menerima anugerah dari Kristus ini sama dengan Israel.

Dr. Jeffrey Khoo, seorang teolog Kovenan-Premillennialisme menentang argumentasi Kovenan-Amillennialis di atas dengan berkata, “Banyak janji Allah kepada Israel secara nasional telah digenapi dalam P.L., contohnya: janji tentang kepemilikan terhadap tanah Kanaan (Ul. 1:8; Yos. 11:23; 21:41-45), dan janji pemulihan dan pembaharuan setelah masa pembuangan di Babel (Yer. 29:10-14). Tetapi ada janji-janji kepada Israel yang masih belum digenapi dan akan digenapi di masa depan atau digenapi dalam P.B., contohnya: Minggu ke-70 dari Kitab Daniel (Dan. 9) yang disebut sebagai kesusahan besar bagi Yakub (Yer. 30:7). Penggenapan janji kepada Israel secara rohani dalam gereja tidak mengubah posisi Israel di hadapan Allah sebagai bangsa pilihan yang asli (Rom. 11:1, 26).”²³

Dr. John Withcomb berkata, “Jika Israel telah sungguh-sungguh ditolak oleh Allah karena ketidaktaatannya, kemudian bagaimana dengan gereja? Apakah gereja lebih hebat dari Israel dalam ketaatannya kepada Allah pada hari ini? Bukankah seharusnya gereja ditolak juga oleh Allah?”²⁴ Dengan kata lain Allah tidak pernah secara absolut menolak Israel dan menetapkan gereja sebagai pengganti Israel, atau Israel rohani, namun antara Israel dan gereja secara absolut berbeda.

Covenant-Premillennial

Pandangan dari Kovenan-Premillennialis tentang gereja dapat dilihat dalam pengakuan iman Westminster. Dalam *Westminster Confession of Faith, XXV, 1-2*, dikatakan:

1). *The catholic or universal church, which is invisible, consists of the whole number of the elect, that have been, are, or shall be gathered unto one, under Christ the Head thereof; and is the spouse, the body, the fulness of Him that filleth all in all.*

2). *The visible church, which is also catholic or universal under the Gospel (not confined to one nation, as before under the Law), consists of all those throughout the world that profess the true religion; and of their children; and is the kingdom of the Lord Jesus Christ, the house and family of God, out of which there is no ordinary possibility of salvation.*

Kovenan-Premillennialis percaya perbedaan antara Israel dan gereja, tetapi tidak secara absolut. Dr. Jeffrey Khoo, seorang Kovenan-Premillennialis berkata, “Ada perbedaan antara Israel dan gereja, tetapi dengan kualifikasi-kualifikasi tertentu.”²⁵ Ia juga berkata: “(1) Gereja bukan menggantikan posisi Israel karena ketidaktaatannya; (2) Allah memiliki dua program dalam rencana keselamatannya, satu untuk Israel, dan yang lain untuk gereja; (3) Gereja universal terdiri dari semua orang kudus dari sejak Adam sampai kedatangan Kristus; dan (4) Gereja lokal ada di antara bangsa Israel pada masa P.L., tetapi di dalam P.B. terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi dari seluruh dunia.”²⁶

Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa pandangan tentang gereja dalam Theologi Kovenan ini tidak alkitabiah terlihat dalam argumentasi pandangan Dispensasionalisme tentang gereja di bawah ini.

Dispensasionalisme

Permulaan Gereja

Kapan gereja ini dimulai? Kovenantalis percaya bahwa gereja dimulai dari zaman Adam²⁷ tetapi yang lain berpendapat gereja dimulai pada zaman Abraham ketika dipanggil keluar.²⁸ Pada intinya

Kovenantalis percaya bahwa gereja sudah ada pada zaman P.L.. Gereja dalam P.L. adalah Israel²⁹ atau ada di antara Israel³⁰, sedangkan gereja dalam P.B. adalah “Israel baru”³¹.

Dispensasionalis yang membedakan secara mutlak antara Israel dan gereja, percaya bahwa tidak ada gereja dalam P.L. walaupun ada beberapa teori yang berbeda mengenai kapan gereja dimulai dalam P.B. di kalangan Dispensasionalisme yang akan dibahas berikut ini:

1. *Gereja dimulai pada saat Tuhan Yesus memilih kedua belas muridNya.* Alasannya: (1). Itu permulaan sebuah organisasi. (2). Tuhan menyebut gereja itu milikNya, (3). Tuhan sendiri adalah gembala jemaat pertama (Yoh. 10:14).

2. *Gereja dimulai pada saat Tuhan meng-hembuskan Roh kepada murid-muridNya di ruangan atas (Yoh 20:19-22).* Alasannya: (1). Mat 16:18 berkata “Aku akan membangun jemaatKu”(2). Pada hari Pentakosta jemaat ditambahkan, berarti diantara Matius pasal 16 dan hari Pentakosta.

3. *Gereja dimulai pada hari Pentakosta;* Alasannya: (1). Orang percaya dipenuhi Roh Kudus (2). Pertama kali muncul kepada publik. Para Dispensasionalis yang mendukung pandangan ini di antaranya ialah J. N. Darby, Scofield, Charles R. Ryrie, Henry C. Thiessen dan lain-lain. Ada beberapa alasan mengapa kita percaya bahwa gereja tidak dimulai pada hari Pentakosta, yaitu: (1) Kristus datang untuk membangun jemaat (Mat 16:18) dan bukan Roh Kudus. Jika gereja dimulai pada hari Pentakosta, maka Roh Kuduslah yang menjadi pembangun jemaat; (2) penetapan ordinansi gereja sudah ada sebelum hari Pentakosta; (3) sudah ada kumpulan jemaat sebelum hari Pentakosta (Yoh. 21:15-19); (4) gereja sudah memiliki Amanat Agung sebelum hari Pentakosta; (5) gereja sudah mengadakan pertemuan-pertemuan ibadah sebelum hari Pentakosta (Yoh. 20:9); (6) para petobat pada hari Pentakosta dikatakan ditambahkan kepada jemaat (Kis. 2:47). Kita hanya dapat berkata sesuatu ditambahkan jika sesuatu itu sudah ada.

4. *Gereja dimulai pada saat tampilnya Yohanes Pembaptis.* Alasannya: (1). Menurut pembagian zaman dispensasi yang benar, maka masa hukum Taurat dan Para Nabi berakhir pada saat tampilnya Yohanes Pembaptis (Mat 11:13). (2). Ternyata orang-orang yang dibaptis oleh Yohanes diakui oleh gereja, karena semua rasul dibaptis oleh Yohanes dan tidak dibaptis ulang (Kis 18:24-28). (3). Rasul-rasul menghitung dimulainya perkumpulan mereka sejak Yohanes dan mensyaratkannya bagi murid yang disebut rasul (Kis 1:21-22). (4). Gereja itu bukan Israel rohani melainkan program khusus Allah setelah Israel menolak Mesias mereka (Roma 9:1-29, 11:11-24 dll). (5). Kata membangun sama sekali tidak berarti belum dimulai, karena bahasa Yunani ‘*oikodomeo*’ yang diterjemahkan Alkitab bahasa Indonesia ‘*mendirikan*’ (Mat. 16:8) sebenarnya berarti ‘*edify*’ atau *membangun sesuatu yang sudah ada*. (6). Pada hari Pentakosta jemaat ditambahkan, berarti telah ada sekurang-kurangnya 120 anggota jemaat (Kis 1:15). (7). Gereja tetap milik Kristus sekalipun dimulai oleh Yohanes. Jadi tidak ada masalah dengan ungkapan “jemaatKu.”

Penulis percaya bahwa dispensasi gereja dimulai sejak tampilnya Yohanes Pembaptis, dan hari Pentakosta adalah ‘*go public*’-nya dispensasi gereja dan diakhiri dengan pengangkatan orang-orang percaya P.B.. Ada ketimpangan dalam pandangan Kovenan-Premillennial yang berkata bahwa gereja di mulai dari zaman Adam sampai saat kedatangan Tuhan Yesus. Pandangan ini tidak konsisten, karena jikalau memang benar ada gereja dalam P.L. berarti seharusnya juga ada gereja pada masa tribulasi.

Perbedaan Isreal dan Gereja

Pandangan umum dari penganut paham Teologi Perjanjian (Covenantalisme) atau Teologi Re-

formed,. Israel dan gereja adalah sama. Israel adalah gereja zaman P.L. dan gereja Perjanjian Baru adalah Israel rohani. Namun demikian tidak semua covenantalis sepaham dalam hal ini, karena khususnya dari gerakan *Bible-Presbyterian Churches* masih melihat perbedaan antara Isarel dan gereja.

Di sisi lain kaum dispensasional melihat jelas bahwa Israel dan gereja adalah dua institusi yang berbeda di hadapan Allah. Pandangan-pandangan inilah yang menyebabkan perbedaan pandangan tentang eksistensi Kerajaan 1000 tahun di kalangan teolog Kristen sampai hari ini.

Berikut ini adalah kesaksian dan argumentasi baik dari kelompok covenantal maupun dispensasional yang menjelaskan bahwa Israel dan gereja adalah dua institusi yang berbeda;

Pertama, Pemikiran premillennial-covenantal

Tokoh-tokoh mereka di antaranya adalah Dr. Allan A. MacRae, Dr. J. O. Buswell, Dr. R.L. Harris, Dr. Timothy Tow, Dr. Jeffrey Khoo dan lain-lain. Apa yang akan saya jelaskan berikut ini adalah buah pikiran yang diutarakan oleh Dr. Timothy Tow dan Dr. Jeffrey Khoo yang mewakili pemikiran kelompok Reformed pre-millennial.

Dr. Tow bersaksi bahwa pemikiran pre-millennialnya ia peroleh ketika ia belajar di Faith Theological Seminary, USA di bawah pengaruh para professornya seperti Dr. Allan A. MacRae, Dr. J. O. Buswell dan Dr. R. L. Harris.³² Dr. Tow menegaskan bahwa Israel berbeda dengan gereja dan Kerajaan 1000 tahun secara literal akan didirikan di bumi ini sebagai penggenapan perjanjian Allah yang tidak pernah berubah. Dr. Tow berkata; “Sekarang ini ada banyak pre-millennialis yang berkata bahwa Israel bukan sekedar Israel, tetapi digenapi oleh gereja saat ini. Karena sejak Israel menolak Kristus semua berkat Israel ditransfer kepada gereja. Ini pengajaran yang sekarang sedang merembes masuk ke dalam *Life-Bible Presbyterian Church*. Ini merusak pengajaran saya sebagai gembala dari *Life-Bible Presbyterian Church* selama 49 tahun!...Biarkanlah Alkitab berbicara sendiri... Pertanyaan kunci apakah janji berkat kepada Israel digenapi untuk gereja atau untuk bangsa Israel sendiri ditemukan dalam seluruh pasal dari Roma 11.... Pasal ini dengan sungguh terang menjelaskan pembaharuan Israel pada saat kedatangan Kristus yang kedua kali yang tidak perlu dijelaskan lebih lanjut lagi. Kristus Anak Allah yang lahir dari perawan akan datang kembali ke bumi untuk mendirikan pemerintahan seribu tahun yang penuh kedamaian dan duduk di tahta nenek moyangnya, Daud. Israel adalah Israel, non-Israel adalah non-Israel seperti yang telah kita baca dalam keseluruhan Roma 11. Bahwa Israel yang telah terserak ke empat penjuru bumi selama 2000 tahun akan dikumpulkan dan dengan pelayanan bangsa-bangsa non-Israel pada millennium adalah pengajaran seluruh Yesaya pasal 60.”³³

Kesaksian kedua datang dari Dr. Jeffrey Khoo yang saat ini menjabat menjadi Dekan Akademik di Far Eastern Bible College, Singapore yang mana Dr. Tow adalah rektornya. Dalam sebuah kritik yang ia lontarkan kepada kelompok Reformed Amillennial yang melihat bahwa janji nasional Allah kepada Isrel digenapi dalam P.L. dan tidak valid lagi karena ketidaktaatan mereka, dan bahwa janji rohani kepada Israel telah digenapi melalui gereja yang terdiri dari orang Yahudi maupun non-Yahudi dan bahwa gereja telah menggantikan Israel sebagai umat pilihan Allah, Dr. Khoo berkata, “Banyak janji nasional Allah kepada Israel yang digenapi dalam P.L., contohnya; janji tanah yang dapat mereka sebut sebagai milik mereka sendiri (Ul. 1:8; Yos 11:23; 21:41-45), dan janji pembaharuan setelah pencaplokan Babilonia (Yer. 29:10-14). Tetapi ada janji-janji kepada Israel yang digenapi di masa mendatang atau digenapi pada masa P.B., contohnya; pengumpulan kembali orang-orang Israel yang telah terserak yang kedua kalinya (Yes. 1:11) dan minggu ke-70 dari kitab Daniel 9 yang disebut “masa kesusahan besar bagi Yakub” (Yer. 30:7). Penggenapan janji-janji rohani Israel di hadapan Allah sebagai bangsa pilihan asli-Nya (Roma 11:1, 26)...Dr. John Whitcomb memiliki observasi yang benar. Jika Israel sungguh telah dibuang oleh Allah karena ketidaktaatannya, kemudian bagaimana dengan gereja? Apakah gereja lebih baik dari Israel dalam

ketaatannya kepada Allah pada hari ini? Apakah gereja perlu di buang juga?”³⁴ Dalam mempertahankan pandangannya Dr. Khoo juga berkata bahwa “gereja tidak menggantikan Israel karena ketidaktaatannya. Allah memiliki dua program dalam rencana keselamatan-Nya, satu untuk Israel dan yang lain untuk gereja.”³⁵

Kedua, Pemikiran dispensasionalisme

Untuk melihat pemikiran dispensasionalisme tentang perbedaan antara gereja dan Israel, saya ingin menghadirkan kembali pemikiran dan argumentasi dari seorang dispensasional, yaitu Dr. Renald E. Showers. Dr. Showers memberikan tujuh bukti bahwa Israel dan gereja secara esensial berbeda;³⁶

Pertama, Israel dalam pengertian teknis merupakan sebuah bangsa, sedangkan pengertian teknis jemaat P.B. bukanlah sebuah bangsa. Ada beberapa factor yang mengilustrasikan perbedaan ini, yaitu: (1) Israel P.L. memiliki bahasa nasional, sedangkan jemaat P.B. adalah kumpulan bermacam-macam manusia dari suku bangsa yang berbeda dan memiliki banyak bahasa yang berbeda; (2) Israel P.L. memiliki negara, ibu kota, pemerintahan dan para pemimpin politis di bumi ini, namun jemaat P.B. tidak memiliki negara, pemerintahan, dan para pemimpin politis, (3) Israel P.L. memiliki tradisi dan sejarah nasional, sedangkan jemaat P.B. merupakan campuran manusia dari berbagai tradisi dan sejarah yang berbeda; dan (4) Israel P.L. memiliki tentara untuk menghadapi serangan dan menyerang bangsa lain, sedangkan gereja P.B. tidak memiliki tentara seperti itu.

Kedua, pada kenyataannya Israel P.L. oleh karena iri hati menolak Kristus, Mesias yang dijanjikan kepada mereka walaupun sebelumnya Allah sudah berulang kali memperingatkan mereka bahwa mereka akan menolak Dia (Yes. 53; Yoh. 1:11; 12:37-41), sedangkan kontras dengan jemaat P.B., jemaat P.B. menerima Kristus yang telah ditolak oleh Israel.

Ketiga, bukti yang sangat nyata bahwa Israel P.L. berbeda dengan jemaat P.B. adalah penganiaya jemaat P.B. yang pertama.

Keempat, orang-orang non-Yahudi tidak terhitung dalam keanggotaan Israel P.L. (Ef. 2:11-12). Untuk menjadi anggota atau warga Israel mereka harus disunat dan hidup di bawah hukum Taurat. Dengan kata lain ia telah masuk ke dalam hubungan “Perjanjian Musa” Israel dengan Allah. Sedangkan orang non-Yahudi dalam jemaat P.B. tidak perlu menjadi Israel untuk menjadi anggota (Ef. 2:13-16; 3:1-6) dan mereka semua memiliki hak dan kewajiban yang setara. Dan kita juga melihat bahwa para pemimpin jemaat P.B. mula-mula menekankan perbedaan yang Allah telah buat antara Israel P.L. dan jemaat P.B. ini (Kis. 15:1-29).

Kelima, semua orang Israel P.L. baik yang percaya maupun tidak percaya secara penuh memiliki hubungan dengan Allah dalam “Perjanjian Musa”, karena “Perjanjian Musa” ditetapkan oleh Allah sebagai perjanjian antara Allah dan Israel baik yang sudah selamat maupun belum selamat. Untuk menjadi orang Israel tidak ada syarat untuk dilahirbarukan, tetapi mereka menjadi Israel karena kelahiran fisik dari warga negara Israel dan bukan kelahiran secara rohani. Sementara itu syarat keanggotaan jemaat P.B. adalah kelahiran baru dan bukan kelahiran fisik dari warga Israel.

Keenam, Alkitab tidak pernah menyebut orang Yahudi dari Israel P.L. yang telah diselamatkan sebagai “jemaat Allah” untuk membedakan dengan orang Yahudi dari Israel P.L. yang belum selamat. Namun Alkitab menyebut orang Yahudi (dan non-Yahudi) yang sudah selamat dalam jemaat P.B. sebagai “jemaat Allah” untuk membedakan dengan orang-orang Yahudi (dan orang non-Yahudi) yang belum diselamatkan pada era jemaat P.B. (1 Kor. 10:32). Ada tiga implikasi mengapa Alkitab tidak menyebut orang-orang Yahudi yang selamat dari Israel P.L. sebagai “jemaat Allah”, sedangkan orang-orang yang sudah selamat (baik Yahudi maupun non-Yahudi) dari jemaat P.B. sebagai “jemaat Allah”, yaitu: (1) Ada perbedaan antara orang Yahudi dari Israel P.L. yang telah diselamatkan dengan orang Yahudi dari jemaat

P.B. yang telah diselamatkan; (2) Terminologi “jemaat Allah” secara sah hanya diterapkan untuk jemaat P.B. dan bukan untuk Israel P.L.; dan (3) Israel P.L. dan jemaat P.B. secara esensial tidak sama.

Ketujuh, dalam Roma 11, Rasul Paulus menjelaskan bahwa Israel adalah umat pilihan Allah yang mana mereka berada di bawah berkat Allah. Namun oleh karena Israel menolak Kristus, maka untuk sementara berkat itu diambil dari Israel dan dialihkan kepada jemaat P.B. Namun demikian Allah yang tidak pernah melupakan perjanjian *unconditional*-Nya dalam *Abrahamic Covenant*, *Palestinian Covenant*, *Davidic Covenant*, dan *New Covenant* akan memperbaharui Israel ketika Israel menerima Kristus pada kedatangan-Nya yang kedua kali, sehingga Israel kembali berada di bawah berkat Allah. Inilah bukti bahwa gereja dan Israel tidak sama.

Kesimpulan: Dari dua pemikiran di atas jelaslah bahwa Israel dan gereja secara esensial tidak sama. Israel bukan Israel rohani. Israel adalah Israel dan gereja adalah gereja.

Pandangan tentang Kerajaan Allah

Beberapa pandangan tentang “Kerajaan Allah”, yaitu:

Harnack (*Old Liberal*) menjelaskan Kerajaan Allah sebagai religi nubuat murni seperti yang diajarkan oleh Yesus yang meliputi; KeBapaan Allah, persaudaraan manusia, nilai tak terbatas dari jiwa manusia dan etika kasih. Jadi Kerajaan dipahami dalam konteks pengalaman agama pribadi seseorang semata, yaitu pengontrolan Allah di dalam jiwa seseorang secara pribadi.

Johanes Weiss (1892) menjelaskan bahwa Yesus mengajarkan Kerajaan Allah sebagai kerajaan apokaliptik orang Yahudi yang semuanya bersifat akan datang atau eskatologis. Kemenangan Kerajaan Allah atas Setan sudah terjadi di sorga, maka Yesus memproklamirkan tentang akan datangnya Kerajaan itu di atas bumi. Albert Schweitzer menerima ide dari Weiss dan menafsirkan seluruh pelayanan Yesus dari sudut pandang kerajaan yang bersifat eskatologis (*Konsequente Eschatologie* atau *Consistent Theology*), namun menurut Schweitzer Yesus gagal merealisasikan kerajaan itu, sehingga ia menyebut Yesus sebagai seorang apokaliptik yang memperdaya manusia pada abad pertama (*The Historical Jesus*).

C. H. Dodd, seorang teolog Inggris, menjelaskan bahwa Kerajaan Allah yang dilukiskan dalam bahasa apokaliptik, berada dalam realita transenden yang melintasi waktu dan ruang, dan telah dinyatakan pula dalam sejarah, yaitu dalam misi Yesus. Di dalam Dia “*the wholly Other*” itu telah memasuki sejarah. Pandangan Dodd ini sering dikenal dengan istilah “*Realized Eschatology*”. Dodd mengurangi aspek futuris dari kerajaan itu sehingga banyak memperoleh kritikan dari beberapa sarjana, salah satunya kritikan dari Dr. Eldon Ladd yang juga mengatakan bahwa konsep “*the Wholly Other*” dari Dodd lebih bersifat Platonik dari pada Alkitabiah.

W. G. Kummel dengan tersamar melihat bahwa kerajaan itu bersifat masa datang dan masa kini. Menurut Kummel secara eskaton kerajaan ini merupakan suatu era baru secara analogis untuk pengertian apokaliptik orang Yahudi, dan sifat kekinian dari kerajaan itu hanya terbatas dalam pribadi Kristus saja dan tidak ada dalam pribadi murid-murid-Nya. Atau mungkin yang dimaksud bahwa tanda-tanda kerajaan itu sudah dirasakan namun kerajaan yang sesungguhnya belum datang.

George Eldon Ladd, seorang Reformed Pre-millennial menjelaskan Kerajaan Allah dalam tiga arti yang berbeda dari ayat-ayat yang berbeda, yaitu: “1) Beberapa bagian dalam Alkitab menunjuk pada Kerajaan Allah sebagai pemerintahan Allah; 2) Beberapa bagian menunjuk pada Kerajaan Allah sebagai wilayah yang sekarang dapat dimasuki untuk mengalami berkat-berkat Allah; 3) Beberapa bagian menunjuk pada Kerajaan itu sebagai kerajaan yang akan datang pada saat Tuhan Yesus datang untuk kedua kalinya. Baru pada saat itu kita akan mengalami kepenuhan pemerintahannya.”³⁷

Renald E. Showers, seorang dispensasionalis, menjelaskan konsep tentang Kerajaan Allah di dalam Alkitab sebagai berikut:³⁸

Pertama, Dasar konsep tentang Kerajaan Allah dalam Alkitab. Konsep Kerajaan Allah di dalam Alkitab datang dari fakta bahwa Allah itu memerintah. Ini diindikasikan dengan penjelasan Daud yang ia tuliskan dalam I Taw. 29:11-12. Di sini paling tidak ada tiga hal penting yang berhubungan dengan Allah, yaitu; (1) Allah memiliki kuasa atau otoritas dalam pemerintahan untuk memerintah; (2) Ia memiliki suatu *realm of subjects* (segala yang di surga dan di bumi) sebagai *realm* yang diperintahnya; dan (3) Ia secara jelas menyatakan pemerintahannya atas segala *realm*. Sejak Allah memiliki pemerintahan maka Daud menegaskan bahwa Ia memiliki Kerajaan. Jadi konsep pemerintahan Allah inilah yang kemudian menjadi dasar konsep Kerajaan Allah dalam Alkitab. Pemerintahan Allah juga adalah dasar sejarah filosofis Alkitab. Sehingga konsep tentang Kerajaan Allah sungguh merupakan jantung dari sejarah filosofi Alkitab dan oleh sebab itu, ini menjadi pusat dari tema Alkitab.

Kedua, Konsep yang berbeda tentang Kerajaan Allah dalam Alkitab. Di dalam bagian-bagian Alkitab kita menemukan dua konsep utama yang berbeda tentang Kerajaan Allah, sehingga seakan-akan kita melihat kontradiksi dalam Alkitab. Paling sedikit ada tiga perbedaan tentang konsep Kerajaan Allah yang dinyatakan oleh Alkitab, yaitu: (1) Ada perbedaan masalah *waktu*. Kadang-kadang Alkitab menghadirkan Kerajaan Allah sebagai kerajaan yang *already in existence* sejak dulu, “Tuhan sudah menegakkan tahta-Nya di sorga, dan kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu.” (Mzm. 109:19) Sementara itu di bagian lain Alkitab menjelaskan bahwa Kerajaan Allah adalah *come in the future* (Kerajaan yang akan datang), “Tetapi pada zaman raja-raja Allah semesta langit akan mendirikan kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya...” (Dan. 2:44 band. 7:13-14, 27). (2) Ada perbedaan masalah *scope*. Kadang-kadang Alkitab menghadirkan Kerajaan Allah dalam pengertian *scope* yang universal atau alam semesta sebagai *realm*-nya. Daud berkata kepada Allah, “Ya Tuhan, punya-Mulah kebesaran dan kejayaan, kehormatan, kemasyuran dan keagungan, ya, segala-galanya yang ada di langit dan di bumi... dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya....” (I Taw. 29:11-12). Dalam Mazmur 103:19 Daud menyatakan bahwa Kerajaan Allah memerintah atas segala sesuatu (band. Mzm. 135:6). Paulus juga berkata bahwa Allah adalah “Tuhan atas langit dan bumi” (Kis. 17:24). Sementara itu di bagian lain Alkitab menghadirkan *scope* Kerajaan Allah hanya meliputi bumi saja. Bumi merupakan *realm* dari kerajaan ini. Daniel 2:35, 44-45 menunjukkan bahwa Kristus akan memerintah atas bumi. Zak. 14:4, 9 menjelaskan bahwa ketika Mesias menjejakkan kaki-Nya di atas bukit Zaitun pada saat kedatangan yang kedua kalinya, Ia akan menjadi Raja atas seluruh bumi (band. Why. 11:15; mDan. 7:13-14). (3) Ada perbedaan konsep Kerajaan Allah dalam arti *administration*. Kadang-kadang Alkitab menunjukkan bahwa Allah sendiri secara langsung memerintah atas seluruh atau sebagian alam semesta ini. (Dan. 4; Yes. 14:24-27), sementara di bagian lain ditunjukkan pemerintahan Allah secara tidak langsung atau melalui mediator manusia atas bumi ini. (Lih. Mzm. 2:6-9; Dan. 7:13-14).

Jadi kalau begitu kita dapat simpulkan ada tiga perbedaan utama konsep Kerajaan Allah yang ditunjukkan oleh Alkitab, yaitu perbedaan waktu (kerajaan itu sudah ada sejak dulu dan kerajaan itu belum hadir saat ini), perbedaan *scope* (kerajaan itu meliputi seluruh alam semesta dan kerajaan itu hanya meliputi bumi saja), dan perbedaan *administration* (kerajaan itu diperintah Allah secara langsung, tetapi juga diperintah Allah secara tidak langsung melalui mediator manusia atas bumi ini).

Ketiga, Penjelasan tentang mengapa ada perbedaan konsep dalam Alkitab. Apakah ini berarti Alkitab saling kontradiksi? Saya percaya bahwa Alkitab adalah firman Allah yang mahabener sehingga oleh karena Allah yang mahabener yang mengilhamkan Alkitab maka Alkitab tidak akan ada salah. Kontradiksi menunjukkan indikasi adanya kesalahan dalam penulisan Alkitab. Namun sejak saya

percaya Alkitab tidak ada salah maka tidak ada kontradiksi yang sesungguhnya di dalam Alkitab. Jika kita melihat *seakan-akan* ada kesalahan atau kontradiksi dalam Alkitab jangan terburu-buru mengklaim bahwa Alkitab salah atau saling kontradiksi, tetapi kemungkinan besar adalah kita yang kurang memahami Alkitab atau salah menafsirkan Alkitab.

Dua konsep yang berbeda tentang Kerajaan Allah dalam Alkitab tidak menunjukkan bahwa Alkitab saling kontradiksi, tetapi justru menunjukkan fakta bahwa ada dua aspek atau penjelasan tentang Kerajaan Allah dalam Alkitab, yaitu aspek atau penjelasan Kerajaan Allah yang bersifat universal dan Kerajaan Allah yang bersifat *Theocratic*. Kerajaan Allah yang bersifat universal dimulai di sorga, sudah ada sejak dulu hingga alam semesta diciptakan oleh-Nya dan kerajaan ini meliputi seluruh alam semesta dan Allah sendiri yang secara langsung (tanpa melalui mediator) memerintah atas segala sesuatu. Sedangkan *Theocratic* Kerajaan Allah adalah bentuk pemerintahan Allah di mana Allah memerintah melalui Mediator atau representatif. Berikut ini adalah beberapa pengajaran Alkitab tentang Kerajaan Allah yang bersifat *Theocratic*; (1) Kerajaan ini *scope*-nya lebih sempit atau terbatas dibandingkan dengan Kerajaan Allah dalam arti yang universal. Ini karena kerajaan *Theocratic* hanya merupakan satu ekspresi atau fase dari kerajaan universal; (2) Kerajaan ini hanya memerintah atas bumi tidak seperti Kerajaan Universal; (3) pemerintahan atas Kerajaan *Theocratic* melalui mediator atau representatif (melalui Adam); dan (4) waktu adanya kerajaan *Theocratic* ini hanya terjadi dua kali, yaitu ketika Adam diciptakan dan diperintahkan untuk berkuasa atas segala makhluk di bumi sampai kejatuhannya ke dalam dosa dan masa pemerintahan Mesias (Adam kedua) di bumi. Kejatuhan Adam ke dalam dosa menjadi peristiwa yang paling tragis, di mana selain membawa kepada maut, kerajaan *theocratic* yang diserahkan kepadanya sudah hilang. Sehingga kini bukan masa *theocratic* lagi tetapi masa *satanocratic* (Lih. Luk. 4:5-6; Yoh. 12:31; 14:30; 16:11; 2 Kor. 4:4; Ibr. 11:13; 1 Yoh. 5:19; Yak. 4:4.2; 1 Pet. 2:11). Namun patut dicatat bahwa bukan berarti Allah sudah tidak memerintah lagi atas dunia saat ini, karena Kerajaan Allah yang bersifat universal masih berlangsung atas seluruh alam semesta termasuk bumi sampai hari ini dan pemerintahan Allah atas bumi ini memiliki *approach* yang berbeda-beda dalam tiap-tiap dispensasi. Kerajaan yang terhenti karena kejatuhan adalah kerajaan yang bersifat teokratik dan ini akan dikembalikan ketika Kristus datang yang kedua kalinya untuk mendirikan Kerajaan 1000 tahun. Ini sudah dijanjikan oleh Allah bahkan sejak manusia jatuh ke dalam dosa dalam Kej. 3:15 dan terus diulang dalam sepanjang sejarah Alkitab.

Kitab Wahyu memberikan kronologis yang jelas mengenai peralihan dari *satanocratic* kepada *Theocratic*, yaitu (1) Wahyu 6-18 menjelaskan serangan sistematis Allah terhadap *satanocratic* melalui tiga seri penghaklaman atas bumi sepanjang masa Tribulasi (kesusahan besar); (2) Wahyu 19-21 menjelaskan kedatangan Kristus yang kedua kalinya di bumi untuk menghancurkan kuasa setan atas bumi ini; (3) Wahyu 20:1-3 setan dan anak buahnya dilempar keluar dari bumi ini dan dipenjarakan di jurang maut (*abyss*); dan (4) Wahyu 20:4-6 Kerajaan dibawah pemerintahan Kristus atas seluruh dunia ditetapkan di bumi selama 1000 tahun (*millennium*).

Kesimpulan: Dari beberapa pandangan yang diutarakan oleh para teolog di atas saya lebih setuju dengan pandangan kaum dispensasionalis, karena argumentasinya dikuatkan oleh data-data Alkitab yang lebih kuat dan dapat dipertahankan.

“Kerajaan Allah” dan “Kerajaan Sorga”

Ungkapan “Kerajaan Sorga” hanya muncul dalam Injil Matius sebanyak 34 kali dan tidak ada dalam Injil Markus dan Lukas. Ketika tiga penulis Injil Sinoptik ini mengekspos misteri Kerajaan, Markus dan Lukas menggunakan istilah “Kerajaan Allah”, sedangkan Matius memakai istilah yang berganti-gantian baik “Kerajaan Allah” dan “Kerajaan Sorga”. Sehingga hal ini menjadi perdebatan di kalangan teolog mengenai apakah “Kerajaan Allah” sama dengan “Kerajaan Sorga”.

Rata-rata teolog Reformed melihat bahwa “Kerajaan Sorga” dan “Kerajaan Allah” adalah sama. Dr. George Eldon Ladd, seorang reformed historical pre-millennial melihat kedua istilah ini memiliki pengertian yang sama. Menurutnya ungkapan “Kerajaan Sorga” adalah idiomatik Semitik, di mana sorga sebagai pengganti nama Illahi. Begitu juga dengan Dr. Peter Wongso, seorang reformed amillennial berkata, “Matius kebanyakan menggunakan istilah “Kerajaan Surga”. Pada umumnya, orang berpendapat, bahwa: Injil Matius ditulis untuk orang Yahudi, dan karena orang Yahudi takut menyebut nama Tuhan dengan sia-sia, maka istilah “Kerajaan Allah” diganti dengan “Kerajaan Surga”. Sedangkan Injil Markus dan Lukas ditulis untuk orang kafir, maka tidak ada kekuatiran tentang pemakaian istilah “Kerajaan Allah Ada pula pandangan lain yakni, Matius mempunyai kebiasaan untuk memakai istilah “Kerajaan Sorga”, tetapi kadangkala juga memakai istilah “Kerajaan Allah”... Sebab itu, “Kerajaan Sorga” dan “Kerajaan Allah” merupakan dua istilah yang mempunyai pengertian yang sama.”³⁹ Jika alasan Matius menggantikan kata “Allah” dengan “Sorga” karena orang Yahudi tidak berani menyebut nama Allah dengan sembarangan tidaklah begitu kuat. Orang Yahudi tidak sembarangan menyebut nama “Yehova”, namun mereka boleh menyebut nama “Elohim”. Sementara itu kata “*Theou*” atau “Allah” dalam P.B. merupakan derivasi dari kata “Elohim” bukan “Yehova” yang derivasinya adalah kata “*Kurios*” dalam P.B. Sedangkan kaum reformed pre-millennial yang menyamakan “Kerajaan Allah” dan “Kerajaan Sorga” akan mendapatkan sedikit kesulitan untuk membuktikan pandangan pre-millennialnya sebagai pandangan yang alkitabiah.

Dispensasionalsme melihat arti “Kerajaan Allah” dan “Kerajaan Sorga” dalam Injil Sinoptik sebagai dua istilah yang berbeda. Di atas telah dijelaskan bahwa Kerajaan Allah meliputi dua aspek atau penjelasan, yaitu Kerajaan Allah yang bersifat universal yang meliputi seluruh alam semesta dan segala sesuatu yang ada sejak dahulu kala di bawah pemerintahan langsung Allah dan Kerajaan Allah yang bersifat *Theocratic* yaitu pemerintahan Allah yang terbatas di bumi ini melalui mediator manusia yang mula-mula Adam dijadikan mediatornya dan oleh karena Adam jatuh ke dalam dosa *theocratic* digantikan dengan *satanocratic*. Ada janji dari Allah yang *unconditional* bahwa Ia akan menetapkan kembali Kerajaan *Theocratic* melalui Mediator-Nya, yaitu Adam kedua, Kristus di bumi ini.

Kerajaan Sorga merupakan bagian dari Kerajaan Allah, tetapi bukan Kerajaan Allah itu sendiri. Sejak dulu hingga kini Kerajaan Sorga sudah ada di Sorga, dan dalam doa ‘Bapa Kami’ yang diajarkan Yesus, terimplikasi Kerajaan Sorga itu akan turun ke bumi, yaitu Kerajaan 1000 tahun dan Kerajaan Sorga masa depan ini sama dengan Kerajaan Allah Theokratik. Warga Kerajaan Allah sudah pasti warga Kerajaan Sorga, namun orang yang ada dalam Kerajaan Sorga/ Millennial belum tentu warga Kerajaan Allah. Adapun penggunaan saling bergantian antara “Kerajaan Allah” dan “Kerajaan Sorga” oleh Matius adalah “Kerajaan Sorga” merupakan bagian dari “Kerajaan Allah” dan merupakan realisasi Kerajaan *Theocratic* yang dijanjikan kepada manusia setelah jatuh ke dalam dosa dan kehilangan kekuasaannya untuk memerintah Kerajaan *Theocratic* yang pernah diserahkan kepadanya. Dan kita juga patut mengingat bahwa sejak Injil Matius ditulis untuk orang Yahudi, Matius ingin menjelaskan bahwa Kerajaan Sorga itu merupakan kerajaan yang dijanjikan kepada Israel yang akan segera datang, yaitu kerajaan yang diperintah oleh Kristus yang sekarang memerintah Kerajaan Sorga di sorga dan yang akan turun ke bumi untuk menghadirkan pemerintahan Kerajaan Sorga di bumi yang sudah dijanjikan kepada Israel (lih. Mat. 6:10; Dan. 2:24-36, 44; 7:23-27; II Sam. 7:7-10; Zak. 12:8; Luk. 1:32-33). Menurut Matius Kerajaan Sorga itu “*sudah dekat*” dan ini dimulai sejak permulaan pelayanan Yohanes Pembaptis (Mat. 3:2), namun sayang orang Yahudi menolak Raja mereka sehingga kehadiran Kerajaan Sorga untuk sementara di-*cancel* (band. Roma 9-11), dan untuk saat ini Kristus memproklamkan relasi persaudaraan yang baru yang tidak dibatasi oleh ras (Mat. 12:46-50). Matius juga menjelaskan bahwa “rahasia Kerajaan Surga” akan digenapi masa kini (Mat. 13:1-52). Dan Matius juga melihat Kerajaan Surga bersifat apokaliptik, yaitu Kerajaan 1000 tahun (Mat. 24:29-25:46 band. Luk. 19:12-19; Kis. 15:14-17).

Apakah Kerajaan 1000 tahun adalah Kerajaan Allah? Tentu benar demikian, Kerajaan 1000 tahun adalah Kerajaan Allah yang bersifat theokratik. Kemudian apakah Kerajaan 1000 tahun juga adalah

Kerajaan Sorga? Ini juga benar bahwa Kerajaan 1000 tahun adalah kerajaan yang turun dari sorga? Lalu bukankah jika demikian “Kerajaan Allah” dan “Kerajaan Sorga” adalah kerajaan yang sama? Iya dan bukan. Iya dalam pengertian Kerajaan Sorga/ Kerajaan 1000 tahun sama dengan “Kerajaan Allah” Teokratik, namun tidak dalam pengertian Kerajaan Sorga tidak sama dengan Kerajaan Allah Universal. Kerajaan Allah Universal ini adalah pemerintahan Allah dimana Allah memerintah hati dan hidup orang-orang yang percaya kepadanya. Orang-orang percaya saat ini telah dibawa masuk ke dalam Kerajaan Anak-Nya (Kol. 1:13), dan orang percaya dari setiap zaman merupakan bagian dari kerajaan rohani ini. Sebagai Kerajaan Allah, Kerajaan 1000 tahun merupakan Kerajaan *Theocratic* yang telah dijanjikan kepada manusia melalui Adam kedua, yaitu Kristus. Sedangkan Kerajaan 1000 tahun sebagai “Kerajaan Sorga”, Kerajaan 1000 tahun merupakan Kerajaan dalam arti politikal, bukan rohani. Sehingga jika dalam Kerajaan Allah hanya terdiri dari orang-orang percaya, namun Kerajaan Sorga (Kerajaan 1000 tahun) terdiri baik orang percaya maupun bukan. Berbeda dengan konsep “Kerajaan Allah”, Kerajaan 1000 tahun sebagai “Kerajaan Sorga” merupakan penggenapan janji yang diberikan kepada Daud (2 Sam. 7:13)..

Tokoh besar dari kaum dispensasional, C. I. Scofield memberikan 5 perbedaan antara “Kerajaan Sorga” dan “Kerajaan Allah Universal”, yaitu; (1) Kerajaan Allah menunjukkan universalitas yang memerintah atas seluruh malaikat dari masa lalu sampai masa kini, orang-orang percaya atau gereja Tuhan yang melaksanakan kehendak Tuhan dengan setia (Luk. 13:28-29; Ibr. 12:22-23), sedangkan Kerajaan Sorga adalah kerajaan Mesias, mediator, kerajaan Daud dengan tujuan mendirikan kerajaan Allah di muka bumi ini; (2) Kerajaan Allah hanya dapat dimasuki oleh orang-orang percaya (Yoh. 3:3, 5-7), sedangkan dalam “misteri Kerajaan Sorga” saat ini terdiri dari orang Kristen sejati dan palsu (Mat. 13:25:1, 11-12), yaitu ada gandum dan lalang, ikan yang baik dan ikat yang jahat. Ini dimulai sejak Kristus mengabarkan Injil sampai masa penuaian; (3) Kerajaan Sorga di bumi dan Kerajaan Allah dalam arti universal mempunyai banyak persamaan, sehingga perumpamaan dalam Injil Matius, Markus dan Lukas adalah sama, namun dalam Kerajaan Allah tidak diberikan perumpamaan gandum dan lalang dan pukat, sebab di dalam Kerajaan Allah tidak ada lalang dan ikan yang tidak baik (Mat. 13:24-30, 36-43, 47-50); (4) Kerajaan Allah tidak datang dalam bentuk lahiriah (Luk. 17:20-21), tetapi bersifat batiniah, rohaniah (Roma 14:17), sedangkan Kerajaan Sorga bersifat di bumi, berorganisasi, dan memiliki pernyataan pemuliaan (Mat. 17:2-8); dan (5) Ketika Kristus mengalahkan semua musuh-Nya di bawah kaki-Nya, maka saat itu Kerajaan Allah dan Kerajaan Sorga menjadi satu (Mat. 17:2-8).⁴⁰

Kesimpulan: Setelah melihat bukti-bukti yang diutarakan di atas, saya menyimpulkan bahwa “Kerajaan Allah” dan “Kerajaan Sorga” adalah sama dan tidak sama, tergantung Kerajaan Allah yang mana yang dimaksud. Kerajaan Allah Universal atau Kerajaan Allah Teokratik.

ESKATOLOGI

Covenantalisme

Pandangan tentang Eskatologi di kalangan teolog Reformed sangat bervariasi. Ini bisa kita lihat dari karya-karya tulis para covenantalis yang sebagian dipaparkan dalam Bab III tentang tokoh-tokoh Teologi Kovenan. Mereka ada yang Amillennial, Postmillennial, Pre-millennial-Pretribulation, Premillennial-Midtribulation, dan Premillennial-Posttribulation.

Amillennial

Awalan ‘A’ berarti ‘tidak’ / ‘no’. Jadi kata Amillennialisme berarti pandangan yang mengatakan

bahwa tidak akan ada Kerajaan Allah yang bersifat politikal, atau Kerajaan 1000 tahun secara literal di bumi. Kerajaan yang dijanjikan dalam Dan. 2 dan 7 secara penuh bersifat rohani. Walaupun mereka percaya tentang kedatangan Kristus yang kedua kali, namun mereka menolak pandangan pemerintahan Kristus di bumi selama 1000 tahun secara literal. Amillennialis juga memper-tahankan posttribulational rapture.⁴¹

Tokoh-tokoh yang mempertahankan pandangan ini diantaranya ialah: Louis Berkhof, William Hendrickson, J. Gresham Machen, dan B. B. Warfield.

Postmillennial

Awalan '*post*' berarti '*setelah*'/'*after*'. Jadi Post-millennialisme adalah pandangan yang percaya bahwa Kristus akan datang setelah Kerajaan 1000 tahun. Mereka percaya ada Kerajaan 1000 tahun di bumi, namun bukan Kerajaan yang di bawah pemerintahan Kristus, karena Kristus baru akan datang setelah akhir dari masa Kerajaan ini. Mereka percaya bahwa dunia akan memasuki masa damai, aman, sejahtera dan semua keadaan ini gerejalah yang harus menciptakannya. Mereka percaya bahwa dunia akan dikristenkan sebelum kedatangan Tuhan Yesus. Oleh sebab itu Dr. Khoo melihat di antara mereka ada yang posttribulational dan mungkin juga ada yang attribulational.⁴²

Tokoh-tokoh yang mempertahankan pandangan ini diantaranya ialah: Charles Hodge, Lorainer Boettner, dan Augustus H. Strong

Premillennial

Awalan '*pre*' berarti '*sebelum*'/'*before*'. Jadi Premillennialisme adalah pandangan yang mengatakan bahwa Kristus akan datang dan mendirikan Kerajaan yang penuh damai dan kebenaran di bumi selama 1000 tahun secara literal (Why. 20:1-7), seperti yang telah dijanjikan Allah, dalam beberapa kovenan.⁴³

1) Pretribulational-Premillennial

Pandangan ini berkata bahwa Kristus akan datang kembali sebelum masa tujuh tahun kesusahan besar untuk mengangkat jemaatNya dan akhir kesusahan besar untuk mendirikan Kerajaan Sorga di bumi selama periode waktu 1000 tahun secara literal. Mereka melihat bahwa Israel dengan gereja berbeda, namun seperti yang telah disinggung di depan bahwa perbedaan ini tidaklah absolut seperti yang dipandang para Dispensasionalis. Janji P.L. untuk Israel akan digenapi pada masa millennium ini ketika Kristus bertahta di atas tahta Daud untuk memerintah seluruh dunia dari Yerusalem.

Tokoh-tokoh yang mempertahankan pandangan ini diantaranya ialah: J. Oliver Buswell, Timoty Tow, dan Jeffrey Khoo.

2) Midtribulational-Premillennial

Pandangan ini mempertahankan pandangan yang sama tentang premillennial, namun percaya bahwa pengangkatan akan terjadi di tengah-tengah masa tribulasi.

3) Posttribulational-Premillennial

Pandangan ini berkata bahwa Kristus akan datang diakhir masa kesusahan besar untuk mendirikan

KerajaanNya di bumi selama 1000 tahun secara literal. Kelompok ini tidak membedakan antara Israel dan gereja. Semua nubuatan yang berhubungan dengan Israel diinterpretasikan secara rohani berhubungan dengan gereja. Posisi ini sering juga disebut sebagai Historikal-Premillennialisme. Dan dua tokoh diantaranya ialah: George Eldon Ladd dan Millard J. Erickson.

Dispensationalisme

Mengenai posisi pandangan Eskatologi dari para Dispensasionalis ini sudah cukup diwakili oleh pernyataan iman (*Doctrinal Statement*) dari Dallas Theological Seminary dalam katalognya tahun 1995-96, artikel XIX dan XX, seperti di bawah ini:

Artikel XIX. Pretribulation Rapture of the Church

“We believe that the translation of the church will be followed by the fulfillment of Israel’s seventieth week (Dan. 9:27; Rev. 6:1-19:21) during which the church, the body of Christ, will be in heaven. The whole period of Israel’s seventieth week will be a time of judgment on the whole earth, at the end of which the times of the Gentiles will be brought to a close. The latter half of this period will be the time of Jacob’s trouble (Jer. 30:7), which our Lord called the great tribulation (Matt. 24:15-21). We believe that universal righteousness will not be realized previous to the second coming of Christ, but that the world is day by day ripening for judgment and that the age will end with a fearful apostasy.”

Artikel XX: Premillennial Return of Christ

“We believe that the period of great tribulation in the earth will be climaxed by the return of the Lord Jesus Christ to the earth as He went, in person on the clouds of heaven, and with power and great glory to introduce the millennial age, to bind Satan and place him in the abyss, to lift the curse which now rests upon the whole creation, to restore Israel to her own land and to give her the realization of God’s covenant promises, and to bring the whole world to the knowledge of God (Deut. 30:1-10; Isa. 11:9; Ezek. 37:21-28; Matt. 24:15-25:46; Acts 15:16-17; Rom. 8:19-23; 11:25-27; 1 Tim. 4:1-3; 2 Tim. 3:1-5; Rev. 20:1-3).”

Pandangan tentang Millennium dalam Sejarah Gereja

1). Pandangan Millennial Para Pemimpin Gereja Mula-Mula

Papias hidup kira-kira antara tahun 60 sampai 130 A.D. Kemungkinan besar ia pernah diajar langsung oleh Rasul Yohanes, karena ia adalah teman dekat Polycarpus murid Rasul Yohanes. Papias adalah Bishop di Hierapolis di Phrygia, Asia Kecil. Walaupun tulisan-tulisannya tidak kita miliki saat ini, namun Irenaeus dan Eusebius, dua pemimpin gereja lainnya merujuk kepada pandangan-pandangan Papias dalam tulisan-tulisannya.⁴⁴ Eusebius berkata tentang Papias dalam karyanya *Ecclesiastical History*, “Diantara hal-hal lain yang ia katakan bahwa seribu tahun akan dilewati setelah kebangkitan orang mati dan akan ada pendirian Kerajaan Kristus di bumi secara literal.”⁴⁵

Para sarjana percaya bahwa **Epistles of Barnabas** adalah literatur kekristenan awal yang ditulis sekitar tahun 120 dan 150 A.D. oleh seorang Kristen di Alexandria, Mesir, dan bukan oleh Barnabas yang ada dalam P.B. Dalam literatur ini ada menjelaskan bahwa Allah bekerja dalam penciptaan selama 6 hari, jadi dunia hari ini akan bekerja selama 6.000 tahun. Karena pada hari ketujuh setelah enam hari bekerja Allah beristirahat, maka dunia akan menikmati peristirahatan dari pekerjaannya selama 1000 tahun setelah berakhirnya tahun keenam ribu. Seribu tahun istirahat ini akan dimulai “ketika AnakNya, datang kembali, akan menghancurkan masa kejahatan manusia, dan menghakimi orang-orang kafir, dan mengubah matahari, bulan, dan bintang-bintang.”⁴⁶ Atau dengan kata lain seribu tahun istirahat ini akan dimulai dengan kedatangan Kristus yang kedua kali.

Justinus Martyr yang hidup sekitar tahun 100 sampai 165 A.D. dalam bukunya *Dialoge With Trypo* berkata:

“Tetapi saya dan yang lainnya, yang adalah orang-orang Kristen yang berpikir benar dalam semua hal adalah jaminan bahwa akan ada kebangkitan orang mati, dan seribu tahun di Yerusalem, yang kemudian akan dibangun, dihiasi, diperluas, seperti yang dinyatakan oleh Yehezkiel dan Yesaya dan yang lainnya... ada orang yang pasti bersama kita, yang bernama Yohanes, salah satu Rasul Kristus, yang menubuatkan melalui kitab Wahyu yang dituliskannya, bahwa barangsiapa percaya kepada Kristus akan tinggal di Yerusalem selama seribu tahun.”⁴⁷

Irenaeus adalah murid dari Polycarpus yang adalah murid Rasul Yohanes. Irenaeus melayani di bawah bimbingan Polycarpus beberapa tahun sebelum dikirim ke Gaul (Francis) sebagai misionaris. Sekitar tahun 178 A.D. Irenaeus menjadi Bishop di Lyons, Gaul. Irenaeus adalah bapa gereja yang percaya tentang adanya kerajaan 1000 tahun. Contohnya ia menafsirkan Yes. 11:6-9, yang mana diceritakan bahwa binatang-binatang semua akan memakan rumput dan satu dengan yang lainnya tidak akan saling bermusuhan, dan Irenaeus menafsirkannya secara literal akan terjadi.”⁴⁸

Tertullianus kira-kira hidup antara tahun 160-220 A.D. Ia berkata, “Tetapi kita mengakui bahwa kerajaan yang dijanjikan kepada kita di atas bumi ini, ... akan ada setelah kebangkitan selama seribu tahun... Setelah seribu tahun ini berlalu,... akan terjadi penghancuran dunia dan lautan api dari semua yang dihakimi.”⁴⁹

2). Penolakan Pandangan Premillennial Setelah Abad III

Walapun Premillennialisme adalah pandangan ortodoks kekristenan dari abad pertama sampai ketiga, namun yang pasti sebelum abad kelima pandangan Amillennial telah berkembang menggeser Premillennialisme mula-mula.

a. Penolakan di Timur

Dr. Showers menunjukkan beberapa alasan penolakan pandangan premillennial oleh gereja di Timur, diantaranya yaitu:⁵⁰

Pertama, berhubungan dengan kontroversial dengan Montanis. Montanis adalah pemegang pandangan Premillennial yang kuat, dan oleh karena Montanis dituduh sebagai bidat oleh gereja resmi, maka pandangan premillennialpun mulai didiskreditkan.

Kedua, beberapa pemimpin Gereja menjadi takut karena pengajaran Premillennialisme mengajarkan bahwa Kristus akan datang dan meruntuhkan kekuasaan Romawi dan mendirikan kerajaan di bumi, merupakan pengajaran yang akan mendatangkan sumber bahaya politik yang akan mendatangkan penganiayaan terhadap gereja. Oleh sebab itulah akhirnya mereka berani mengorbankan pandangan premillennial untuk menghindari penganiayaan.

Ketiga, ada orang-orang yang anti-Semitik di gereja Timur disebabkan karena mayoritas orang Yahudi pada zaman Yesus menolak mereka. Oleh karena pandangan premillennial mengajarkan Kristus akan mendirikan Kerajaan di bumi yang berpusatkan di Yerusalem dan Kerajaan ini merupakan penggenapan janji Allah kepada orang Yahudi, maka pandangan premillennial didiskreditkan.

Keempat, pengaruh dari Origen, seorang sarjana yang memiliki otak cemerlang, yang menolak hermeneutika literal dan mengajarkan hermeneutika alegoris memimpin kepercayaan gereja Timur untuk menolak pandangan premillennial.

Kelima, gereja Yunani menolak Kitab Wahyu sebagai bagian dari kanon Alkitab. Harus kita

catat bahwa walaupun gereja Yunani menolak Premillennialisme, namun beberapa kelompok gereja Timur yang lain, seperti gereja Armenian dan gereja-gereja Semitik di Syria, Arabia, dan Mesir mempertahankan Premillennialisme selama beberapa waktu.

b. Penolakan di Barat

Menurut Harnack, “Sampai abad IV pandangan millennialisme di Barat masih cukup ortodoks”⁵¹, namun mulai abad IV gereja di Barat mulai menentang pandangan premillennial. Ada dua alasan utama mengenai timbulnya pertentangan ini, yaitu: “(1) theologi Alexandria dibawa ke Barat melalui pengaruh para pemimpin gereja seperti Jerome dan Ambrose, dan (2) yang mendorong penolakan Premillennialisme di Barat adalah pengajaran Agustinus (354-430 A.D.), bishop dari Hippo, berhubungan dengan gereja. Mula-mula Agustinus sendiri adalah seorang Premillennialis, namun kemudian menjadi penentang Premillennialisme dan mengem-bangkan pengajaran Amillennialisme.”⁵²

3). Dari Amillennium ke Postmillennium

Pengajaran amillennial Agustinus terus berkembang pesat di Barat sampai abad XVII, namun beberapa sarjana Alkitab pada abad XVII mulai memikirkan bahwa janji Alkitab adalah harus dimengerti secara literal, namun demikian mereka tidak mengadopsi pandangan premillennial dari gereja mula-mula, namun mencetuskan pandangan baru tentang millennial yang disebut Postmillennialisme. Orang yang diberi kredit sebagai pioner yang mengembangkan pandangan ini adalah Daniel Whitby (1638-1726) dari Inggris.⁵³

Postmillennialisme terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Postmillennialisme konservatif dan Postmillennialisme liberal. *Pertama*, Postmillennialisme konservatif berkata bahwa mereka percaya jika Alkitab adalah inspirasi Allah. Mereka percaya bahwa nubuatan P.L. berhubungan dengan masa depan yang damai harus digenapi secara literal di bumi. Oleh sebab itu, umat Allah harus memberitakan Injil ke seluruh dunia dan bertujuan untuk membawa dunia kepada Kristus. Mereka optimis bahwa pada akhirnya dunia akan dapat dikristenkan dan pada waktu itulah dunia memasuki masa damai, yang mereka sebut millennium. Kedatangan Kristus yang kedua kali akan menutup masa millennium ini. Dua tokoh terkenal dari Postmillennialisme konservatif ini adalah Jonathan Edward (1703-1758), seorang pemimpin pembaharu di Amerika pada abad ke-18, dan Charles Hodge (1797-1878), theolog termasyur di Princeton sekitar abad ke-19.

Kedua, Postmillennialisme liberal berkembang sekitar akhir abad ke-19 dan 20. Kelompok ini menolak sifat penuh dosa pada manusia, menolak keillahian Kristus, penggantian penebusan oleh Kristus, bagi mereka Kristus bukan Juruselamat manusia berdosa, tetapi hanyalah sebagai guru etika dalam hidup ini. Oleh karena mereka menolak penggantian penebusan oleh Kristus, maka mereka juga menolak Injil tentang penebusan pribadi atas dosa, dan sebagai gantinya mereka memberitakan “*injil sosial*”. Mereka tidak seperti Postmillennialisme konservatif yang berantusias mem-beritakan Injil keselamatan untuk dapat menciptakan dunia menjadi Kristen, Postmillennialisme liberal berusaha menciptakan kedamaian dunia dengan ‘injil sosial’ mereka. Pembela Postmillennialisme liberal di Amerika yang cukup menonjol adalah Walter Rauschenbusch (1861-1918), seorang Jerman yang melayani sebagai professor P.B. dan Sejarah Gereja di Rochester Theological Seminary dan yang menulis buku *Christianizing the Social Order* dan *The Theology for the Social Gospel*, dan Shirley Jackson Case (1872-1947), seorang theolog Baptis yang menjadi professor *New Testament Interpretation* dan Sejarah Kekristenan Mula-mula, dan Dekan Divinity School di University of Chicago, yang menulis buku *The Millennial Hope* dan *The Christian*

4). Pembaharuan Premillennialisme

Setelah Premillennialisme didiskreditkan sejak abad V, pada abad XIX pembaharuan Premillennialisme dimulai di Inggris melalui pengaruh gerakan Plymouth Brethren (yang dimulai sekitar tahun 1830) dan salah satu kunci mereka adalah John Nelson Darby (1800-1882). Perkembangan Premillennialisme begitu pesat setelah didukung beberapa faktor, yaitu Perang Dunia membuat optimisme Postmillennialisme untuk menciptakan kedamaian dunia menuju millennium gugur dan pemimpin-pemimpin pembaharu gereja muncul mempromosikan pandangan Premillennialisme, di antaranya ialah D. L. Moody, (1837-1899), J. Wilbur Chapman (1859-1918), R. A. Torrey (1856-1928) dan Billy Sunday (1862-1935).

Perkembangan pesat Premillennialisme juga didukung oleh para pemimpin misi besar seperti, Robert Speer (1867-1947), yang melayani sebagai sekretaris Presbyterian Board of Foreign Mission selama 46 tahun; A. T. Pierson (1837-1911), editor dari *Missionary Review of the World* selama 23 tahun; dan A. B. Simpson (1843-1919), seorang pelayan Presbyterian yang mendirikan Christian and Missionary Alliance.

Pengajaran Premillennialisme juga disebarkan melalui mimbar oleh James H Brookes (1830-1897), gembala Walnut Street Presbyterian Church di St. Louis; A. J. Gordon (1836-1895), gembala Clarendon Street Baptist Church di Boston; dan C. I. Scofield (1843-1921), gembala First Congregational Church of Dallas dan Trinitarian Congregational Church of Northfield, Massachusetts.

Penyebaran Premillennialisme melalui sekolah-sekolah Alkitab dilakukan oleh sekolah Alkitab di Amerika yang didirikan oleh T. DeWitt Talmage di Brooklyn, New York pada tahun 1870. A. B. Simpson mendirikan Missionary Training College di New York City pada tahun 1883. Moody Bible Institute dimulai di Chicago pada tahun 1886. Dan sebelum tahun 1940, sudah ada 78 sekolah yang didirikan di Amerika sebagai penyebar pengajaran premillennial.⁵⁵

KESIMPULAN

Sistem pemikiran Dispensasionalisme dan Teologi Reformed ini, mau tidak mau membawa pengaruh besar terhadap tiga doktrin utama, yaitu Soteriologi, Ekklesiologi dan Eskatologi. Soteriologi: Dispensasionalisme melihat bahwa walaupun iman adalah tanggung jawab manusia, juga menyadari bahwa Allah secara progresif berurusan dengan manusia dalam hal keselamatan, memberikan berkat-berkat spesial seperti bagaimana orang-orang tertentu di waktu-waktu tertentu dipenuhi atau didiami oleh Roh Kudus secara permanen dan menghasilkan regenerasi. Sedangkan Teologi Reformed melihat bahwa tujuan akhir Allah adalah menyelamatkan orang-orang pilihan dan oleh sebab itu mengaplikasikan tanpa membedakan semua tindakan dan istilah-istilah soteriologis pada semua orang percaya, sehingga semua orang pilihan ditumpukkan bersama dan dilabelkan sebagai “diperbaharui”, “orang Kristen”, “ada di dalam Kristus”, tanpa mempedulikan masa atau jamannya.⁵⁶

Ekklesiologi: Dispensasionalisme menyadari adanya perbedaan yang sangat besar antara orang percaya P.L. dengan orang percaya P.B., atau antara Israel dengan gereja dalam program Tuhan. Sedangkan Teologi Reformed melihat gereja sebagai Israel yang baru dan menempatkan semua orang percaya (P.L. maupun P.B.) dalam tubuh Kristus.⁵⁷

Eskatologi: Dispensasionalisme melihat terse-lipnya masa gereja dalam program yang terpapar dalam Daniel 9:24-27, dan hasilnya adalah *pre-tribulation*, *pre-millennial rapture* dengan beberapa penghakiman. Sedangkan Theologi Covenant menghilangkan sama sekali perbedaan-perbedaan yang ada

ini dan menghasilkan pandangan *post-tribulation, post-millennial* atau *amillennial* dengan satu penghakiman umum.⁵⁸

ENDNOTES

¹Showers, *Op. Cit.* hal. 187.

²Di muat dalam *The Burning Bush*, ed. Dr. Jeffrey Khoo, (6/2, July, 2000), hal. 254-301.

³*Ibid*, hal. 254-256.

⁴*Ibid*, hal. 257.

⁵*Ibid*. Catatan: Ingat menurut Theologi Covenant *Covenant of Works* ditetapkan di taman Eden sebelum kejatuhan.

⁶Douglas Moo, "The Law of Christ as the Fulfilment of Law of Moses: a Modified Lutheran View" in *The Law, the Gospel, and the Modern Christian*. (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995), hal. 324.

⁷Skariah, *Op. Cit.* hal. 261.

⁸Gerhard Delling, "katargeo" in *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. I, ed. By Gerhard Kittel, trans. and ed. by Geoffrey W. Bromiley (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1964), hal. 454.

⁹Lihat Jeffrey Khoo, *Covenant Theology & Dispensationalisme*.

¹⁰*Ibid*.

¹¹Dr. Thomas M. Strouse, *Theology Proper*. Diktat Kuliah TBTS diterjemahkan Dr. Suhento Liauw, diktat STT Graphe, hal. 22.

¹²John Wick Bowman, *The Bible and Modern Religion: II, Dispensationalism, "Interptertation"*, 10 April 1956, hal. 178.

¹³Clarence B. Bass, *Background to Dispensationalism*. (Grand Rapids: Wm. B. Eerdamans Publishing Co., 1960), hal. 34.

¹⁴Oswal T. Allis, *Prophecy and the Church*. (Philadelphia: Presbyterian & Reformed Publishing Co., 1945), hal. 39.

¹⁵Louis Berkhof, *Sistematic Theology*. hal. 291, 614.

¹⁶L.S. Chafer, "Dispensationalis Distinction Denounced", in *Bibliotheca Sacra*, 101, July 1944, hal. 259 dikutip Ryrie, *Dispensationalism Today*. Hal. 114.

¹⁷*Ibid.*, hal. 114.

¹⁸*Ibid.*, hal. 115

¹⁹Untuk lebih jelas tentang hubungan kasih karunia dan hukum Taurat ini bcalah buku atau diktat penulis tentang Exegesis Roma dan Exegesis Galatia.

²⁰Ryrie, *Op. Cit.*, hal. 117.

²¹*Systematic Theology*. Vol. IV, hal. 162.

²²William Cox, *Amillennialism.*, hal. 45.

²³Jeffery Khoo, *Op.Cit.*

²⁴*Ibid.*

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

²⁷Jeffrey Khoo, *ibid.*

²⁸Louis Berkhof, *Systematic Theology*, hal. 570. Tambahan: Sebagian alasan Gereja dimulai sejak Abraham dipanggil keluar dari sanak familinya adalah: 1). Gereja adalah Israel rohani, 2). Baptisan sebagai pengganti sunat, 3). Tidak ada penmbagian masa dispensasi (no dispensation devision).4). Percaya pada pemilihan Abraham sebagai pemilihan setiap orang percaya.

²⁹Covenant-Amillennialis atau Covenant-Postmillennialis.

³⁰Covenant-Premillennialis.

³¹Ryrie, *Op. Cit.*, hal. 140.

³²Timothy Tow, *The Story of My Bible-Presbyterian Faith*, (Singapore: Far Eastern Bible College Press, 1999), hal. 15.

³³*Ibid*, hal. 16-20.

³⁴*Op.Cit.*

³⁵*Ibid.*

- ³⁶ *Op. Cit.*, hal. 183-186.
- ³⁷ George Eldon Ladd, *Injil Kerajaan* (Malang: Gandum Mas, 1994), hal. 24.
- ³⁸ Renald E. Showers, *There Really is a Difference! : A Comparison of Covenant & Dispensational Theology*, (Bellmawr: The Friends of Israel Gospel Ministry, Inc., 1993), hal 155-167.
- ³⁹ Dr. Peter Wongso., *Hermeneutika Eskatologi*. (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1996), hal. 97-98.
- ⁴⁰ Lihat komentar C.I. Scofield tentang Matius 6:33 dalam *Scofield Refrence Bible* atau Peter Wongso, *Op. Cit.* hal. 94-95.
- ⁴¹ Jeffrey Khoo, *Op. Cit.*
- ⁴² *Ibid.*
- ⁴³ Lebih jelas J. Dwight Pentecost, *Things to Come*. Hal. 65-128.
- ⁴⁴ Elgin Moyer and Earle E. Cairns, *Wycliffe Biographical Dictionary of the Church*. (Chicago: Moody Press, 1982), hal. 314-15, dikutip juga oleh Showers, *Op. Cit.*, hal. 119.
- ⁴⁵ *Ibid.*, hal. 120.
- ⁴⁶ *The Epistle of Barnabas*, chapter 15 in Rev. Alexander Roberts and James Donaldson ed., *The Ante-Nicene Fathers* (Buffalo: The Christian Literature Publishing Company, 1885), Vol. I, hal. 146.
- ⁴⁷ Justin Martyr, *Dialoge With Trypho*, chapter 80, in *The Ante-Necene Christian Library*, ed. by Rev. Alexander Roberts & James Donaldson (Edinburgh: T. & T. Clark, 1867), Vol. II, hal. 200-2001.
- ⁴⁸ Showers, *Op. Cit.*, hal. 122.
- ⁴⁹ Tertullian, *Against Marcion*, Book III, chapter 25 in *The Ante-Necene Fathers*, vol. III, hal. 342-3.
- ⁵⁰ Showers, *Op. Cit.*, hal. 128-131.
- ⁵¹ Adolph Harnack, "Millennium," in *The Encyclopedia Britinnica*, Ninth Edition (New York: Charles Scribner's Sons, 1883), Vol. XVI, hal.317.
- ⁵² Showers, *Op. Cit.*, hal. 132.
- ⁵³ *Ibid.*, hal. 137.
- ⁵⁴ *Ibid.*, hal. 140-141.
- ⁵⁵ *Ibid.*, hal. 148.
- ⁵⁶ Strouse, *Eschatology*, hal. 5.
- ⁵⁷ *Ibid.*, hal. 5-6.
- ⁵⁸ *Ibid.*, hal. 6.

BAB VII

ULTRADISPENSASIONALISME¹

Dispensasionalisme dan Ultradispensasionalisme sering kali dihubungkan dan bahkan disalahtafsirkan oleh anti-Dispensasionalisme bahwa keduanya adalah sama. Memang benar ada beberapa prinsip yang sama diantara keduanya, namun ada perbedaan yang sangat mendasar, khususnya mengenai kapan jemaat lokal, Tubuh Kristus secara historis dimulai. Rata-rata para Dispensasionalis percaya bahwa permulaan gereja adalah antara tampilnya Yohanes Pembaptis sampai hari Pentakosta. Walaupun ada perbedaan-perbedaan tentang kapan gereja mulai ada yang berkata pada saat tampilnya Yohanes Pembaptis, pemanggilan kedua belas murid, Ketika Tuhan Yesus menghembusi murid-muridnya dengan Roh Kudus dsb., namun yang pasti di sekitar masa-masa itu. Sedangkan Ultradispensasionalisme percaya bahwa gereja dimulai beberapa waktu setelah hari Pentakosta. Namun demikian mereka masih memiliki beberapa persamaan, misalnya perbedaan antara Israel dan gereja, dan menafsirkan Alkitab secara literal.²

Adapun alasan penulis memasukkan pembahasan khusus tentang Ultradispensasionalisme ini adalah karena: (1) Adalah penting bagi kita untuk membedakan arus utama Dispensasionalisme dan (2) Untuk menanggapi tuduhan bahwa Ultradispensasionalisme adalah satu-satunya Dispensasionalisme yang mana tuduhan ini harus kita jawab. Awalan “ultra” sama sekali tidak akurat untuk seseorang pakai sebagai label teologikal. Ini hanya menunjukkan keekstriman³

Definisi

Ultradispensasionalis percaya bahwa gereja dimulai beberapa waktu setelah hari Pentakosta, oleh sebab itu kita dapat mendefinisikan Ultradispensasionalisme sebagai kelompok penafsiran yang menempatkan atau membagi lebih dari satu dispensasi antara tampilnya Yohanes Pembaptis dan akhir masa gereja.

Asal Usul Ultradispensasionalisme

Ultradispensasionalisme dimulai dengan pelayanan dan tulisan-tulisan Ethelbert W. Bullinger (1837-1913). Ia menerima pendidikannya di King's College London, dan ditahbiskan sebagai hamba Tuhan di gereja Anglikan. Ia adalah penulis dari 77 judul buku, dan diantaranya adalah “*Critical Lexicon and Concordance to Greek New Testament*” dan “*Companion Bible*”. Ia adalah seorang sarjana yang memiliki reputasi. Ia pernah menjadi editor majalah bulanan ‘*Things to Come*’ selama sembilan belas tahun dan seorang musikus yang berpotensi.

Bullinger adalah orang yang mempertahankan doktrin sesat tentang pemunahan jiwa antara kematian dan kebangkitan. Beberapa pengikutnya adalah annihilationists⁴. Dalam prinsip tujuh dispensasinya, Bullinger membagi masa antara hari Pentakosta dan akhir masa gereja menjadi dua bagian, yaitu: (1) Ia menempatkan keempat Injil dan Kisah Rasul di bawah dispensasi hukum Taurat dan (2) Dispensasi gereja dimulai dengan pelayanan Paulus setelah Kis. 28:28. Oleh sebab itu mereka percaya bahwa pada saat Paulus menulis surat-surat penjara (Efesus, Filipi, Kolose, Filemon), ia memperoleh wahyu tentang misteri zaman gereja. Bullinger juga mengingkari jika baptisan air dan Perjamuan Tuhan adalah ordinansi untuk masa gereja ini.

Dua Type Ultradispensasionalisme

Type yang Ekstrim.

Di Inggris type ekstrim dari pandangan Bullinger dipromosikan oleh penggantinya, yaitu Charles H. Welch dari London. Ia membagi Kitab Kisah Para Rasul menjadi tiga bagian: (1) Restorasi periode ketika kerajaan ditawarkan kepada Israel dalam Kis. 1-9; (2) Rekonsiliasi, periode orang Yahudi dan Yunani; dan (3) Penolakan bangsa Israel, yang digenapi sampai Kis. 28.

Di Amerika type ekstrim ini dipromosikan oleh A.E. Knoch dan Vladimir M. Gelesnoff. Knoch paling terkenal dengan "*Concordant Version of the Sacred Scriptures*" yang diterbitkan di Los Angeles pada tahun 1930. Knoch lebih ekstrim dari Bullinger, karena ia membagi masa antara Kristus sampai pelayanan Pemenjaraan Paulus menjadi empat dispensasi.⁵

Type Moderat

Pengaruh Ultradispensasional di Amerika didukung oleh perkumpulan-perkumpulan mereka seperti Worldwide Grace Testimony (sekarang dikenal sebagai Grace Mission), Grace Gospel Fellowship dan Berean Bible Society. Cornelius R. Stam, J.C. O' Hair, dan Charles F. Baker adalah nama-nama yang paling dikenal berhubungan dengan Ultradispensasionalisme moderat ini. Mereka ini setuju bahwa gereja dimulai dengan Paulus dan tidak dimulai pada saat tampilnya Yohanes Pembaptis ataupun sampai pada hari Pentakosta. Namun demikian mereka tidak sepikir tentang kapan sebenarnya gereja dimulai. O' Hair berkata bahwa gereja dimulai Kis. 13, sedangkan Stam berpikir bahwa gereja dimulai pada permulaan Kis. 9. Karena mereka berkata bahwa gereja dimulai sebelum Kis. 28, maka ini kontras dengan Ultradispensasionalisme Ekstrim. Mereka ini masih memelihara Perjamuan Tuhan, namun tetap menolak baptisan air.

Charles C. Ryrie memberikan perbandingan kedua type Ultradispensasionalisme ini sebagai berikut:⁶

- Persamaannya:

1. Amanat Agung dari Injil Matius dan Markus adalah untuk orang Yahudi dan bukan untuk gereja.
2. Pelayanan dari kedua belas murid merupakan kelanjutan dari pelayanan Kristus
3. Gereja tidak mulai pada hari Pentakosta.
4. Baptisan air bukan untuk masa gereja ini.
5. Ada perbedaan antara awal pelayanan Paulus dan pelayanannya kemudian.
6. Israel bukan gereja, tapi adalah mem-pelai perempuan kristus.

- Perbedaannya:

1. Kapan gereja mulai? Type Ekstrim - Kis.28, sedangkan Moderat sebelum Kis. 28.
2. Berapa lama periode transisi dalam Kitab Kisah Rasul? Kelompok Ekstrim - Sampai Kis. 28, sedangkan kelompok Moderat - sampai Kis. 9 atau 13.
3. mengenai Perjamuan Tuhan, kelompok Ekstrim menolaknya, sedangkan kelompok Moderat memeliharanya.
4. Kitab apakah yang menuliskan tentang gereja? Kelompok Ekstrim - hanya surat-surat penjara, sedangkan kelompok Moderat - surat-surat Paulus yang lain juga.

Kritik Terhadap Ultradispensasionalisme

Ada beberapa ketidaksetujuan para Dispensasionalis terhadap Ultradispensasionalis, di antaranya ialah:

Pertama, kesalahan mengenai konsep dispensasi dalam Ultradispensasionalisme yang

mempertahankan bahwa gereja dimulai oleh Paulus (Kis. 9, 13, atau 28). Namun jelas bahwa gereja sudah dimulai sebelum masa ini dan argumentasi bahwa gereja dimulai pada saat tampilnya Yohanes Pembaptis pada bab VII cukup menjawab pergumulan para Ultradispensasionalis ini. Dan jika mereka berkata bahwa Amanat Agung dalam Matius dan Markus adalah untuk orang Yahudi, dan jika gereja sebelum Kis. 9 atau Kis. 13 atau Kis. 28 bukanlah gereja karena terdiri dari orang Yahudi dan Yunani, bukankah Paulus sendiri tetap orang Yahudi baik sebelum Kis. 9 maupun setelah Kis. 28. Yang jelas Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, merupakan amanat menjadikan *semua bangsa* (bukan bangsa Yahudi saja) murid Kristus.

Kedua, salah dalam menafsirkan Alkitab atau salah dalam menerapkan suatu exegesis Alkitab misalnya: (1) Ultradispensasionalis berkata gereja sebelum Paulus adalah gereja Yahudi dan bukan gereja P.B. atau Tubuh Kristus. Paulus berkata bahwa sebelum pertobatannya ia adalah penganiaya “Jemaat Allah” (Gal. 1:13; I Kor. 15:9, Flp. 3:6), bagaimana mungkin Jemaat Allah ini bukanlah Tubuh Kristus. (2) Ultradispensasionalisme menafsirkan Efesus 3:1-12, yang menjelaskan tentang penyingkapan misteri gereja kepada Paulus, bahwa karena misteri gereja tidak dinyatakan sebelum dinyatakannya kepada Paulus maka gereja tidak mungkin dimulai sebelum masa Paulus. Walaupun penyingkapan misteri ini diberikan kepada Paulus, bukan berarti bahwa gereja dimulai pada saat pemenjaraan Paulus ketika ia menulis surat Efesus ini. Ingat jika Ultradispensasionalis percaya bahwa gereja dimulai pada saat itu, lalu bagaimana dengan gereja-gereja yang didirikan Paulus sebelum ia dipenjara, termasuk jemaat Efesus ini, apakah mereka bukan jemaat Kristus? Dan dalam ayat 5 dari perikop ini Paulus juga mengatakan “*yang pada zaman angkatan-angkatan dahulu tidak diberitakan kepada anak-anak manusia tetapi yang sekarang dinyatakan didalam Roh kepada rasul-rasul dan nabi-nabiNya yang kudus.*” Jelas Paulus tidak mengklaim bahwa misteri gereja ini tidak hanya disingkapkan kepadanya sendiri tetapi juga kepada rasul-rasul dan nabi-nabi lalu bagaimana mungkin gereja tidak pernah ada sebelum zaman Paulus?

Ketiga, Penolakkan Ultradispensasionalisme terhadap baptisan air. Mereka percaya bahwa baptisan untuk jemaat P.B. bukan baptisan air, tetapi baptisan ‘dalam’ Roh ke dalam tubuh Kristus. Ayat yang dipakai untuk mendukung pandangan ini adalah 1 Korintus 12:13. Mereka percaya bahwa janji baptisan Roh Kudus dalam Kis. 1:5 yang telah digenapi pada hari Pentakosta (Kis. 11:15-16) adalah baptisan ‘dengan’ Roh Kudus untuk kuasa melakukan mujizat dan baptisan ‘dengan’ Roh Kudus ini tentunya bukan baptisan gereja tetapi baptisan untuk orang Yahudi dan non-Yahudi ke dalam satu tubuh.⁷ Sedangkan baptisan dari 1 Korintus 12:13 adalah ‘oleh’/’by’ Roh dan ini adalah satu-satunya bentuk untuk Tubuh Jemaat. Ayat lain yang dipakai untuk mendukung pandangan ini adalah 1 Korintus 1:17, “*Sebab Kristus mengutus aku bukan untuk membaptis, tetapi untuk memberitakan Injil...*”. Mereka berkata bahwa ayat ini menegaskan bahwa Paulus diutus bukan untuk membaptis, melainkan memberitakan Injil, oleh sebab itu baptisan air bukanlah baptisan untuk gereja.

Ada ketidakvalidan Ultradispensasionalisme dalam menerapkan exegesis terhadap ayat-ayat di atas. *Pertama*, exegesis P.B. perlu mempertimbangkan makna perkataan Paulus mengenai klausa ‘*en hen pneumati hemeis pantes eis hen soma ebaptisthemen*’. Dr. Thomas M. Strouse berkata:

“Frase itu dimulai dengan preposisi lokatif *en*, yang menunjukkan ruang baptisan (*sphere of baptism*). Namun, *en* juga sering dipakai dengan cara tidak tepat sebagai sebuah preposisi instrumental (‘*by*’ atau ‘*oleh/dengan*’) yang menghasilkan suatu ‘pelayanan’ Roh Kudus yang menyimpang. Sebagai misal, Radmacher menyatakan,

... pernyataan Rasul Paulus didalam 1 Korintus 12: 13 mengenai baptisan oleh Roh Kudus kedalam tubuh Kristus, yang adalah jemaat (konf. Kol. 1: 24), membuatnya menjadi jelas bahwa jemaat universal diawali sejak hari itu.

Tetapi, jika Alkitab mengajarkan bahwa Roh merupakan alat, bukan ruang baptisan, maka hal ini merupakan satu-satunya rujukan doktrin tersebut. Sebaliknya, Alkitab memberikan banyak contoh mengenai Kristus yang membaptis kedalam ruang Roh Kudus. Salah satu rujukan tersebut sudah cukup mewakili, misalnya pernyataan Yohanes, “*Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda*

pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasutNya. Ia akan membaptiskan kamu dengan ('en') Roh Kudus dan dengan api" (Mat. 3: 11). Referensi lainnya adalah Mrk. 1: 8, Luk. 3: 16, Yoh. 1: 33, Kis. 1: 5, dan 11: 15-16, yang memperkenalkan pencurahan Roh Kudus pada Hari Pantekosta dengan baptisan Kristus didalam Roh. "Baptisan" tambahan ini, yaitu 'baptisan Roh' dari Roh Kudus, bersama dengan 'baptisan Roh' Kristus dan 'baptisan Air' Yohanes, jelas sekali saling bertentangan dengan penegasan Paulus mengenai 'satu baptisan' (Ef. 4: 4).

Maknakata lain yang perlu diajukan untuk memahami ayat ini adalah *pneumati*; apakah kata ini merujuk kepada pribadi Roh Kudus? Jelas konteks tersebut mendukung *pneuma* sebagai Roh Allah (konf. juga dengan *pneumation* dalam ayat 10), namun pernyataan utama *en heni pneumati* diperoleh didalam Fil. 1: 27 yang merujuk kepada 'kesatuan roh,' bukan pribadi Roh Allah. Daripada mengacu kepada pencurahan Roh yang dilakukan Kristus pada Hari Pantekosta, Paulus barangkali lebih merujuk kepada faktor penyatuan baptisan air, seperti yang diperoleh oleh semua orang Korintus setelah mendapat keselamatan mereka. Jika memang ini panafsirannya, maka baptisan orang percaya adalah merupakan praktek penyatuan *somatos* didalam Kristus. Cukup menarik, bahwa baptisan, cara pelaksanaan maupun maknanya, merupakan bidang perbedaan yang utama didalam Kekristenan. Mereka yang melaksanakan cara yang salah (percik atau curah) tidak memiliki persatuan dengan jemaat-jemaat PB. Dan mereka yang meyakini pengertian yang salah tentang baptisan (*baptismal regeneration*), juga tidak memiliki persatuan tersebut. Jika kaum Lutheran seperti halnya dengan kaum Campbellites melaksanakan baptisan orang percaya, jelas mereka akan memiliki persatuan dengan jemaat-jemaat PB. Dapat dipastikan, Roh Kudus berusaha menghasilkan 'roh persatuan,' demikian juga yang dipikirkan Paulus.⁸

Argumentasi exegetikal Dr. Strouse di atas sebenarnya sudah cukup jelas, tentang apakah sebenarnya maksud 1 Kor. 12:13.

Kedua, dalam menafsirkan 1 Kor. 1:17, sekali lagi Ultradispensasionalisme membuat kesalahan dalam exegesis ayat ini. Dari konteksnya ayat ini sama sekali tidak mengindikasikan bahwa Paulus menghapuskan ordinansi baptisan air untuk jemaat. Konteks yang sedang dibicarakan di sini adalah tentang perpecahan jemaat di Korintus, ada yang berkata bahwa mereka adalah: (1) kelompok Apolos yang kemungkinan terdiri dari orang-orang yang dibaptiskan oleh Apolos, karena pada akhirnya Apolloslah yang menjadi gembala jemaat ini; (2) kelompok Kefas, yang kemungkinan terdiri dari orang-orang yang dibaptiskan oleh Petrus. Bisa jadi kepeimpinan Petrus di antara para rasul yang membuat beberapa orang Korintus kagum kepadanya; (3) kelompok Kristus; dan (4) kelompok Paulus. Rupanya ketidakdewasaan rohani mereka yang membuat mereka terpecah-pecah dan kelihatannya 'baptisan' merupakan satu hal yang disalahpahami oleh mereka. Namun hal yang kita lihat di sini Paulus juga pernah membaptis beberapa orang dari mereka, yaitu Krispus, Gayus, keluarga Stefanus, dan ada beberapa yang Paulus kurang mengingatnya (1 Kor. 1:16). Jadi bagaimana mungkin para Ultradispensasionalis berkata Paulus bukan Rasul untuk membaptis, tetapi hanya memberitakan Injil?

Ketiga, Amanat Agung dalam Matius 28:19-20 dan Markus 16:15, jelas menegaskan bahwa supaya murid-murid Tuhan pergi memberitakan Injil dan menjadikan *semua bangsa* (bukan orang Yahudi saja) muridNya dan kemudian membaptis mereka dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus. Jika

Ultradispensasionalis menafsirkan ayat ini adalah Amanat untuk orang Yahudi, ini adalah kesalahan besar, karena Amanat ini untuk *semua bangsa*. Dan kita juga melihat bahwa Amanat Agung untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah bagi Yahudi adalah '*go not comission*', yaitu pemberitaan Injil hanya untuk orang Yahudi saja (Mat. 10:5-8).

Kesimpulan

Ultradispensasionalisme memiliki perbedaan yang mendasar dengan Dispensasionalisme khususnya berhubungan dengan kapan jemaat lokal P.B. dimulai dan membawa akses ke perbedaan-perbedaan yang lain, seperti contohnya apakah baptisan air masih berlaku untuk jemaat P.B. Ultradispensasionalisme banyak melakukan kesalahan dalam menerapkan exegesis literal. Oleh sebab itu, memahami apakah Ultradispensasionalisme akan menolong pembaca untuk tidak salah dalam mengidentifikasi Ultradispensasionalisme dan Dispensasionalisme serta perbedaannya. Dan inilah tujuan dimasukkannya pembahasan Ultradispensasionalisme dalam thesis ini, yaitu untuk menangkal serangan anti-dispensasional yang memojokkan Dispensasionalisme dengan pengajaran yang tidak konsisten dari Ultradispensasionalisme yang mereka salahpahami identitasnya.

ENDNOTES

¹Sebagian besar sumber pembahasan "Ultradispensasionalisme" ini dari Ryrie, *Dispensationalism Today.*, hal. 194-205.

²Ryrie, *ibid.* hal. 192

³*Ibid*

⁴'*Anihilasionalisme*' (Latin, *nihil* - tidak ada apa-apa). Penganut Anihilasionisme yang tidak percaya pada Tuhan, mengatakan bahwa semua orang menjadi tiada ketika mereka mati, yakni keberadaan mereka berakhir. Penganut Anihilasionisme yang percaya pada Tuhan mengatakan bahwa orang yang belum bertobat langsung berakhir keberadaannya waktu ia mati, tetapi orang yang sudah bertobat terus hidup dalam keadaan sadar. (M. E. Manton, *Kamus Istilah Teologi Inggris-Indonesia*. Malang: Gandum Mas, 1995, hal.9)

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.* (hal. 196)

⁷Cornelius R. Stam, *Acts Dispensationally Considered*. Chicago: Berean Bible Society, 1954), II, hal. 17, dikutip Ryrie, *Dispensationalism Today*, hal. 203-204.

⁸Thomas M. Strouse, *I Will Build My Church.*, hal. 149-150.

KESIMPULAN

Dispensasionalisme dan Teologi Reformed merupakan dua kubu aliran teologi yang sangat mempengaruhi seluruh aspek teologi masa kini. Seseorang dapat mengkategorikan seorang teolog sebagai Dispensasionalis atau Covenantalis melalui meneliti bagaimana pola pikir teologis teolog tersebut dan juga bagaimana ia melakukan exegesis Alkitab. Sebagai contoh kalau kita membaca dan meneliti “*Covenant and Dispensational Theology*” oleh Dr. Jeffrey Khoo¹ yang adalah seorang Covenantalis, kita akan melihat pemikiran-pemikiran covenantal yang begitu kental dalam interpretasinya. Sedangkan di sisi lain, jika kita membaca buku tafsiran Kitab Roma oleh Alva Mclain², kita akan melihat ciri khas dispensasional yang kental dalam interpretasinya. Oleh sebab itulah kita dapat berkata bahwa dua kubu teologi ini akan menjadi penentu arus teologi masa kini.

Definisi

Untuk memahami lebih lanjut suatu paham atau aliran teologi seseorang terlebih dahulu harus mengetahui definisi dari kelompok-kelompok tersebut. Begitu juga halnya dengan Dispensasionalisme dan Teologi Reformed. Dispensasionalisme adalah aliran teologi yang percaya bahwa Allah menetapkan dispensasi yang adalah suatu periode waktu yang mana pada saat itu manusia diuji dalam respektif ketaatan kepada suatu wahyu spesifik dari kehendak Allah. Sedangkan Teologi Reformed adalah kelompok teologi yang mendasarkan pemikirannya di atas konsep teologi yang mereka ciptakan sendiri, yaitu: Perjanjian Kerja (*Covenant of Works*), Perjanjian Anugerah (*Covenant of Grace*), dan Perjanjian Penebusan (*Covenant of Redemption*).

Sejarah

Berbicara tentang sejarah, istilah dua aliran teologi ini jelas berasal dari abad-abad belakangan. Istilah Teologi Reformed baru muncul sekitar abad ke-16 dan 17, sedangkan istilah Dispensasionalisme secara resmi baru muncul pada permulaan abad ke-19. Namun demikian berbicara tentang sejarah tentunya tidak perlu terpaku sejak kapan istilah suatu teologi tertentu dipakai, namun sejak kapan pemikiran teologi tersebut dimulai. Menurut Berkhof jelas bahwa ide atau pemikiran Teologi Reformed tidak pernah ditemukan dalam pemikiran Bapa-bapa Gereja.³ Namun demikian pemikiran dispensasional sudah ada baik pada masa Bapa-bapa Gereja maupun sebelumnya, yaitu masa rasul-rasul.

Tokoh-Tokoh

Perlunya mengetahui tokoh-tokoh teologi tertentu ialah supaya kita dapat meneliti arah teologi tertentu melalui buku-buku dan pemikiran dari tokoh-tokohnya. Rasanya tidak ada jalan lain untuk menyelami dan mengobservasi suatu aliran teologi, kecuali melalui *research* baik melalui wawancara atau interview dengan seorang tokoh yang cukup kredibel tentang pemikirannya atau melalui membaca buku-buku yang mereka tulis.

Sistem Hermeneutika

Hermeneutika adalah suatu ilmu yang memberikan prinsip-prinsip interpretasi Alkitab. Sehingga ilmu ini juga bisa dikatakan sebagai suatu titik tolak dan dasar dari suatu teologi. Arah teologi tertentu dihasilkan oleh suatu hermeneutika. Covenantalis yang banyak melihat bahwa gereja merupakan Israel

rohani, Kerajaan Millennial bukan untuk Israel secara literal dan sebagainya, merupakan hasil dari sistem hermeneutika mereka yang alegoris. Sedangkan Dispensasionalis yang melihat dengan jelas perbedaan Israel dan Gereja, perbedaan program Allah dalam tiap-tiap dispensasi merupakan pemikiran theologis yang dihasilkan oleh prinsip hermeneutika yang literal-grammatikal-historikal.

Sistem Teologi

Teologi Reformed didasarkan pada tiga *covenant* yang tidak ada di dalam Alkitab, tetapi yang merupakan hasil konsep pemikiran mereka, yaitu: *Covenant of Works*, *Covenant of Grace*, dan *Covenant of Redemption*. Tiga *covenant* tersebut sangat mempengaruhi semua konsep pemikiran mereka. Namun Dispensasionalisme melihat adanya perbedaan program Allah yang terbagi dalam beberapa zaman dan pewahyuan yang progresif dari Allah. Dispensasionalisme juga percaya adanya beberapa *covenant* di dalam Alkitab namun bukan *covenant* dari Teologi Reformed. Dispensasionalisme melihat adanya *covenant* atau perjanjian di dalam Alkitab, yaitu: Perjanjian Nuh (Kej. 9:1-18), Perjanjian Abraham (Kej. 12:1-4; 13:14-17; 15:1-7; 17:1-8), Perjanjian Musa (Bersyarat) (Kel. 20:1-31:18), Perjanjian Palestina (Ul. 30:1-10), Perjanjian Daud (II Sam. 7:4-16; I Taw. 17:3-15), dan Perjanjian Baru (Yer. 31:31-33). Oleh sebab itu tidak seperti halnya Teologi Reformed, Dispensasionalisme mendasarkan pemikirannya di atas konsep dispensasional dan perjanjian alkitabiah (*biblical covenant*).

Pengaruh Dua Sistem Teologi ini Terhadap Teologi Sistematika

Ada tiga doktrin utama yang sangat dipengaruhi oleh dua cara pemikiran ini, yaitu Soteriologi, Ekklesiologi, dan Eskatologi. *Pertama*, secara soteriologis, pemikiran Teologi Reformed membawa kepada suatu asumsi bahwa manusia diselamatkan dengan dua cara, yaitu beriman kepada Kristus dan secara tidak langsung oleh karena ketaatan pada hukum Taurat, sebab mereka berpikir bahwa karya keselamatan di dalam Kristus bukan hanya oleh karena kematian Kristus tetapi juga karena ketaatan aktif Kristus terhadap hukum Taurat yang membawa kepada kehidupan kekal. Kristus sebagai kepala federal menggantikan posisi Adam kepala federal pertama yang telah gagal dalam menaati hukum Allah. Jadi bisa disimpulkan secara soteriologis terimplikasi mereka percaya keselamatan melalui anugerah dan usaha sendiri. Namun Dispensasionalisme melihat bahwa Allah hanya memiliki satu karya keselamatan, yaitu melalui percaya kepada Kristus yang telah mati menanggung dosa dunia. Iman dan bukan usaha sendiri, atau Iman yang tidak di tambah dan dikurangi adalah satu-satunya cara keselamatan dari Allah di sepanjang sejarah manusia. Walaupun ada beberapa orang yang salah paham tentang pemikiran soteriologis Dispensasionalis, namun Dispensasionalis dengan tegas menyatakan bahwa cara keselamatan satu-satunya ini merupakan satu-satunya program Allah dalam setiap dispensasi.

Kedua, secara ekklesiologis yang menyolok, Teologi Reformed melihat gereja adalah Israel Rohani, sehingga semua janji untuk Israel digenapi oleh gereja. Namun demikian Dispensasionalis melihat ada perbedaan yang nyata - sebagai hasil dari interpretasi literal-grammatikal-historikal- antara Israel dan gereja, sehingga semua janji untuk Israel tidak digenapi oleh gereja tetapi akan digenapi secara literal bagi Israel. *Ketiga*, secara eskatologis sebagai hasil dari interpretasi alegoris, dan pemikiran bahwa gereja adalah Israel rohani, sebagian besar dari mereka mengembangkan pengajaran Amillennialisme dan Postmillennialisme. Dan Dispensasionalisme yang melihat perbedaan Israel dan gereja memimpin mereka untuk percaya bahwa penggenapan janji tahta Daud akan digenapi bagi Israel selama seribu tahun secara literal di bumi (Pre-millennialisme).

Kesimpulan

Memahami definisi, sejarah, tokoh-tokoh, sistem hermeneutika, sistem teologi, dan pengaruhnya terhadap teologi sistematika dari kedua ide teologis ini, Teologi Reformed dan Dispensasionalisme akan sangat menolong seseorang untuk memahami perbedaan yang jelas antara kedua sistem teologi tersebut.

Dalam buku ini penulis tidak membahas keseluruhan detail-detail dari kedua sistem teologi tersebut, namun hanya memberikan suatu komparasi antara keduanya. Namun demikian thesis ini akan cukup menolong pembaca untuk membuka cara pandang terhadap dua pemikiran teologi penting ini.

ENDNOTES

¹Jeffrey Khoo, *Covenant and Dispensational Theology*. <http://www.lifefebec.com/lecture.htm>.

²Alva J. McClain, *Romans: The Gospel of God's Grace*. (Winona Lake: Indiana, BMH Books), 1973.

³*Op. Cit.*, hal. 211.

BIBLIOGRAPHY

Buku:

- _____, *The Open Bible: The New King James Version*. New York: Nashville, Thomas Nelson Publishers, 1980.
- _____, *Far Eastern Bible College Prospectus 1994-1997*. Singapore: Far Eastern Bible College Press.
- Anderson, Bernhard W., "The New Covenant and the Old," in *The Old Testament and Christian Faith*, ed. By Bernhard W. Anderson. New York: Herder and Herder, 1969.
- Allis, Oswald T. Dr., *Prophecy and the Church*. Philadelphia: Presbyterian and Reformed Publishing Co., 1945.
- Bass, Clarence B., *Background to Dispensationalism*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1960.
- Behm, Johannes, "kainos", *Theological Dictionary of the New Testament*, vol. III, ed. By Gerhard Kittel, trans. and ed. By Geoffrey W. Bromiley. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1965.
- Berkhof, Louis, *Theologi Sistemika II: Doktrin Manusia*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995.
- Berkhof, Louis, *Systematic Theology*. Grand Rapids: Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1841.
- Chafer, Lewis Sperry, *Systematic Theology*. Dallas: Texas, Dallas Seminary Press, 1948.
- Chafer, Lewis Sperry, *Major Bible Themes*. Chicago: Moody Press, 1942.
- Elwell, Walter A., *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Michigan, Baker Book House, 1984.
- Eva, William & S. Maxwell Coder, *The Great Doctrines of the Bible*. Chicago: Moody Press, 1974.
- Hodge, Charles, *Systematic Theology*. Grand Rapids: William. B. Eerdmans Publishing Company, 1960.
- Kittel, Gerhard , *Theological Dictionary of the New Testament*. Vol. I, trans. and ed. by Geoffrey W. Bromiley . Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1964
- Keil, C. F. and F. Delitzsch, *Biblical Comentary On The Old Testament*, Vol. I, Trans. By James Martin. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1959.

- Khoo, Jeffrey, *Covenant and Dispensational Theology*. <http://www.lifefebec.com/lecture.htm>.
- Khoo, Jeffrey, *Theology of the Westminster Standards: A Reformed and Premillennial Study of Christian Basic*. Singapore: Far Eastern Bible College Press, 2000.
- Khoo, Jeffrey, *Dispensationalism Examined*. Singapore: Far Eastern Bible College Press.
- Khoo, Jeffrey, Editor, *The Burning Bush: The Journal Far Eastern Bible College*. Singapore: Far Eastern Bible College, July, 1995.
- Khoo, Jeffrey, Editor, *The Burning Bush: The Journal Far Eastern Bible College*. Singapore: Far Eastern Bible College, January, 1997.
- Khoo, Jeffrey, Editor, *The Burning Bush: The Journal Far Eastern Bible College*. Singapore: Far Eastern Bible College, July, 1997.
- Khoo, Jeffrey, Editor, *The Burning Bush: The Journal Far Eastern Bible College*. Singapore: Far Eastern Bible College, January, 1998.
- Khoo, Jeffrey, Editor, *The Burning Bush: The Journal Far Eastern Bible College*. Singapore: Far Eastern Bible College, July, 1998.
- Khoo, Jeffrey, Editor, *The Burning Bush: The Journal Far Eastern Bible College*. Singapore: Far Eastern Bible College, January, 1999.
- Khoo, Jeffrey, Editor, *The Burning Bush: The Journal Far Eastern Bible College*. Singapore: Far Eastern Bible College, July, 1999.
- Khoo, Jeffrey, Editor, *The Burning Bush: The Journal Far Eastern Bible College*. Singapore: Far Eastern Bible College, January, 2000.
- Khoo, Jeffrey, Editor, *The Burning Bush: The Journal Far Eastern Bible College*. Singapore: Far Eastern Bible College, July, 2000.
- Khoo, Jeffrey, Editor, *The Burning Bush: The Journal Far Eastern Bible College*. Singapore: Far Eastern Bible College, January, 2001.
- Metzger, Bruce M. & Coogan Michael D., *The Oxford Companion to the Bible*. New York: Oxford, Oxford University Press, 1993.
- Moo, Douglas, *The Law, the Gospel, and the Modern Christian*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1995.
- Mauro, Philip, *The Gospel of the Kingdom*. Boston: Hamilton Brothers, 1928.
- McClain, Alva J., *Romans: The Gospel of God's Grace*. Winona Lake: Indiana, BMH Books, 1973.
- Boice, James Montgomery, *Foundations of the Christian Faith*. Downers Grove: Illinois, Inter Varsity Press, 1972.

- Pentecost, J. Dwight, *Things to Come A Study in Biblical Eschatology*. Grand Rapids: Michigan, Zondervan Publishing House, 1958.
- Roberts, Alexander and James Donaldson ed., *The Ante-Nicene Fathers*. Buffalo: The Christian Literature Publishing Company, 1885, Vol. I
- Ryrie, Charles C., *Basic Theology*. Canada: England, Vactor Books, 1987.
- Ryrie, Charles C., *Survey of Christian Doctrines*. Chicago: Moody Press, 1972.
- Ryrie, Charles C., *Dispensationalism Today*. Chicago: Moody Press, 1965.
- Showers, Renald E., *There Really is a Difference: A Comparison of Covenant & Dispensational Theology*. Bellmawr: NJ, The Friends of Israel Gospel Ministry, Inc. 1990.
- Strouse, Thomas M., *I Will Build My Church: The Doctrine and History of Baptist*. Virginia: Virginia Beach, Tabernacle Baptist Theological Press, 1995.
- Strouse, Thomas M., *Sound Doctrine: The Theology of the I and II Timothy*. Virginia Beach: Virginia, Tabernacle Baptist Theological Press, 1993.
- Strouse, Thomas M., *Eschatology Syllabus*. Virginia Beach: Virginia, Tabernacle Baptist Theological Seminary. (Unpublished).
- Strouse, Thomas M., *Theology Proper Syllabus*. Virginia Beach: Virginia, Tabernacle Baptist Theological Seminary. (Unpublished).
- Strong, Augustus H., *Systematic Theology*. Valley Forge: PA., Judson Press, 1993.
- Tow, Timothy, *John Calvin's Institutes of the Christian Religion an Abridgment: Book I & II*. Singapore: Far Eastern Bible College Press. Vol. I.
- Tow, Timothy, *Coming World Events Unveiled: A Study of the Book of Revelation*. Singapore: Christian Life Publishers, 1995.
- Tow, Timothy, editor, *McIntire Maxims*. Singapore: Far Eastern Bible College Press, 1999.
- Tow, Timothy, *Prophescope on Israel*. Singapore: Christian Life Publishers, 1992.
- Tow, Timothy, *The Law of Moses and of Jesus*. Singapore: Christian Life Publishers, 1986.
- Tow, Timothy, *The Story of My Bible-Presbyterian Faith*. Singapore: Far Eastern Bible College Press, 1999.
- Tow, Timothy, *Visions of the Princely Prophet: A Study of the Book of Daniel*. Singapore: Christian Life Publishers, 1995.
- Tow, Tomothy & Khoo, Jeffrey, *A Theology for Every Christian: Book I, Knowing of God and His Word*. Singapore: Far Eastern Bible College Press., 1998.

- Thiessen, Henry C., *Lecture in Systematic Theology*. Grand Rapids: Michigan, William B. Eerdmans Publishing Company, 1979.
- Torrey, R.A., A. C. Dixon and Others, *The Fundamentals*. Grand Rapids: Michigan, Baker Book House Company, 1917.
- Walvord, John F., *The Revelation of Jesus Christ*. Chicago: Moody Press, 1966.
- Willmington, H. L., Dr., *Willmington's Guide to the Bible*. Wheaton: Illinois, Tyndale House Publishers, Inc. 1986.
- Zuck, Roy B. & Bock, Darell L., *A Biblical Theology of the New Testament*. Chicago: Moody Press, 1994.
- Artikel:**
- Blaising, Craig A., "Lewis Sperry Chafer" in *Handbook of Evangelical Theologians*. (Ed.) Walter A. Elwell. Grand Rapids: Michigan, Baker Books House Co., 1993
- Barnes, William H., "Scofield Reference Bible" in *The Oxford Companion to the Bible*. (New York: Oxford, Oxford University Press, 1993) (ed.) Bruce M. Metzger & Coogan, Michael.
- Bowman, John Wick , *The Bible and Modern Religion: II, Dispensationalism, "Interptertation"*, 10 April 1956.
- Elwell, Walter A., "Henry C. Thiessen" in *Handbook of Evangelical Theologians*. (Ed.) Walter A. Elwell. Grand Rapids: Michigan, Baker Books House Co., 1993
- Enns, Paul P., "Charles C. Ryrie" in *Handbook of Evangelical Theologians*. (Ed.) Walter A. Elwell. Grand Rapids: Michigan, Baker Books House Co., 1993
- Harnack, Adolph, "Millennium," in *The Encyclopedia Britinnica*, Ninth Edition , New York: Charles Scribner's Sons, 1883, Vol. XVI.
- Hustad, L. Arnold, "Millard J. Erickson" in *Handbook of Evangelical Theologians*. (Ed.) Walter A. Elwell. Grand Rapids: Michigan, Baker Books House Co., 1993
- Hanah, John D., "John F. Walvoord" in *Handbook of Evangelical Theologians*. (Ed.) Walter A. Elwell. Grand Rapids: Michigan, Baker Books House Co., 1993
- Hart, D.G., "J. Gresham Machen" in *Handbook of Evangelical Theologians*. (Ed.) Walter A. Elwell. Grand Rapids: Michigan, Baker Books House Co., 1993.
- Kerr, W. N. "Cyrus Ingerson Scofield" in *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Michigan, Baker Book House, 1984, ed. Walter A. Elwell., hal. 988.
- Klooster, Fred H., "Louis Berkhof" in *Handbook of Evangelical Theologians*. (Ed.) Walter A. Elwell. Grand Rapids: Michigan, Baker Books House Co., 1993
- Khoo, Jeffrey, "A Select Bibliography of the Writings of the Rev. Timothy Tow" in *The Burning Bush:*

Journal Far Eastern Bible College Singapore (6/2, Juli 2000)

Kiat, Khoo Peng, “A Biographical Sketch of Our Beloved Pastor – Rev. Dr. Timothy Tow” in *The Burning Bush: Journal Far Eastern Bible College Singapore* (6/2, Juli 2000).

Noll, Mark A., “B.B. Warfield” in *Handbook of Evangelical Theologians*. (Ed.) Walter A. Elwell. Grand Rapids: Michigan, Baker Books House Co., 1993

Pointer, Steven R., “Augustus H. Strong” in *Handbook of Evangelical Theologians*. (Ed.) Walter A. Elwell. Grand Rapids: Michigan, Baker Books House Co., 1993

Steele, Arthur E., “All in the Lord’s Providence” in *The Burning Bush: Journal Far Eastern Bible College Singapore* (6/2, Juli 2000)

Venema, Cornelis P., “Anthony Hoekema” in *Handbook of Evangelical Theologians*. (Ed.) Walter A. Elwell. Grand Rapids: Michigan, Baker Books House Co., 1993.